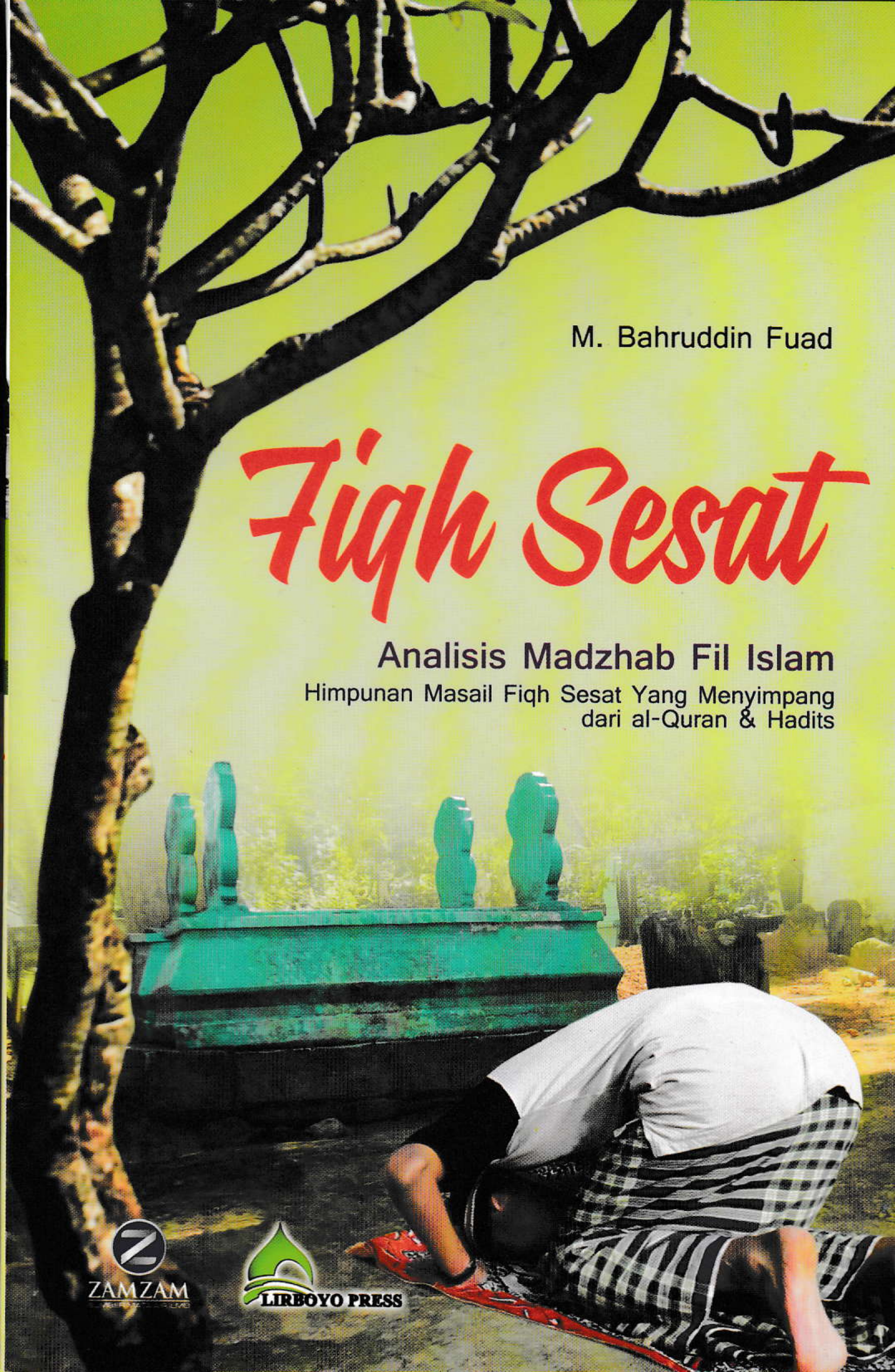
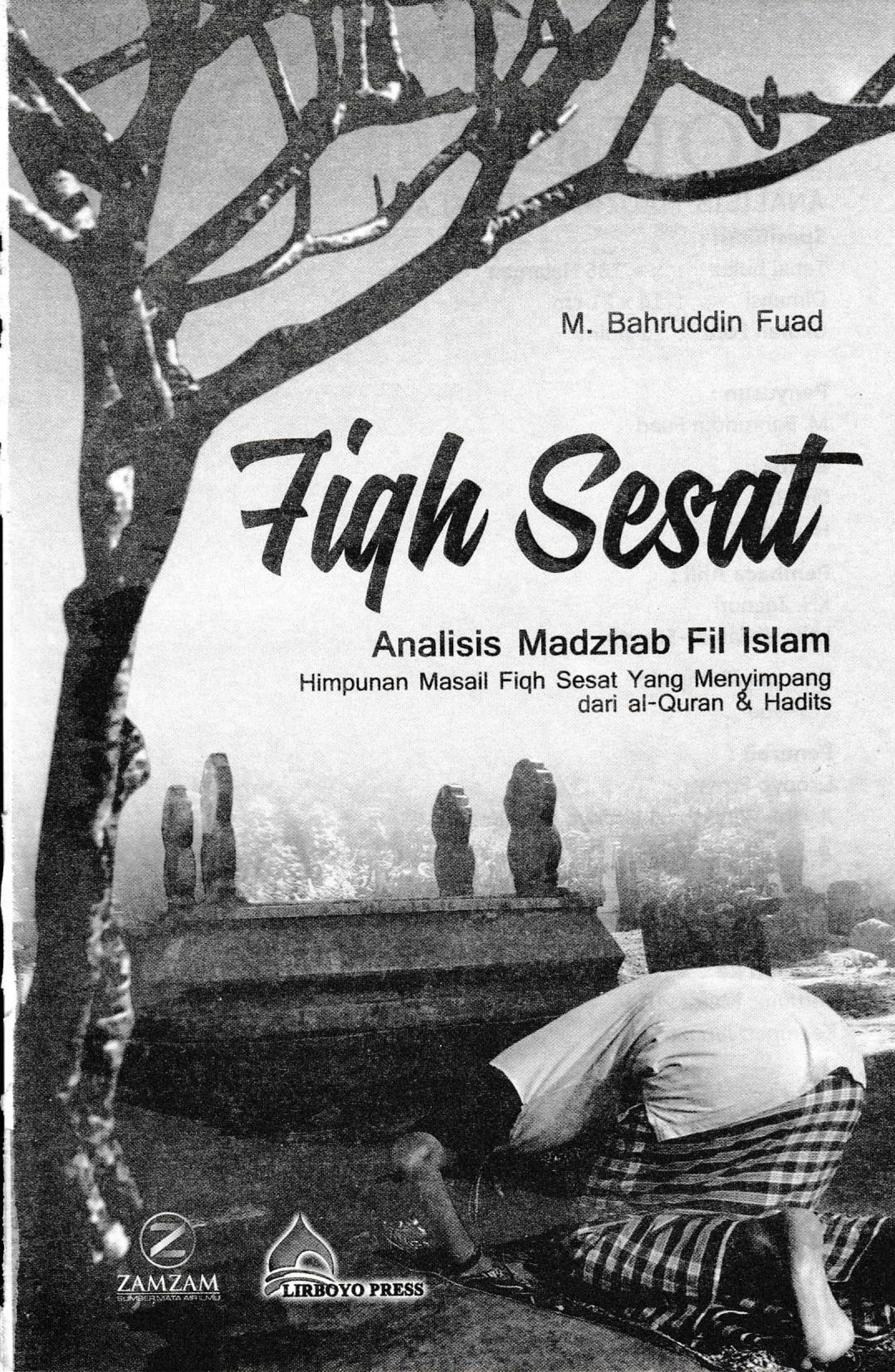

M. Bahruddin Fuad
Fiqh Sesat
Analisis Madzhab Fil Islam
Himpunan Masail Fiqh Sesat Yang Menyimpang
dari al-Quran & Hadits
ZAMZAM
LIRBOYO PRESS


M. Bahruddin Fuad
Fiqh Sesat
Analisis Madzhab Fil Islam
Himpunan Masail Fiqh Sesat Yang Menyimpang dari al-Quran & Hadits
ZAMZAM
LIRBOYO PRESS

# FIQH SESAT

ANALISIS MADZHAB FIL ISLAM

**Spesifikasi :**

Tebal buku : x + 186 Halaman
Dimensi : 14 x 21 cm
Ukuran Font : 12 point

**Penyusun :**
M. Bahruddin Fuad

**Editor :**
Om Han
Havied

**Pembaca Ahli :**
KH. Zaenuri
Litho'atillah as-Suyuthi

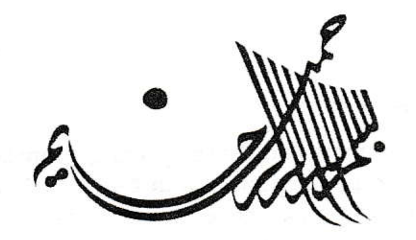
**Rancang Sampul :**
Wa-One

**Penerbit :**
Lirboyo Press
Jl. HM. Winarto 64 Lirboyo Kota Kediri

*Bekerja sama dengan*

ZAM ZAM
Sumber Mata Air Ilmu

**Cetakan ke :**
Pertama; Maret 2014
Keempat; Januari 2016



اللّهم صلّ وسلّم وبارك على سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataaan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

(QS. Luqman : 6)

**KATA PENGANTAR**

Oleh : M. Bahruddin Fuad

الحمد لله رب العالمين حَمْد الْمُحِبّين له والطائعين لأوامره ونواهيه والصلاة والسلام على رسوله سيّدنا محمد المبعوث رحمةً للعالمين وعلى آله وصحبه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدّين ـ أما بعد :

Yang pertama segala puji bagi Allah swt. *Bi Qoulina al-Hamdulillah.* Karena dengan rahmat-Nya buku ini bisa selasai meskipun jauh dari kata sempurna. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW., *Ahli al-Bait* dan seluruh sahabat-sahabatnya

Buku **"FIQH SESAT; Analisis Madzhab Fil Islam"** ini merupakan buku yang mengupas tentang masalah fiqh yang sesat dan telah menyimpang dari al-Qur'an, Hadits, kesepakatan *Madzhab al-Arba'ah*, dan *Madzhab Ahli Sunah.* Buku ini sangat penting untuk dimiliki siapapun, sebab mulai zaman dulu sampai dimasa sekarang ini selain *Madzhab al-Arba'ah* juga terdapat madzhab-madzhab lain yang tentunya perlu dikoreksi kebenaran dan kefaliditasannya. Buku ini sedikit banyak akan membantu anda dalam menepis berbagai permasalahan sesat, sebab buku ini dilengkapi dengan dasar al-Qur'an dan Hadits dan referensi dari para ulama *salaf* dan *khalaf* sebagai *hujjah* membantah pendapat sesat tersebut.

Yang terakhir, Semoga buku ini bermanfaat bagi kita khususnya, dan bagi masyarakat umum, dan mendapat ridlo-Nya. Amin...

Lampung, 12 Maret 2014

Penulis,

**M. Bahruddin Fuad**

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ
وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat
(QS. An-Nisa : 105)

## DAFTAR ISI

### BAB I
### MADZHAB FIL ISLAM



### BAB II
### THAHARAH DAN SEPUTARNYA

## BAB III
## SEPUTAR SHOLAT

## BAB IV
## SEPUTAR PUASA



## BAB V
## SEPUTAR HAJI



## BAB VI
## SEPUTAR PERNIKAHAN

**BAB VII**
**SEPUTAR HUKUM DAN KRIMINAL**



**BAB VIII**
**CAMPURAN BERBAGAI MASALAH**

**BAB IX**
**SEPUTAR AQIDAH**

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan
(QS. An-Nahl : 44)

# BAB I
# MADZHAB FIL ISLAM

## 1. Madzhab Hanafiyyah

Madzhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah. Nama aslinya adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha al-Kufie dari keturunan bangsa Paris. Lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H bertepatan dengan daulah bani Umayyah dan Abasyiah. Imam Hanafi merupakan pemimpin madzhab Hanafiyyah yang sering disebut dengan Imam *Ahlu Ra'yu* dan ahli fiqh tanah Iraq. Imam syafi'ie mengatakan bahwa seluruh manusia dalam ilmu fiqh bersumber dari Abu Hanifah. Jenjang pendidkan ilmu fiqh Imam Abu Hanifah ditempuh selama 12 tahun dengan privat kepada Hammad bin Sulaiman yang merupakan salah satu murid dari Ibrahim An-Nakh'ie.

Dasar-dasar dari madzhab Abu Hanifah ini adalah al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyyas dan Istihsan.

Murid-murid Imam Abu Hanifah yang terkenal terdapat empat orang:

### 1) Abu Yusuf

Adalah Ya'qub bin Ibrahim Al-Kufie. Lahir pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 182 H, menjabat sebagai hakim pada masa pemerintahan raja Rasyid. Kedudukan dan pengaruh beliau dalam madzhab Hanafiyyah sangatlah besar dalam menguatkan madzhab dan menyebarkan madzhab Abu Hanifah ke penjuru dunia.

### 2) Muhammad bin Hasan as-Syaibanie

Lahir pada tahun 132 H dan wafat pada tahun 189 H. Tanah kelahirannya adalah tanah Wasith Kuffah, sedang orang tuanya berada di kota Damaskus. Kehidupan Imam Muhammad dijalani dikota Baghdad. Imam Abu Haniffah merupakan guru pertama yang mengajarkan ilmu fiqh pada

dirinya, kemudian disempurnakan dengan berguru dengan Abu Yusuf. Sepeninggal Abu Yusuf, Imam Muhammad menjadi pemimpin ahli fiqh dikota Irak. Seperti halnya Abu Yusuf, Imam Muhammad pun merupakan tonggak utama dalam madzhab Abu Hanifah. Kitab utama karyanya yang dijadikan rujukan dalam madzhab Hanafiyyah adalah kitab *Dlahirur riwayah.*

**3) Zafir**

Adalah Zafir bin Hudail bin Qois al-Kufie. Lahir pada tahun 110 H dikota Ashbihan dan wafat pada tahun 158 H dikota Bashrah. Imam Zafir awalnya adalah ahli hadits, kemudian berpaling menjadi ahli pemikir dan sangat mahir dalam mengqiaskan sehingga Imam Zafir merupakan murid terhebat dari Abu Hanifah dalam ilmu qiyas.

**4) Al-Hasan**

Adalah Hasan bin Ziyad al-Lu'luie meninggal pada tahun 204 H. Jenjang pendidikanya dimulai dengan belajar dengan Abu Hanifah dan disempurnakan dengan dua tokoh ternama dari madzhab Abu Hanifah yakni Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad. Imam Hasan terkenal dalam kalangan mandzhabnya sebagai periwayat hadits dan juga sebagai periwayat *maqolah* dari Abu Hanifah. Walaupun derajad keilmuan dari Imam Hasan tidak setinggi Imam Abu Yusuf dan Muhammad, namun beliau merupakan salah satu penganut madzhab yang sangat berjasa dalam menyebarkan dan mempertahankan madzhab Hanafiyyah.

**2. Madzhab Malikiyyah**

Pendiri dari madzhab ini adalah Imam Malik bin Anas bin Abie 'Amir. Lahir pada tahun 97 H. masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Muluk, dan wafat pada tahun 179 H masa pemerintahan raja ar-Rasyid dikota Madinah. Beliau merupakan Imam ilmu hadits dan

fiqh kota madinah setelah kurun tabi'in. Kehidupan beliau hanya dijalani dikota madinah saja dan tak pernah berpindah ke kota manapun. Seperti halnya Abu Hanifah, Imam Malik juga hidup dimasa kekuasan daulah bani Umayyah dan Abasyiah, namun beliau menemui daulah Abasyiah secara sempurna. Pada masa Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, kekuasaan islam menyebar mulai samudra Atlantik dari arah barat sampai negara Cina diarah timur Madinah, bahkan sampai pertengahan negara Eropa dengan dikuasainya daerah Andalus.

Kota Madinah merupakan kota dimana Imam Malik tumbuh dan menuntut ilmu. Selama bertahun-tahun, Imam Malik belajar kepada Abdurrahman bin Harmaz, dan Rabi'ah bin Abdurahman dalam ilmu fiqh. Karya beliau yang paling ternama dan digunakan oleh para ulama kurun setelahnya adalah kitab *Muatha'* tentang ilmu hadits. Imam Syafi'ie mengatakan "Imam Malik adalah Ustadku, dan darinya aku menuntut ilmu, dia adalah *hujah* diantara diriku dan Tuhanku, tak seorangpun yang lebih menyelamatkanku kecuali Imam Malik, ketika nama ulama disebut maka Imam Maliklah bintangnya.

Dasar-dasar dari madhab Imam Malik ada 20, lima dari al-Quran dan lima dari Hadits. Kelima hal tersebut adalah Nas al-Quran dan Hadits (hukum yang sudah jelas), keumuman al-Qur'an dan Hadits, Mafhum Mukhalaf al-Quran dan hadits, Mafhum Muwafaqah al-Quran dan Hadits dan peringatan *ilat* dalam al-Quran dan hadits. Sisa dasar yang lain diambilkan dari Ijma', Qiyas, Prilaku Ahlu madinah, ucapan sahabat, istihsan, hukum *Saddu Darai'i* (menutup celah kemaksiatan), menjaga perkhilafan, istishhab, maslahah mursalah dan terkadang memakai pola menjaga kondisi waktu tertentu. Dari 20 dasar tersebut, yang paling dominan digunakan adalah Hadits Nabi, prilaku ahli madinah, maslahah mursalah, ucapan sahabat dan ihtihsan.

Murid-murid yang terkenal dari madzhab Malikiyyah ini berasal dari tiga daerah, Mesir, Afrika dan Andalus. Dari kota mesir terdapat 7 murid yang terkenal, berikut ketujuh murid tersebut :

1) **Ibnu al-Qosim**

Adalah Abdurahman bin al-Qosm. Meninggal dikota Mesir pada tahun 191 H. Ibnu al-Qosim belajar dengan Imam Malik selama 20 tahun lamanya dan belajar pula dengan Imam Laits bin Sa'dun ahli fiqh kota Mesir yang meninggal pada tahun 170 H. Yahya bin Yahya mengatakan : "al-Qosim adalah murid dari Imam Malik yang paling mahir. Beliaulah yang mensahihkan kitab Madunah dalam madzhab Malik dan sekaligus sebagai kitab pokok madzhab Malikiyyah. Kitab tersebut disempurnakan dan disusun dalam tertib kitab fiqh oleh Imam Sahnun al-Maghribie".

2) **Abu Muhammad**

Adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim. Lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Belajar dengan Imam Malik selama 20 tahun dan belajar pula dengan Imam Laits bin Sa'dun. Abu Muhammad merupakan murid Imam Malik yang memiliki peran besar dalam menyebarkan madzhab Malikiyyah dikota Mesir. Beliau adalah ahli hadits yang dapat dipercaya dan mendapat gelar *Dinwanul ilmi.*

3) **Asyhab bin Abdul Aziz al-Qoisie**

Lahir pada tahun dimana Imam Syafi'ie dilahirkan yakni pada tahun 150 H dan meninggal pada tahun 204 H, 18 hari setelah meninggalnya Imam Syafi'ie. Imam Malik dan Imam Laits merupkan guru dari Imam Asyhab sehingga beliau menjadi pemimpin fuqoha' di Mesir setelah wafatnya ibnu al-Qosim. Salah satu karya besar dari Asyhab adalah Madunah atau madunah Asyhab, bukan madunah Syahnun. Imam Syafi'ie mengatakan : *"Tidaklah aku melihat orang yang lebih ahli fiqh kecuali Asyhab".*

**4) Al-Hakam**

Adalah Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam. Wafat pada tahun 214 H. Al-Hakam merupakan sebagian murid Imam Malik yang paling memahami perbedaan dari *maqolah* Imam Malik hingga beliau menjadi pemimpin madzhab Malikiyyah di Mesir setelah meninggalnya Asyhab.

**5) Asbagh bin Faraj**

Beliau meninggal pada tahun 225 H. Ibnu Qosim dan Asyhab adalah guru darinya. Imam Asbagh merupakan penguat madzhab Imam Malik yang paling mengerti tentang madzhab Malikiyyah dan masalah-masalah dalam madzhab tersebut.

**6) Muhamad bin Abdullah bin Abdul Hakam**

Belajar dari ayahandanya al-Hakam dan ulama-ulama lain yang sekurun dengan ayahandanya dari Madzhab Malikiyyah. Beliau juga pernah belajar dengan Imam Syafi'ie hingga menjadi ulama fatwa di Mesir dan meninggal pada tahun 268 H.

**7) Ibnu Mawaz**

Adalah Muhammad bin Ibrahim al-Iskandarie bin Ziyad. Belajar ilmu fiqh kepada para ulama yang ada dimasanya hingga beliau menjadi mufti. Kitab yang masyhur dari ibnu Mawaz ini adalah kitab Muwaziyah. Kitab tersebut adalah kitab yang terbesar yang dikarang oleh madzhab Malikyyah. Dalam kitab tersebut banyak ditampilkan berbagai masalah dan begitu lengkap. Beliau meninggal pada tahun 269 H.

Sedangkan murid Imam Malik yang ternama dari Afrika dan Andalus adalah sebagai berikut :

**1) Abul Hasan ali Bin Ziyad al-Tunisia**

Belajar ilmu fiqh dari Imam Malik dan Imam al-Laits bin Sa'dun hingga menjadi ahli fiqh Afrika. Beliau meninggal pada tahun 183 H.

2) **Abu Abdullah**

Adalah Ziyad bin Abdurrahman al-Qurtubie dan julukannya adalah Syabtun. Meninggal pada tahun 193 H.

3) **Isa bin dinnar**

Adalah al-Qurtubie al-Andalusie ahli fiqh kota Andalus. meninggal pada tahun 212 H.

4) **Asad Ibnul furat bin Sinan al-Tunisia**

Lahir pada tahun 140 H dan wafat pada tahun 213 H. Beliau mengumpulkan fiqh Madinah dengan berguru dengan Imam Malik dan fiqh irak dengan berguru dengan Abu Yusuf dan Muhammad. kitab Asadiyyah adalah kitab karya dari Imam Asad yang aslinya adalah kitab Madunah Imam Sahnun.

5) **Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsie**

Menyebarkan fiqh Malikiyyah dikota Andalaus hingga Wafat pada tahun 224 H.

6) **Abdul Muluk bin Habib bin Sulaiman**

Menjadi penguasa tunggal dalam madzhab Malikiyyah dikota Andalus setelah wafatnya Imam Yahya. Wafat pada tahun 238 H.

7) **Sahnun**

Adalah Sahnun bin Abdus Salam bin Sa'id Atanuhie. Wafat pada tahun 240 H. Belajar ilmu fiqh pada ulama Madinah dan ulama Mesir hingga menjadi ulama fiqh ternama dimasanya. Beliaulah yang meruntutkan kitab Madunah hingga menjadi kitab rujukan madzhab Malikyyah.

Untuk ulama madzhab malikiyyah dari kota Hijaz dan Irak adalah :

1) **Abu Marwan**

Adalah abdul Mulk bin Abie Salamah al-Majisyun. Meninggal pada tahun 212 H. Beliau menjadi mufti Madinah pada

masanya. Menurut sebagian keterangan, Abu Marwan telah menulis kitab *muatha'* sebelum Imam Malik.

**2) Ahmad bin Mu'adal bil Ghilan al-Abdie**

Beliau adalah ulama terhebat dalam bidang fiqh dikota Irak dalam madzhab Malikiyyah. Sedangkan sejarah dan tanggal wafatnya beliau tidak diketahui oleh siapapun.

**3) Abu Ishaq**

Adalah Ismail bin Ishaq al-Qodlie. Wafat pada tahun 281 H. Asal tempat tinggal beliau adalah kota Bashrah, namun beliau menetap dikota Baghdad. Belajar ilmu fiqh pada ibnu Muadal hingga menjadi ahli fiqh dan menyebarkan madzhab Malikiyyah dikota Irak.

### 3. Madzhab Syafi'iyyah

Pendiri dari madzhab ini adalah al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Quraisyie al-Hasyimie al-Muthalibie bin al-Abas bin Usman bin Syafi' atau yang lebih masyhur dengan sebutan Imam Syafi'ie. Nasab Imam Syafi'ie bertemu dengan nasabnya Rasul SAW pada kakeknya yakni Abdul Manaf. Lahir dikota Ghozah Palestina tahun 150 H yakni tahun wafatnya Imam abu Hanifah dan beliau wafat pada tahun 204 H dikota Mesir.

Setelah ayahnya meninggal dalam peperangan dan setelah berumur dua tahun dari kelahirannya, ibunya membawa Imam Syafi'ie ke kota Mekah tempat tinggal para leluhurnya. Imam Syafi'ie hidup dalam keadaan yatim dan senang menghafal sair-sair orang mekah hingga menguasai ilmu *gramatika arabiyah* dan ilmu adab. Imam Asyma'ie berkata "*Sair-sair dari hudail diluruskan oleh pemuda dari kaum Qurais yang bernama Muhammad bin Idris.*" Sejak kejadian itu, Imam Syafi'ie menjadi pemimpin dalam masalah gramatika arab.

Imam Syafi'ie belajar ilmu fiqh kepada mufti kota mekah yakni Muslim bin Kholid al-Zunjie hingga Imam Syafi'ie diizinkan untuk

berfatwa sedang umur beliau masih 15 tahun. Setelah itu, Imam Syafi'ie pindah ke kota Madinah dan berguru kepada Imam Malik. Kitab *Muatha*'pun beliau hafal dalam waktu 9 malam saja. Belum puas belajar di kota Madinah, Imam Syafi'ie pindah ke kota Yaman dan pindah lagi ke kota Baghdad pada tahun 183 H. Di kota Baghdad Imam Syafi'ie berguru pada murid terhebat Imam Abu Hanifah Imam Muhammad ibnul Husain. Di kota Baghdad ini pula, Imam Syafi'ie mengarang kitab al-Hujah sebagai kitab Qaul Qodim beliau. Pada tahun 200 H Imam Syafi'ie pindah ke kota Mesir dan membangun madzhab jadid hingga beliau meniggal pada tahun 204 H di akhir bulan Rajab yang bertepatan dengan hari Jum'at.

Imam Syafi'ie merupakan Imam dalam fan Fiqh, Hadits dan Usul. Beliau mengumpulkan fiqh Iraq dan Hijaz. Imam Ahmad mengatakan "*Imam Syafi'ie adalah orang yang paling faham dengan kitabnya Allah dan sunah Nabi.*"

Dasar-dasar dari madzhab Syafi'iyah adalah al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Madzhab Syafi'iyyah tidak menggunakan ucapan para sahabat sebab ucapan sahabat merupakan ijtihad yang masih mungkin kliru. Madzhab ini juga tidak menggunakan pola pikir istihsan seperti madzhab Malikiyyah dan Hanafiyyah. Imam Syafi'ie mengatakan : "*Barang siapa memakai pola pikir istihsan maka orang tersebut membuat syariat sendiri*". Penduduk kota Baghdad memberi gelar Imam Syafi'ie dengan gelar penolong sunah (*Nashiru Sunah*).

Periwayat kitab Qodim Imam Syafi'ie yakni kitab Hujjah adalah Ahmad bin Hanbal, abu Tsaur, al-Za'faranie dan al-Karabilisie. Sedangkan periwayat kitab al-Umm sebagai madzhab jadid beliau adalah al-Muzanie, al-Buathie, al-Rabi' al-Jaizie dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradie.

Murid-murid dari Imam Syafi'ie sangatlah banyak sekali, menyebar diberbagai penjuru dunia seperti Hijaz, Mesir, Irak dan daerah-daerah lainnya. Sedangkan murid dari kota mesir yang menguatkan madzhab jadid adalah sebagai beikut :

**1) Al-Buathie**

Adalah Yusuf bin Yahya al-Buathie abu Ya'qub. Wafat pada tahun 231 H. Beliau dipenjara dikota Baghdad sebab fitnah terhadap penamaan al-Qur'an sebagai mahkluk pada masa kekuasaan raja Makmun. Imam al-Buathie seringkali menggantikan Imam Syafi'ie dalam perkumpulannya. *Mustashar al-Buathie* merupakan karya ternama miliknya dalam Madzhab Syafi'ie.

**2) Al-Muzanie**

Adalah Abu Ibrahim, Ismail bin Yahya al-Muzanie, meniggal pada tahun 264 H. Imam Syafi'ie mengatakan : "*al-Muzanie adalah penolong madzhabku*". Karya al-Muzanie sangat banyak sekali, diantaranya adalah *al-Muhktashar al-Kabir* yang disebut pula dengan kitab *al-Mabsuth*.

**3) Ar-Rabi'**

Adalah Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabar al-Muradie. Wafat pada tahun 270 H. Imam Rabi' menemani Imam Syafi'ie dalam waktu yang begitu lama hingga beliau menjadi periwayat kitab-kitab Imam Syafi'ie. Dan berkat beliaulah, semua kitab Imam syafi'ie sampai pada kita semua.

**4) Harmalah**

Adalah Harmalah bin Yahya bin Harmalah. Meninggal pada tahun 266 H. Imam Harmalah meriwayatkan kitab-kitab dari Imam Syafi'ie dengan sebuah riwayat yang tidak pernah diriwayatkan oleh Imam Rabi. Riwayat tersebut seperti *kitabus syurut* berjumlah 4 jilid, kitab *Sunan* berjumlah 10 jilid dan kitab nikah.

**5) Al-Hakam**

Adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam. Wafat pada tahun 268 H. Al-Hakam merupkan salah satu murid Imam Syafi'ie dan juga murid dari Imam Malik. Orang-orang mesir pada waktu itu tidak ada yang sebanding dengan Imam

al-Hakam. Imam Syafi'ie pun begitu menyayangi al-Hakam, namun sayangnya al-Hakam meninggalkan madzhab Syafi'ie dan menganut madzhab Malikiyyah sebab madzhab Malikiyyah adalah madzhab dari ayahnya.

### 4. Madzhab Hanabilah

Pendiri dari madzhab ini adalah Al-Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Dzuhlie as-Syaibanie. Lahir pada tahun 164 H dikota Baghdad dan wafat bulan Rabiul awal tahun 241 H dikota Baghdad pula. Perjalanan Imam Ahmad dalam menuntut ilmu sangatlah panjang sekali, mulai dari kota Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazirah Arab. Guru dari Imam Ahmad mencapai 100 orang dan salah satunya adalah Imam Syafi'ie saat beliau tiba dikota Baghdad.

Imam Ahmad merupakan Imam dalam berbagai fan ilmu seperti ilmu Hadits, Fiqh dan lain sebagainya hingga Imam Syafi'ie saat meninggalkan kota Baghdad menuju kota Mesir mengatakan *"Saat aku keluar dari kota Baghdad, tak seorangpun yang menggantikan diriku yang lebih bertaqwa dan lebih mahir dalam fiqh kecuali ibnu Hanbal.*

Pada masa kekuasaan raja Makmun, Imam Ahmad mendapatkan ujian dengan dipukul dan dipenjara sebab fitnah disebutnya al-Qur'an sebagai makhluk, namun Imam Ahmad begitu bersabar seperti sabarnya para Nabi.

Dasar-dasar dari madzhab Hanabilah hampir sama dengan madzhab Syafi'iyyah sebab beliau berguru padanya. Dasar tersebut adalah al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, Fatwa Sahabat, Istishhab, Maslahah al-Mursalah dan Darai'.

Imam Ahmad tidak memiliki karya dalam bidang fiqh, namun para murid-muridnya mengambil madzhab Ahmad dari ucapan-ucapan, tindakan, fatwa-fatwa beliau dan selainnya.

Sedangkan dalam bidang hadits, Imam Ahmad memiliki sebuah kitab yang bernama *al-Musnad* yang memuat hampir 40.000 Hadits.

Murid-murid Imam Ahmad yang masyhur dalam mengembangkan dan menyebarkan madzhab Hanabilah adalah sebagai berikut :

1) **Shaleh**

   Adalah Shaleh bin Ahmad bin Hanbal. Wafat pada tahun 266 H. Shaleh adalah putra tertua dari Imam Ahmad. Belajar ilmu fiqh kepada ayahandanya sendiri dan ulama-ulama lain yang sekurun dengan Imam Ahmad.

2) **Abdullah**

   Adalah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Lahir pada tahun 213 H dan wafat pada tahun 290 H. Abdullah juga merupakan salah satu putra dari Imam Ahmad, namun Abdullah lebih suka mempelajari dan mengambil ilmu Hadits dari ayahnya Imam Ahmad.

3) **Al-Atsram**

   Adalah al-Atsram, Abu Bakar, Ahmad bin Muhammad bin Hani' al-Kharasanie al-Baghdadie. Wafat pada tahun 273 H. Beliau merupakan periwayat masalah fiqh dan hadits yang tak terhitung jumlahnya. Sebagian karyanya adalah *al-Musnad fil fiqh.*

4) **Al-Maimunie**

   Adalah Abdul Mulk bin Abdul Humaid bin Mahran al-Maimunie. Wafat pada tahun 273 H. Al-Maimunie bersama dengan Imam Ahmad lebih dari 20 tahun lamanya.

5) **Al-Muraiwidzie**

   Adalah Ahmad bin Muhammad ibnul Hujaj Abu Bakar al-Muraiwidzie. Wafat pada tahun 273 H. Beliau adalah pengikut Imam Ahmad yang terdekat dan ketika dimutlakkan nama Abu

Bakar maka yang dikehendaki dalam madzhab Hanabilah ini adalah al-Murawidzie.

6) **Al-Kirmanie**
Adalah Harbun bin Ismail al-Hindzolie al-Kirmanie. Wafat pada tahun 280 H. Beliau sangat menguasai fiqh Imam Ahmad hingga Imam al-Murawidzie yang begitu tinggi derajadnya tidak enggan mengambil riwayat Imam Ahmad darinya.

## 5. Madzhab Dawud Ad-Dlahirie

Pendiri dari madzhab ini adalah abu Sulaiman Dawud bin Alie al-Ashfihanie al-Dlahirie. Lahir dikota Kufah pada tahun 202 H dan wafat dikota baghdad tahun 270 H. Penerus dari madzhab Dawud ini adalah Abu Muhammad Alie bin Sa'id bin Hazim al-Andalusie yang lahir pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 456 H. Hal itu dapat diketahui dari dua kitab karangan ibnu Hazim yakni *al-Mahalie* fan fiqh dan *al-Ihkam Fiusulul Ahkam* fan Usul fiqh.

Imam Abu Dawud merupakan ahli Hadits, fiqh dan seorang mujtahid setelah beliau bermadzhab Syafi'iyyah dikota Baghdad. Sedangkan dasar-dasar dari madzhab ini adalah mengamalkan *dlahir* al-Qur'an dan Hadits selama tidak ada dalil yang mengarahkan kepada selain makna *dlahir*. Dan ketika tidak ada *nas* yang menjelaskan, mereka menggunakan ijma' dengan syarat ijma' tersebut merupakan ijma' seluruh ulama tanpa kecuali. Dan ketika tidak dijumpai *nas* dan ijma', mereka memakai pola pikir istishhab yakni hukum asal adalah boleh. Sedangkan hukum Qiyas, ra'yun, istihsan dan lain-lain tidak dijadikan sandaran hukum menurut madzhab ini.

Madzhab ini menyebar di daerah Andalus dan berakhir tanpa penganut pada qurun ke-8.

**6. Madzhab Syiah Zaidiyyah**

Pendiri dari madzhab ini adalah Zaid bin Ali Zainul Abidin ibnul Husain. Wafat pada tahun 122 H. Beliau adalah Imam pada masanya dan merupakan ulama besar dalam segala fan ilmu sebab beliau mengetahui benar tentang ilmu al-Qur'an, Qiraat dan bab-bab fiqh. Beliau diberi gelar Haliful Qur'an /lincah dalam masalah al-Qur'an. Kitab *Majmu'* merupakan kitab karya beliau dalam fan fiqh yang dicetak di Italia. Kitab tersebut diperluas keteranganya oleh Imam Syarifuddin al-Husainie Bibnul Haimie al-Yamanie al-Shun'anie yang meninggal pada tahun 1221 H. Kitab syarh tersebut bernama *ar-Raudun Nadlir syarh Majmu'ul fiqh al-Kabir* dalam 4 jilid.

Imam Zaid lebih mengunggulkan sahabat Ali dari pada sahabat nabi yang lainnya, namun Imam Zaid membenci kepada siapa saja yang menghina sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar. Kebencian Imam Zaid tersebut menyebabkan para pengikutnya yang telah ia bait meninggalkannya. Para murid yang meniggalkan Imam zaid tersebut disebut dengan kaum Rafidlah.

Madzhab Zaidiyyah ini tidak terlalu berbeda dengan madzhab-madzhab yang lain, hanya dalam beberapa permasalahan saja madzhab ini menyimpang dari dalil yang sudah jelas dan madzhab ini hampir mendekati madzhab *Ahli Sunah*. Dalam masalah Aqidah, madzhab Zaidiyyah menganut paham Mu'tazilah. Madzhab ini terus berkembang mulai tahun 288 H dikota Yaman sampai sekarang.

*Walhasil*, kata Zaidiyyah berasal dari nama Imam Zaid yang dianggap sebagai Imamnya walaupun mereka tidak mengikuti Imam Zaid dalam cabangan fiqhnya. Hal ini jelas berbeda dengan madzhab Hanafiyyah ataupun Syafi'iyyah yang para pengikutnya mengikuti cabangan hukum dari Imamnya.

### 7. Madzhab Jakfariyyah / Syiah Imamiyyah

Pendiri madzhab ini adalah al-Imam Abu Abdillah Jakfar Shadiq bin Muhmmad al-Baqir bin Alie Zainul Abidin bin Husain. Lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 148 H. Sedangkan Abu Jakfar Muhammad ibnul Hasan bin Farrukh al-Ashfar al-A'raj al-Qummie adalah penyebar madzhab Syiah Imamiah dalam masalah fiqh.

Dalam madzhab Imamiyyah terkenal 12 Imam yang maksum. Yang pertama adalah Sahabat Alie dan yang terakhir adalah Imam Mahdie.

Ibnul Farruh adalah pengembang dari Madzhab Imamiyyah dikota Paris dan sekaligus pembuat hukum fiqh dalam madzhab ini dalam kitabnya *Basyairu Darajad fi Ulumi Ali Muhammad*. Setelah sepeninggal ibnu Farruh, kepemimpinan Syiah Imamiyyah pada kurun ke-4 diganti oleh Muhammad Ya'kub bin Ishaq al-Kulainie ar-Razie yang meninggal pada tahun 328 H. Imam Muhammad mengarang sebuah kitab yang bernama *al-Kafie fi Ulumid Din*. Dalam kitab tersebut terdapat 16.099 hadits yang diriwayatkan khusus dari Rawi yang berasal dari keluarga Nabi.

Madzhab ini hampir sama dengan madzhab Zaidiyyah, mereka tidak menggunakan di dalam fiqh setelah al-Qur'an kecuali Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ulama-ulama yang berasal dari keluarga Nabi. Mereka juga meninggalkan hukum Qiyas yang tidak menjelaskan alasannya dan juga mengingkari ijma' kecuali salah satu dari Imam mereka masuk dalam ijma' tersebut.

Madzhab Imamiyyah walaupun fiqhnya hampir sama dengan madzhab Syafi'iyyah namun madzhab ini berbeda dalam 15 permasalahan dan yang paling mencolok adalah diperbolehkannya nikah Muth'ah. Madzhab ini berkembang sampai sekarang di daerah Iran dan Irak.

**8. Madzhab Ibadliayah**

Pendiri dari madzhab ini adalah Abu Sya'tsa at-Tabi'ie Jabir bin Zaid. Wafat pada tahun 93 H. Secara adat, madzhab ini dinisbatkan pada Abdullah bin Ibadie at-Tamimie yang wafat pada tahun 80 H. Jabir bin Zaid merupakan ulama dari kalangan Tabiin yang perpegang teguh terhadap Qur'an dan Sunah. Jabir bin Zaid merupakan murid dari ibnu Abas RA. Sedangkan usul fiqh madzhab ini sama dengan usul fiqh madzhab lain yang berpegang pada al-Quran, al-Hadits, Ijma', Qiyas dan lain sebagainya.

والله أعلم بالصواب

# BAB II
# THAHARAH DAN SEPUTARNYA

## 1. AIR SUCI DITUANGI AIR KENCING TETAP SUCI (DAUD AD-DLAHIRI)

Ketika air terkena najis maka kondisi air tersebut adakalanya mengalir dan ada kalanya diam. Jika air tersebut tidak mengalir dan najis tersebut berupa najis yang dapat dilihat dengan mata selain bangkai yang tidak memiliki darah yang mengalir dan terjadi perubahan pada salah satu dari sifat air tersebut maka air dihukumi najis [1]. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi :[2]

الماء طهور لا ينجسه شيء إلا ما غير طعمه أو ريحه

*Air hukumnya suci, sesuatu apapun tidak dapat menajiskan air tersebut kecuali rasa dan baunya berubah.*

Imam ibnu Mundzir mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwa air yang jumlahnya sedikit ataupun banyak ketika terkena najis dan air tersebut berubah salah satu sifatnya maka hukum air tersebut menjadi najis, baik air tersebut diam ataupun mengalir, baik perubahanya sedikit ataupun banyak.

Yang paling menakjubkan adalah madzhab Daud Ad-Dlahiri, madzhab ini menyendiri dari kesepakatan ulama yang telah ada. Imam Daud mengatakan bahwa jika ada seorang kencing pada air yang diam maka air tersebut tidak diperbolehkan untuk digunakan berwudlu namun boleh digunakan berwudlu bila kencing di air yang mengalir. Imam Daud juga mengatakan jika seorang kencing pada sebuah bejana kemudian air kencing tersebut dituangkan pada air yang suci maka air tersebut boleh digunakan untuk berwudlu sebab orang tersebut tidak kencing langsung pada air tersebut. Yang lebih extrim lagi, Imam Dawud mengatakan jika

[1] Muhadzab Juz 1 Hal 18 *Maktabah Samilah*

[2] Sunan Daruquthnie Juz 1 Hal. 28 *Darul Ma'rifah cet.1 Th.1966*

seorang buang air besar pada air yang mengalir maka tidak masalah untuk berwudlu dengan air tersebut sebab orang tersebut tidaklah kencing namun buang air besar. Dasar yang disampaikan oleh Imam Daud adalah hadits Nabi :[3]

لا يبولن أحدكم في الماء الدائم ثم يتوضأ منه

*Janganlah salah satu diantara kalian kencing di air yang diam kemudian air tersebut digunakan berwudlu.*

Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat dari madzhab ini sengatlah kliru dan telah menyimpang dan menerobos dari kesepakatan ulama sebab para ulama tidak pernah memisahkan antara tinja dan air kencing dan juga tidak memisahkan antara kencing langsung pada air yang suci dengan kencing yang diletakkan dahulu pada sebuah bejana lalu dimasukkan kedalam air tersebut. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Abu Dawud :

📖 **المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ١١٨**

(فرع) نقل أصحابنا عن داود بن علي الظاهري الأصبهاني رحمه الله مذهبا عجيبا فقالوا انفرد داود بأن قال لو بال رجل في ماء راكد لم يجز أن يتوضأ هو منه لقوله صلى الله عليه وسلم لا يبولن أحدكم في الماء الدائم ثم يتوضأ منه وهو حديث صحيح سبق بيانه قال ويجوز لغيره لأنه ليس بنجس عنده ولو بال في إناء ثم صبه في ماء أو بال في شط نهر ثم جرى البول إلى النهر قال يجوز أن يتوضأ هو منه لأنه ما بال فيه بل في غيره قال ولو تغوط في ماء جار جاز أن يتوضأ منه لأنه تغوط ولم يبل.وهذا مذهب عجيب وفي غاية الفساد فهو أشنع ما نقل عنه إن

[3] Shahih Ibnu Hiban Juz 4 Hal.60 *Bairut Cet. ke-2 Th.1993*

صح عنه رحمه الله.وفساده مغن عن الاحتجاج عليه ولهذا أعرض جماعة من أصحابنا المعتنين بذكر الخلاف عن الرد عليه بعد حكايتهم مذهبه وقالوا فساده مغن عن إفساده وقد خرق الإجماع في قوله في الغائط إذ لم يفرق أحد بينه وبين البول ثم فرقه بين البول في نفس الماء والبول في إناء ثم يصب في الماء من أعجب الأشياء ومن أخصر ما يرد به عليه أن النبي صلى الله عليه وسلم نبه بالبول على ما في معناه من التغوط وبول غيره كما ثبت أنه صلى الله عليه وسلم قال في الفأرة تموت في السمن إن كان جامدا فألقوها وما حولها.إهـ

## 2. MENDAHUKUKAN TANGAN KANAN DALAM WUDLU WAJIB (SYI'AH)

Para ulama telah sepakat bahwa membasuh muka, kedua tangan, mengusap rambut dan membasuh kedua kaki merupakan *kefardluan* di dalam wudlu.[4] Hal ini berdasarkan firman Allah :[5]

ياأيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برءوسكم وأرجلكم إلى الكعبين

**Artinya :** *Wahai orang-orang yang beriman, ketika kalian semua hendak melaksanakan sholat maka basuhlah wajah kalian dan kedua tangan kalian sampai siku-siku, dan usaplah kepala kalian dan (basuhlah) kedua kaki kalian sampai mata kaki.*

Para ulama hanya berbeda pendapat dalam menjadikan niat, *muwalah*, menggosok anggota wudlu dan tartib dalam *keferdluan* wudlu.

Di dalam wudlu sendiri selain *kefardluan*, banyak sekali kesunahan-kesunahan yang telah diajarkan oleh Nabi. Salah satu

[4] Mausu'ah al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah Juz 21 Hal 442 *Maktabah Samilah*
[5] QS. Al-Maidah ayat 6

dari kesunahan tersebut adalah mendahulukan anggota wudlu yang kanan dan mengakhirkan yang kiri. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Nabi bersabda :[6]

إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوا بِمَيَامِنِكُمْ .

*Ketika kalian semua berwudlu maka dahulukanlah anggota kanan kalian semua.*

Dari hadits tersebut Imam Ibnu Qudamah mengatakan "*Para ulama sepakat bahwa ketika seseorang mengawali berwudlu dengan anggota yang kiri maka wudlunya tidak wajib diulangi sebab hadits tersebut hanya menunjukan hukum sunah saja*".[7] Hal ini selaras dengan pendapat Imam Nawawi dalam *Majmu'*nya bahwa mendahulukan anggota kanan hukumnya hanyalah sunah dan tidak wajib menurut kesepakan ulama. Lain halnya dengan Syi'ah, mereka mengatakan bahwa mendahulukan anggota kanan hukumnya wajib. Pendapat dari Syi'ah ini tidaklah dianggap ada dan tidak merusak kesepakatan ulama seperti yang dilangsir dari komentar Imam Nawawi. Madzhab Syi'ah memakai dasar hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang telah disebutkan di atas, namun Imam Nawawi mengatakan bahwa hadits tersebut diarahkan pada hukum sunah sebab dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Sayidina Ali saat beliau ditanya tentang hukum mendahulukan tangan kanan, sayidina Ali mengambil wadah yang berisi air dan berwudlu dengan mengawali dengan anggota kiri. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syi'ah :

---

[6] Sunan Ibnu Majah Juz.2 Hal. 25 *Waziratul Auqof Mesir*

[7] Al-Mughnie Juz 1 Hal.109 Darul Fikr Bairut cet.th.1305 H

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٣٨٣

أما حكم المسألة فغسل اليدين فرض بالكتاب والسنة والإجماع وتقديم اليمنى سنة بالإجماع وليس بواجب بالإجماع قال ابن المنذر أجمعوا على أنه لا إعادة على من يبدأ بيساره وكذا نقل الإجماع فيه آخرون وحكى أصحابنا عن الشيعة أن تقديم اليمنى واجب لكن الشيعة لا يعتد بهم في الإجماع واحتج لهم بحديث أبي هريرة المذكور ولاصحابنا بما احتج به المصنف وهو قوله تعالى (وايديكم) ولو وجب الترتيب لبينه فقال فاغسلوا وجوهكم وأيامنكم وشمائلكم كما رتب في الأعضاء الأربعة وروى البيهقي وغيره عن علي رضي الله عنه أنه سئل عن تقديم اليمين فدعا بإناء فتوضأ وبدأ بالشمال وفي رواية ما أبالي لو بدأت بالشمال وعن ابن مسعود رضي الله عنه أنه رخص في تقديم الشمال وأما حديث أبي هريرة فمحمول على الاستحباب بدليل ما ذكرناه مع إجماع من يعتد به إهـ

### 3. MENGUSAP KEPALA 3 KALI (MADZHAB SYAFI'IE)

Madzhab Hanabilah, Malikyyah dan Abu Hanifah sepakat bahwa mengusap kepala saat berwudlu hanyalah satu kali, sebab dengan mengusap lebih dari satu kali akan menyebabkan penamaan mengusap menjadi membasuh, padahal perintah dari Nabi adalah mengusap bukan membasuh.[8] Madzhab Hanabilah mengatakan bahwa mengusap kepala lebih dari satu hukumnya tidaklah disunahkan sebab umumnya wudlu yang dilakukan Nabi adalah dengan mengusap satu kali.[9] Dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Faiq bin Abie Waraqa' disebutkan :[10]

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم توضأ ثلاثا ثلاثا ومسح رأسه مرة

[8] Mausu'ah fiqhiyyah al-kuwaitiyah Juz.11 Hal. 431 Maktabah Samilah

[9] Al-Inshaf Juz 1 Hal. 163 Mauqi'ul Islam

[10] Sunan Ibnu Majah Juz.1 Hal. 144 Bairut Darul Fikr

*"Aku melihat Rasulallah SAW berwudlu tiga kali tiga kali dan mengusap kepalanya satu kali".*

Dari keterangan di atas, para ulama yang tidak setuju dengan pendapat Imam Syafi'i yang menghukumi sunah mengusap kepala tiga 3 mengatakan bahwa pendapat Imam Syafi'ie telah merusak dan menerobos ijma' ulama-ulama sebelumnya. Tuduhan menerobosnya Imam Syafi'ie terhadap ijma' dibantah oleh Imam Nawawi. Beliau Imam Nawawi mengatakan bahwa tuduhan tersebut tidaklah benar sebab Anas bin Malik, Atha' dan selain dari dua ulama tersebut telah mendahului dalam mencetuskan hukum disunahkannya mengusap kepala tiga kali seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Mundzir sedang ibnu mundir adalah ulama yang telah disepakati sebagai rujukan dalam mengutip pendapat dari berbagai madzhab. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas tuduhan penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Syafi'ie :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٤٣٣

وأما القائلون بمسحة واحدة فاحتجوا بالاحاديث المشهورة في الصحيحين وغيرهما روايات جماعات من الصحابة في صفة وضوء رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه مسح رأسه مرة واحدة مع غسله بقية الأعضاء ثلاثا ثلاثا منها رواية عثمان وابن عباس وعبد الله بن زيد رضي الله عنهم وروي ذلك أيضا من رواية عبد الله بن أبي أو في وسلمة بن الأكوع والربيع بنت معوذ وغيرهم وقد قال أبو داود في سننه وغيره من الأئمة الصحيح في أحاديث عثمان وغيره مسح الرأس مرة وقد سلم لهم البيهقي هذا واعترف به ولم يجب عنه مع أنه المعروف بالانتصار لمذهب الشافعي رضي الله عنه قالوا ولأنه مسح واجب فلم يسن تكراره كمسح التيمم والخف ولأن تكراره يؤدي إلى أن يصير المسح غسلا ولأن الناس أجمعوا

قبل الشافعي رضي الله عنه على عدم التكرار فقوله خارق للإجماع – إلى قال- وأما قولهم خرق الشافعي رضي الله عنه الإجماع فليس بصحيح فقد سبق به أنس بن مالك وعطاء وغيرهما كما قدمناه عن حكاية بن المنذر وابن المنذر هو المرجوع إليه في نقل المذاهب باتفاق الفرق إهـ

## 4. CUKUP MENGUSAP BAGIAN BAWAH MUZAH AJA (ABU ISHAQ)

Madzhab Al-Arba'ah telah sepakat bahwa cara mengusap muzah di dalam wudlu adalah pada bagian atas muzah. Mereka hanya berselisih dalam kadar usapan yang wajib dalam mengusap muzah tersebut dan kesunahan-kesunahan dalam mengusap muzah seperti mengusap bagian bawah muzah.[11] Kewajiban mengusap dalam madzhab Hanafiyyah adalah kadar tiga jari tangan yang paling kecil, madzhab Malikiyyah keseluruhan bagian atas muzah, madzhab Hanabilah sebagian besar dari bagian atas muzah dan madzhab Syafi'ie dicukupkan dengan dengan sebuah hal yang dianggap sebagai usapan.

Sedangkan mengusap bagian bawah muzah hukumnya hanyalah sunah menurut madzhab Malikiyyah dan Syafi'iyah dan tidak sunah menurut madzhab Hanabilah dan Hanafiyyah. Perbedaan ulama tersebut berasal dari perbedaan dari dua dalil yang berbeda.[12]

Dasar yang pertama adalah hadits yang disampaikan Sahabat Mughirah bin Syu'bah :[13]

وضأت رسول الله صلى الله عليه و سلم في غزوة تبوك فمسح على أعلى الخف

[11] Fiqh islami Juz.1 Hal. 478 Dar Fikr Suriah Damaskus

[12] Bidayatul Mujtahid Juz.1 Hal.18

[13] Sunanul Kubra Juz.1 Hal.290 Dairatul Ma'arif

*Rasulallah saw berwudlu dalam perang tabuk kemudian beliau mengusap bagian atas muzah dan bagian bawahnya.*

Dalil yang kedua adalah hadits yang disampaikan oleh sahabat Ali RA :[14]

لو كان الدين يؤخذ بالرأي لكان أسفل الخف أولى بالمسح من أعلاه، وقد رأيت رسول الله صلّى الله عليه وسلم يمسح على ظاهر خفيه

*Kalau seandainya agama diambil dari sebuah pemikiran maka niscaya bagian bawah muzah lebih patut untuk diusap dari pada bagian atas dan aku benar-benar telah melihat Rasulallah mengusap bagian atas dua muzahnya.*

Ulama yang mengatakan mengusap muzah adalah sunah, mengarahkan hadits dari sahabat Mughirah terhadap hukum sunah dan hadits dari sahabat Ali terhadapat hukum wajib. Sedangkan ulama yang menghukumi tidak sunah menggunakan metode *Tarjih* dengan lebih mengunggulkan hadits dari Sahabat Ali sebab hadits tersebut lebih kuat sanadnya.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengusap bagian bawah muzah tidaklah mencukupi kefardluan wudlu, bahkan mengusap pada bagian bawah tidaklah disunahkan menurut madzhab Hanafiyyah dan Hanabilah. Hukum keharusan dalam mengusap bagian atas ini telah disepakati oleh para ulama dan tak satupun dari ulama madzhab Al-Arba'ah yang menyimpang dari hukum tersebut kecuali dari pendapat Abu Ishaq yang mengatakan cukup dengan mengusap bagian bawah muzah. Pendapat Abu Ishaq ini adalah pendapat yang telah menerobos ijma' ulama sebelumnya dan pendapat ini tidak perlu diperdulikan apalagi diamalkan. Berikut kutipan referensi yang disampaikan

[14] Suna Abu Dawud Juz.1 Hal.63 Wizraratul Auqof Mesir

Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Abu Ishaq :

📖 المجموع شرح المهذب شجرة العناوين الجزء الاول صحـ ٥١٩

ونقله الروياني وصاحب العدة عن نصه في الاملاء وللاصحاب ثلاث طرق حكاها صاحب الحاوى وإمام الحرمين وغيرهما احدها لا يجزئ مسح اسفله بلا خلاف وهذه طريقة أبي العباس ابن سريج وجمهور الاصحاب وهى المذهب قال المحاملي وابن الصباغ قال ابن سريج لا يجزى ذلك باجماع العلماء والطريق الثاني يجزئ قولا واحد وهو قول ابي اسحق المروزى وزعم انه مذهب الشافعي رضي الله عنه- إلي أن قال- وأما مسحه مع الاعلي استحبابا فعلى طريق التبع للاعلى لاتصاله به بخلاف الباطن قال أصحابنا ولان القول بجوازه خارق للاجماع فكان باطلا ونقل الشيخ أبو حامد والمحاملي وابن الصباغ والروياني وغيرهم عن ابن سريج أنه قال أجمع المسلمون أنه لا يجزى الاقتصار على الاسفل وقال القاضي أبو الطيب في تعليقه قال أصحابنا خالف أبو إسحق اجماع الفقهاء قبله في هذه المسألة فلم يعتد بقوله والله أعلم إهـ

## 5. MENGHILANGKAN NAJIS PERLU SEBUAH NIAT (IBNU SURAIJ)

Dalam kaidah fiqhnya telah dijelaskan bahwa niat merupakan syarat dari keabsahan sebuah hal yang diperintahkan seperti wudlu, mandi dan sholat, dan niat merupakan syarat mendapatkan pahala dari sebuah hal yang dilarang syariat seperti meninggalkan maksiat dan lain-lain. Artinya, bila ada sebuah permasalah yang berupa perintah untuk mengerjakannya seperti sholat maka wajib harus adanya niat untuk keabsahannya. Sedangkan bila ada sebuah perintah untuk meninggalkan dan menjauhinya seperti zina dan lain sebagainya maka tidak perlu sebuah niat untuk keabsahannya.

Seorang yang meninggalkan zina tanpa ada niat meninggalkannya hukumnya telah sah walaupun tanpa ada niat, namun jika ingin mendapatkan sebuah pahala maka niat sudah pasti disyaratkan. Tidak disyaratkannya sebuah niat dalam bab larangan disebabkan karena tujuan dari sebuah larangan adalah tidak melaksanakannya dan itu terwujud dengan hanya sekedar meninggalkannya.[15] Dalam *Nadlam Faraidul bahiyyah* disebutkan :

كذلك التروك مع خلاف في بعضها والندب غير خاف

*Begitu pula tidak disyaratkan niat dalam permasalahan meninggalakan larangan bersamaan adanya perselisihan dalam sebagain contoh dan hukum sunah niat tidak ditakutkan lagi.*

Sebagian contoh dari bab meninggalkan larangan yang tidak memerlukan niat adalah menghilangkan najis. Imam Nawawi mengatakan bahwa menghilangkan najis tidak diperlukan pelaku yang baligh dan berakal dan juga tidak dari keduannya, namun cukup dengan mengalirnya air dan hilangnya keadaan najis tersebut. Baik hal tersebut dilakukan oleh orang *mukalaf*, orang gila, terkena air hujan dan lain sebagainya. Imam Baghawie dan Imam Mawardli menyatakan bahwa hal ini telah menjadi kesepakatan ulama, kecuali pendapat dari Imam ibnu Suraij yang mengharuskan niat dalam menghilangkan najis. Pendapat dari Ibnu Suraij ini ditentang oleh Imam Nawawi sebab pendapat ini adalah pendapat yang kliru dan telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Ibnu Suraij:

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٣١١

أما الحكم الذي ذكره وهو أن إزالة النجاسة لا تفتقر إلى نية فهو المذهب الصحيح المشهور الذي قطع به الجمهور ونقل صاحب الحاوي والبغوي في شرح

[15] Ittihatun Nubaha' Bidlowabitul Fuqaha' Juz 1 Hal.142

السنة إجماع المسلمين عليه وحكى الخراسانيون وصاحب الشامل وجها أنه يفتقر إلى النية حكاه القاضي حسين وصاحبا الشامل والتتمة عن ابن سريج وأبي سهل الصعلوكي إهـ

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثاني صحـ ٦٠٢

(الثالثة عشرة) لا يشترط في غسل النجاسة فعل مكلف ولا غيره بل يكفي ورود الماء عليها وإزالة العين سواء حصل ذلك بغسل مكلف أو مجنون أو صبى أو لقاء الريح أو نحوها أو بنزول المطر عليه أو مرور السيل أو غيره نص عليه الشافعي في الأم واتفق عليه لكن يجئ فيه الوجه السابق في اشتراط النية في إزالة النجاسة لكنه وجه باطل مخالف للإجماع كما سبق قال الشافعي والأصحاب فلو وقع البول ونحوه على أرض فقلع التراب الذي أصابه فإن استظهر حتى علم أنه لم ينزل البول عن ذلك كان الموضع طاهرا والا فلا والله أعلم إهـ

## 6. DUA KUPING TIDAK SUNAH DIUSAP DALAM WUDLU (SYI'AH)

Para ulama sepakat bahwa dua kuping merupakan dua anggota yang ikut disucikan dalam wudlu. Mereka para ulama hanya berbeda pendapat tentang hukum diantara sunah atau wajibnya dan berbeda dalam tatacara dalam mensucikan dua kuping tersebut. Mayoritas ulama menyatakan bahwa mengusap dua kuping luar dan dalam hukumnya sunah dengan menggunakan air yang baru, bukan air sisa dari mengusap kepala. Hal ini sesuai hadits yang diriwayatkan Abdulah bin Zaid :[16]

أنه رأى رسول الله صلّى الله عليه وسلم يتوضأ، فأخذ لأذنيه ماءً خلاف الماء الذي أخذه لرأسه

[16] Nashbu Rayyah Zaela'ie Juz I Hal.22 Bairut Lebanon cet.1 th,1997

*Bahwa Rasulallah saw berwudlu kemudian Rasul mengambil air untuk mengusap kedua kupingnya dari air yang berbeda dari air untuk mengusap kepalanya*

Sedangkan madzhab Hanabilah menyatakan bahwa dua kuping adalah dua anggota yang wajib untuk disucikan. Madzhab ini bertendensi dengan hadits Nabi :[17]

الأذنان من الرأس

*Dua kuping adalah merupakan bagian dari kepala*

Mayoritas ulama lebih memilih hukum sunah saja dalam mengusap dua telingan, sebab hadits tersebut adalah hadits yang *Dla'if.*[18]

Hal ini berbeda dengan madzhab Syi'ah yang menyatakan bahwa mengusap dua kuping hukumnya tidaklah sunah sebab dalam al-Qur'annya tidaklah disebutkan tuntutan mengusap kedua kuping. Namun pendapat syi'ah ini tidaklah dianggap dan tidak diperdulikan sebab ulama telah sepakat tentang disyariatkannya mengusap kedua kuping dalam hadits yang telah *shahih.* Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'*nya atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syi'ah :

📖 **المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٤١٦**

(فرع) اجمعت الامة على ان الاذنين تطهران واختلفوا في كيفية تطهيرهما على المذاهب السابقة قال أبو جعفر محمد بن جرير الطبري في كتابه اختلاف الفقهاء اجمعوا ان من ترك مسحهما فطهارته صحيحة وكذا نقل الاجماع غيره وحكي ابن المنذر واصحابنا عن اسحق بن راهويه انه قال من ترك مسحهما عمدا لم تصح

[17] Nailil Autar as-Syaukanie juz 1 Hal.160 Idarut-Taba'ah al-Munirah

[18] Fiqhul Islami Wahbah Zuhail Juz 1 Hal.402 Darul Fikr Suriyyah Damaskus

طهارته وهو محجوج باجماع من قبله وبالحديث الذى ذكره المصنف والله أعلم

وحكى القاضى أبو الطيب وغيره عن الشيعة انهم قالوا لا يستحب مسح الاذنين

لانه لا ذكر لهما في القرآن ولكن الشعية لا يعتد بهم في الاجماع وان تبرعنا

بالرد عليهم فدليله الاحاديث الصحيحة والله أعلم إه

## 7. MENGUSAP MUZAH TIDAK DIPERBOLEHKAN (SYIAH DAN KHAWARIJ)

Madzhab Syafi'iyyah dan seluruh madzhab sepakat bahwa mengusap kedua muzah dalam wudlu hukumnya diperbolehkan. Baik dirumah ataupun dalam perjalannan. Hukum diperbolehkan ini diambilkan dari berbagai hadits Nabi yang *shahih*. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jarir.[19] Waktu itu beliau kencing, lalu berwudlu dan mengusap kedua muzahnya. Kemudian beliau ditanya :

أتفعل هذا ؟ فقال : نعم ، رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم بال ثم توضأ ومسح على خفيه

*Apakah engkau melakukan ini? Jarir menjawab : Benar aku melihat Rasulallah saw kencing, lalu berwudlu dan mengusap kedua muzahnya.*

Disyari'atkannya mengusap dua muzah ini diriwayatkan lebih dari 80 para sahabat Nabi, dan diantara mereka adalah 10 orang sahabat yang dijanjikan masuk surga.[20]

Perselisihan ulama terjadi dalam masalah waktu dispen dalam memakai muzah. Mayoritas ulama Syafi'iyyah, Hanafiyyah dan Hanabilah menyatakan bahwa dispen bagi orang yang tinggal dirumah adalah satu hari satu malam dan 3 hari tiga malam bagi

[19] Nashbu Rayah Zaela'ie Juz I Hal.162 Bairut Lebanon cet.1 th,1997

[20] Darul Mukhtar Juz 1 Hal.177 Darul fikr Thn Ctak. 1387 H

orang yang bepergian. Hal ini sesuai hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib :[21]

جعل رسول الله ﷺ ثلاثة أيام ولياليهن للمسافر ويوما وليلة للمقيم

*Rasulallah telah menjadikan 3 hari tiga malam bagi orang yang bepergian dan satu hari satu malam bagi yang bermukim.*

Sedangkan madzhab Malikiyyah menyatakan bahwa mengusapa muzah diperbolehkan bagi orang yang bepergian dan yang mukim tanpa dibatasi dengan zaman. Madzhab ini berdalih dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abie bin 'Imarah Ra :[22]

يا رسول الله أمسح على الخفين ؟ قال نعم قلت يوما ؟ قال يوما قلت يومين ؟ قال يومين قلت وثلاثة ؟ قال وما شئت

*Ya Rasullah, Apakah saya boleh mengusap muzah? Rasul menjawab benar boleh. Aku bertanya lagi : Satu hari? Rasul menjawab: Ya satu hari. Aku bertanya lagi : Dua hari ya Rasul? Rasul menjawab : Ya dua hari. Aku bertanya lagi : Tiga hari ya Rasul? Rasul Menjawab : Sesukamu.*

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mengusap muzah merupakan ritual yang telah disyariatkan dan ulama hanya berbeda pendapat dalam tata cara mengusap dan waktu dispennya. Pendapat ini telah menjadi kesepakatan seluruh para ulama dan seluruh madzhab. Sedangkan madzhab Syi'ah dan Khawarij yang menyatakan bahwa mengusap muzah hukumnya tidak diperbolehkan adalah pendapat yang kliru dan ditolak dan telah menyimpang dari ijma para ulama. Berikut kutipan refernsi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'nya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Syi'ah dan Khawarij :

[21] Sahih Muslim Juz I Hal.232 Darul Jail Bairut

[22] Sunan Daruquthnie Juz 1 Hal.197 Darul Ma'rifah Bairut

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٤٧٨

(الثالثة) مذهبنا ومذهب العلماء كافة جواز المسح على الخفين في الحضر والسفر وقالت الشيعة والخوارج لا يجوز وحكاه القاضي أبو الطيب عن ابي بكر بن داود وحكى المحاملى في المجموع وغيره من اصحابنا عن مالك ستة روايات احداها لا يجوز المسح الثانية يجوز لكنه يكره: الثالثة يجوز ابدا وهي الاشهر عنه والارجح عند اصحابه الرابعة يجوز مؤقتا الخامسة يجوز للمسافر دون الحاضر السادس عكسه وكل هذا الخلاف باطل مردود وقد نقل ابن المنذر في كتاب الاجماع اجماع العلماء على جواز المسح على الخف.

## 8. ISTINJAK DENGAN BATU TIDAK BOLEH SELAMA MASIH ADA AIR (IBNU HABIB)

Istinja' secara bahasa adalah menghilangkan kotoran. Sedang secara istilah, istinja' bermakna menghilangkan najis dengan menggunakan air ataupun batu.

Sedangkan hukum istinja' sendiri terjadi perbedaan diantara para ulama. Madzhab Hanafiyyah menyatakan bahwa bila dalam kondisi biasa dan najis tidak melewati dari tempat keluarnya najis maka hukumnya hanya sunah saja bagi lelaki dan perempuan, sebab hal itu merupakan kebiasaan dari Rasulallah.[23] Dalam haditsnya Rasul bersabda :[24]

من استجمر فليوتر من فعل فقد أحسن ومن لا فلا حرج

*Barang siapa istinja' dengan menggunakan batu maka ganjililah, dan barang siapa melakukan istinja' maka hal itu bagus dan barang siapa meninggalkannya maka dia tidaklah berdosa.*

[23] Kisyaful Qona' Juz 1 Hal.62

[24] Fathul Qadir Juz 1 Hal.147

Mayoritas ulama selain madzhab Hanafiyyah mengatakan bahwa istinja' hukumnya wajib dari setiap perkara yang keluar dari *Qubul* dan *Dubur* dalam bentuk kewajarannya.[25]

Alat yang digunakan istinja' dapat berupa air ataupun menggunakan sejenis batu. Yang lebih utama adalah menggunakan kedua-duanya. Diawali dengan menggunakan batu dan diakhiri dengan menggunakan air. Bila ingin menggunakan salah satunya maka diperbolehkan memilih dari kedua alat bersuci tersebut, namun yang lebih utama adalah mengguakan air sebab air dapat menghilangkan bentuk dan sifat najis tersebut sedangkan batu hanya sekedar meminimalisir najis. Imam Nawawi dalam *syarh Muslim*nya menyatakan bahwa pendapat dari ibnu Habib dari kalangan madzhab Malikiyyah yang menyatakan bahwa tidak boleh istinja' dengan menggunakan batu selama masih ada air adalah pendapat yang menyimpang dari pendapat ulama *salaf* dan *khalaf* dan menyimpang dari sunah Nabi yang telah jelas. Pendapat Ibnu Habib ini selaras dengan madzhab Syiah Qosamiyyah dan Zaidiyyah seperti yang ditampilkan dalam kitab majmu' oleh Imam Nawawi namun pendapat ini tidak dipertimbangkan dan tidak dianggap. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *syarah Muslim* dan *Majmu'nya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh ibnu Habib, syiah Qosimiyyah dan Zaidiyyah:

📖 شرح النووي على مسلم الجزء الثالث صحـ ١٦٣

وفيها جواز الاستنجاء بالماء واستحبابه ورجحانه على الاقتصار على الحجر وقد اختلف الناس في هذه المسألة فالذي عليه الجماهير من السلف والخلف وأجمع عليه أهل الفتوى من أئمة الامصار أن الأفضل أن يجمع بين الماء والحجر فيستعمل الحجر أولا لتخف النجاسة وتقل مباشرتها بيده ثم يستعمل الماء فان أراد الاقتصار على أحدهما جاز الاقتصار على أيهما شاء سواء وجد الآخر أو لم

[25] Fiqhul Islami juz 1 Hal 345 Darul Fikr Suriah Damaskus.

يجده فيجوز الاقتصار على الحجر مع وجود الماء ويجوز عكسه فان اقتصر على أحدهما فالماء أفضل من الحجر لأن الماء يطهر المحل طهارة حقيقية وأما الحجر فلا يطهره وانما يخفف النجاسة ويبيح الصلاة مع النجاسة المعفو عنها وبعض السلف ذهبوا إلى أن الافضل هو الحجر وربما أوهم كلام بعضهم أن الماء لا يجزى وقال بن حبيب المالكي لا يجزى الحجر الا لمن عدم الماء وهذا خلاف ما عليه العلماء من السلف والخلف وخلاف ظواهر السنن المتظاهرة والله أعلم إهـ

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثاني صحـ ١٠١

وعن سعيد بن المسيب قال ما يفعل ذلك إلا النساء وقال عطاء غسل الدبر محدث قال القاضي أبو الطيب وغيره قالت الزيدية والقاسمية من الشيعة لا يجوز الاستنجاء بالأحجار مع وجود الماء فأما سعيد وموافقوه فكلامهم محمول على أن الاستنجاء بالماء لا يجب أو أن الأحجار عندهم أفضل وأما الشيعة فلا يعتد بخلافهم ومع هذا فهم محجوجون بالأحاديث الصحيحة أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بالاستنجاء بالأحجار وأذن فيه وفعله إهـ

📖 شرح عمدة الأحكام الجزء الأول صحـ ٥٨

فيه الاستنجاء بالماء ويجوز تركه إلى الحجارة حتى ولو كان قادراً على الماء الآن بعض الناس يعتقد أنه لا يجوز أن يستجمر بالحجارة والورق ونحو ذلك حتى يعدم الماء وهذا غير صحيح فالإنسان يجوز له ذلك حتى مع وجود الماء جمهور المالكية والشافعية والحنابلة والحنفية كل المذاهب الأربعة. إهـ

## 9. WAJIB BERWUDLU SETELAH BERKATA KOTOR (SYI'AH)

Berwudlu secara syar'ie hukumnya disunahkan sebab mengucapkan kata-kata yang kotor seperti berbohong, membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Dasar dari

kesunahan ini adalah hadits *Atsar* dari sahabat ibnu Mas'ud. Beliau berkata:[26]

لان اتوضأ من الكلمة الخبيثة أحب الي من أن أتوضأ من الطعام الطيب

*Sungguh berwudluku dari ucapannya kotor lebih aku sukai dari pada wudluku dari makanan yang lezat.*

Dalam hadits *Atsar* yang lain, Dewi Aisyah berkata :[27]

لا يتوضأ أحدكم من الكلمة الخبيثة يقولها لأخيه ويتوضأ من الطعام الحلال

*Salah satu diantara kalian tidak berwudlu dari perkataan yang kotor dan malah berwudlu dari makanan yang halal !!!*

Imam Ibnu Mundzir dan ibnu Shabagh mengatakan bahwa hukumnya telah menjadi ijama' para ulama bahwa berkata kotor tidak wajib untuk berwudlu. Berbeda dengan pendapat dari madzhab Syi'ah yang mengatakan hukumnya wajib untuk berwudlu dari itu semua. Pendapat Syiah ini tidaklah dianggap dan telah menyimpang dari ijma. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'* nya atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syi'ah :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثاني صحـ ٦٢

فحصل أن الصحيح أو الصواب استحباب الوضوء الشرعي من الكلام القبيح كالغيبة والنميمة والكذب والقذف وقول الزور والفحش وأشباهها ولا خلاف في استحبابه إذا ضحك في الصلاة ولا يجب شئ من ذلك قال ابن المنذر في كتابيه الأشراف والإجماع وابن الصباغ أجمع العلماء على أنه لا يجب الوضوء من الكلام القبيح كالغيبة والقذف وقول الزور وغيرها ونقل الروياني عن الشيعة إيجاب

[26] Syarah Sunan Ibnu Majah Juz.1 Hal. 150 Makatabah Nazar Musthafa
[27] Bulughul Arab Juz 1 Hal 408

الوضوء من ذلك والشيعة لا يعتد بخلافهم واحتج الشافعي ثم ابن المنذر ثم البيهقي وأصحابنا في المسألة بحديث أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (من قال في حلفه باللات والعزى فليقل لا إله إلا الله ومن قال لغيره تعال أقامرك فليتصدق رواه البخاري ومسلم

## 10. KEWAJIBAN KAKI DIUSAP TIDAK DIBASUH (MADZHAB IMAMIYAH)

Dalam al-Qur'anul karim telah dijelaskan bahwa rukun atau kefardluan wudlu berjumlah 4 hal, membasuh muka, kedua tangan, kedua kaki dan mengusap rambut. Allah berfirman :[28]

يأأيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برءوسكم وأرجلكم إلى الكعبين

*Wahai orang-orang yang beriman, ketika kalian semua hendak melaksanakan sholat maka basuhlah wajah kalian dan kedua tangan kalian sampai siku-siku, dan usaplah kepala kalian dan (basuhlah) kedua kaki kalian sampai mata kaki.*

Rukun-rukun tersebut disempurnakan oleh mayoritas ulama selain madzhab Hanafiyyah dengan hadits-hadits Nabi sehingga mereka sepakat dengan ditambahnya rukun berupa niat. Madzhab Malikiyyah dan Hanabillah mewajibkan mualah dalam wudlu seperti mewajibkannya madzhab Syafi'iyyah dan Hanabilah terhadap rukun berupa tertib dan madzhab Malikiyah juga mewajibkan menggosok anggota wudlu.

Dari penambahan-penambahan tersebut maka rukun wudlu menurut Hanafiyyah berjumlah 4, dan 7 menurut madzhab Malikiyyah dengan ditambahkannya mualah, niat dan menggosok, dan 6 menurut madzhab Syafi'iyyah dengan ditambahkannya niat

[28] Qs al-Maidah Ayat 6

dan tartib dan 7 menurut madzhab Hanabilah dengan menambahkan niat, mualah dan tartib.[29]

Rukun-rukun yang disepakati oleh madzhab al-Arba'ah berjumlah 4 rukun. Diantara 4 rukun tersebut adalah membasuh dua kaki sampai mata kaki. Kesepakatan tersebut berdasarkan firman Allah وأرجلكم إلى الكعبين dengan membaca *nasab* lafad أرجلكم dan hadits-hadits Nabi yang sahih. Sebagian hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir :[30]

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إذا توضأنا للصلاة أن نغسل أرجلنا

*Rasul SAW memerintahkan kepada kita ketika berwudlu karena sholat untuk membasuh kaki-kaki kita.*

Sedangkan madzhab Syiah Imamiyah mengatakan bahwa kewajiban terhadap kaki saat berwudlu adalah mengusap tidak membasuh. Pendapat ini merupakan mendapat yang menyimpang dari ijma' bahkan menyimpang dari al-Qur'an dan sunah seperti yang disampaikan Imam as-Syaukanie dalam membantah pendapat Syiah Imamiyah. Berikut kutipan referensi yang disampaikan para ulama atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syiah Imamiyyah :

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب الجزء الاول صحـ ٢٢٢

(و) الخامس من الفروض (غسل) جميع (الرجلين) بإجماع من يعتد بإجماعه (مع الكعبين) من كل رجل أو قدرهما إن فقدا كما مر في المرفقين قوله (بإجماع من يعتدّ بإجماعه) أشار بذلك للرد على الشيعة المجمعين على أنه يكفي مسح

[29] Fiqh Islami Juz 1 Hal.366 Darul Fikr Suriah Damaskus
[30] Sunan Daruquthnie Juz 1 Hal.106 Darul Ma'rifah Bairut

الرجلين من غير غسل استدلالاً بظاهر الآية على قراءة الجر فإجماعهم على ذلك
غير معتدّ به لأنه مخالف للنصوص ولفعله صلى الله عليه إهـ

📖 نيل الأوطار شرح منتقى الأخبار الجزء الاول صحـ ٣٠٣

وأما الموجبون للمسح وهم الإمامية فلم يأتوا مع مخالفتهم للكتاب والسنة المتواترة
قولًا وفعلًا بحجة نيرة وجعلوا قراءة النصب عطفًا على محل قوله برؤوسكم
ومنهم من يجعل الباء الداخلة على الرؤوس زائدة والأصل امسحوا رؤوسكم
وأرجلكم وما أدري بماذا يجيبون عن الأحاديث المتواترة إهـ

## 11. KENTUT NAJIS (MADZHAB ZAIDIYAH)

Ulama madzhab al-Arba'ah sepakat bahwa istinja' sebab keluarnya kentut tidaklah disunahkan sebab kentut tersebut tidaklah najis. Madzhab Hanafiyyah mengatakan bahwa istinja' dari keluarnya kentut merupakan *Bid'ah.* Senada dengan Hanafiyyah, Imam Qulyubie dari madzhab Syafi'iyyah menyatakan hukumnya haram sebab istinja' dari keluarnya kentut merupakan ibadah fasidah.[31] Mayoritas ulama Syafi'iyyah dan Malikiyyah menghukumi makruh saja istinja' dari keluarnya kentut. Dasar dari larangan dari hal tersebut adalah sabda Nabi :[32]

من استنجى من ريح فليس منا

*Orang yang istinja' dari keluarnya angin bukanlah dari golongan kami*

Berbeda dengan madzhab Zaidiyyah. Madzhab Zaidiyyah menghukumi najis kentut yang keluar hingga wajib membasuh celana dan setiap benda yang terkena kentut tersebut saat akan

---

[31] Mausu'ah al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah Juz 21 Hal 231 Maktabah Samilah

[32] Al-Kamil Juz 4 Hal 1352 Darul Fikr

melaksanakan shalat. Pendapat ini merupakan pendapat yang sudah jelas menyimpang dari kesepakatan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Abdul Karim al-Khadirie dalam syarah *Muhtashar al-Kharaqie* atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Zaidiyyah:

📖 شرح مختصر الخرقي الجزء التاسع صحـ ٦

هو على القول بنجاسته يكون حكمه حكم البول نعم وعلى القول بطهارته وقيل بذلك لا وأيضًا هو مبطل للوضوء بلا شك وهو نجس لأن النبي عليه الصلاة والسلام أمر علياً أن يغسل ذكره في رواية وأنثييه فهو نجس وإن لم يكن كنجاسة البول يعني هو نجس لكن نجاسة مخففة ولذا جاء فيه أنضح فرجك فإذا قلنا بهذا لا بد أن يبدأ به مثل أثر الخارج لحدث نقول لا يغسل السبيل إلا عند الحاجة إليه، يعني وجود نجاسة من أثر الخارج ولا حاجة لغسله دون ذلك والريح لا تضر ولا يلزم غسل السبيل منها وجاء في خبر لكنه ضعيف من استنجى من الريح فليس منا الحديث ضعيف لكن الإجماع قائم على أنه لا يستنجى من الريح خلافاً لبعض طوائف المبتدعة كالزيدية يغسلون ويخلعون سراويلهم عند الصلاة لأنها تنجست بالريح المقصود أن مثل هذه الخلافات تذكر لمجرد العلم بها وإلا لا عبرة بأصحابها وأربابها ولا أثر لها وجوداً ولا عدماً يعني ما تخرق الإجماع. إهـ

### 12. WAJIB MELAFADKAN NIAT WUDLU (ABU ABDULLAH BIN ZUBAIR)

Sebagian hal yang disyariatkan dalam wudlu adalah niat saat berwudlu. Mayoritas ulama mewajibkan niat tersebut dalam berwudlu dan bahkan disetiap ibadah. Sedangkan madzhab

Hanafiyyah menghukumi sunah saja niat dalam wudlu. Dasar dari madzhab Hanafiyyah ini adalah firman Allah :[33]

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برءوسكم وأرجلكم إلى الكعبين

*Wahai orang-orang yang beriman, ketika kalian semua akan melaksanakan shalat maka basulah wajah kalian,tangan kalian sampai siku-siku dan usaplah kepala kalian dan basuhlah kaki kalian sampai mata kaki*

Dalam firman Allah tersebut terdapat perintah untuk membasuh dan mengusap tanpa menyebutkan niat. Selain alasan tersebut, wudlu hanya berfungsi untuk menghasilkan kesucian seperti dalam firman Allah :[34]

ولكن يريد ليطهركم

*Tetapi Allah menghendaki untuk mensucikan kalian semua*

Dan hasilnya kesucian tidak membutuhkan terhadap niat namun cukup dengan menggunakan alat yang digunakan bersuci pada anggota yang disucikan dan air merupakan alat yang suci dan mensucikan seperti dalam haditsnya :[35]

إن الماء طهور لا ينجسه شيء

*Sesungguhnya air itu suci dan mensucikan*

Dengan itu semua, jelaslah bahwa bahwa bersuci adalah menggunakan air secara *fitrahnya* sehingga jika air hujan mengalir keanggota wudlu maka hal tersebut mencukupi tanpa adanya niat. Dan dengan hal itu pula, jelaslah bahwa kelaziman dari berwudlu adalah makna kesucian, sedang makna ibadah dalam berwudlu

[33] QS AL-Maidah Ayat 6

[34] QS An-Nissa' Ayat 43

[35] Sunanul Kubra Juz 1 Hal 257 Dairatul Ma'arif

merupakan makna tambahan bukan fitrahnya sehingga jika wudlu tersebut disertai niat maka akan terhitung ibadah dan bila tidak disertai niat maka tidak disebut ibadah namun mencukupi dalam rangka digunakan sebagai perantara shalat sebab telah dikatakan bersuci.[36]

Sedangkan niat adalah menyengaja sesuatu yang bersamaan dengan pekerjaannya. Tempat dari niat adalah hati namun disunahkan untuk melafadkan niat supaya lisan dapat membantu hati. Imam Ibnu Taimiyyah mengatakan " Ulama Madzhab al-Arba'ah telah sepakat bahwa melafadkan niat ketika bersuci tidaklah wajib, sedangkan pendapat ulama kurun akhir yang mewajibkan melafadkan niat saat berwudlu adalah pendapat yang kliru yang telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam ibnu Taimiyyah atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ulama Muta'akhirin atau Abu Abdullah bin zubair menurut Imam Mawardlie :

📖 الاختيارات الفقهية صحـ ٣٨٨

باب صفة الوضوء"لم يرد الوضوء بمعنى غسل اليد إلا في لغة اليهود فإنّه روي أن سليمان الفارسي قال إنّا نَجده في التوراة وقال صلى الله عليه وسلم إن من بركة الطعام الوضوء قبله وبعده وهو من خصائص هذه الأمة كما جاءت الأحاديث الصحيحة أنهم يبعثون يوم القيامة وحديث ابن ماجه وضوء الأنبياء قبلي ضعيف عند أهل العلم بالحديث لا يجوز الاحتجاج بمثله وليس له عند أهل الكتاب خبر عن أحد من الأنبياء أنه كان يتوضأ وضوء المسلمين بخلاف الاغتسال من الجنابة فإنه كان مشروعاً ولم يكن لهم تيمم إذا عدموا الماء ويجب الوضوء بالحدث ذكره ابن عقيل وغيره وفي الانتصار بإرادة الصلاة نزاع لفظي والراجح

[36] Raddul Mukhtar Juz 1 Hal.72-73

أنه لا يكره الوضوء في المسجد وهو قول الجمهور إلا أن يحصل معه بصاق أو مخاط والأفضل بثلاث غرفات المضمضة والاستنشاق يجمعها بغرفة واحدة وتجب النية لطهارة الحدث لا الخبث وهو مذهب جمهور العلماء ولا يجب نطقه بها سراً باتفاق الأئمة الأربعة وشذ بعض المتأخرين فأوجب النطق بها وهو خطأ مخالف للإجماع وقولين في مذهب أحمد وغيره في استحباب النطق بها والأقوى عدمه واتفق الأئمة على أنه لا يشرع الجهر بها ولا تكرارها وينبغي تأديب مَنْ اعتاده وكذا بقية العبادات لا يستحب النطق بها إلا الإحرام وغيره إهـ

📖 الحاوي في فقه الشافعي الجزءالثاني صحـ ٩٢

الثالثة أن ينوي بقلبه ولا يتلفظ بلسانه فمذهب الشافعي يجزئه وقال أبو عبد الله الزبيري من أصحابنا لا يجزئه حتى يتلفظ بلسانه تعلقا بأن الشافعي قال في كتاب المناسك ولا يلزمه إذا أحرم بقلبه أن يذكره بلسانه وليس كالصلاة التي لا تصح إلا بالنطق فتأول ذلك على وجوب النطق في النية وهذا فاسد إهـ

## 13. SATU WUDLU SATU SHOLAT (THAIFAH MINAL ULAMA)

Dalam bab ritual wudlu tercakup kefardluan, kesunahan, kemakruhan dan syarat-syatnya. Wudlu merupakan ritual yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an dan hadits dan kesepakatan ulama. Dalam haditsnya Rasul bersabda :[37]

لا تقبل صلاة بغير طهور

*Tidakalah diterima sebuah sholat tanpa bersuci*

Para ulama sepakat bahwa wudlu merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berhadast saat akan mengerjakan sholat. Oleh karena itu, siapapun yang mengingkari terhadap disyariatkannya

[37] Shahih Muslim Juz. 1 Hal.204

wudlu saat akan sholat maka orang tersebut dihukumi orang yang kafir sebab telah mengingkari nas al-Qur'an yang telah pasti dan mengingkari kesepakatan ulama. Dalam *Majmu'nya* Imam Nawawi menyatakan bahwa ketika sesorang telah berwudlu dengan benar dan orang tersebut tidak sedang mengalami *istihadlah* dan yang semakna yakni orang-orang yang selalu hadast maka baginya diperbolehkan dengan satu wudlu tersebut untuk melakukan sholat fardlu dan sunah sekehendaknya selama orang tersebut belum hadst. [38]Dasar dari hal tersebut adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Sahab Buraidah R.A :[39]

أن النبي صلى الله عليه و سلم صلى الصلوات يوم الفتح بوضوء واحد

*Bahwa Rasulallah saw melakukan beberapa sholat dihari terbukanya kota Mekah dengan satu wudlu*

Dari hadits tersebut Imam Nawawi dalam *Syrah Muslimnya* menyatakan bahwa hadits tersebut menunjukan bahwa satu wudlu dapat digunakan untuk beberapa sholat selama belum hadast dan hal itu diperbolehkan menurut kesepakatan ulama dari ulama-ulama yang dianggap dalam masalah ijma'. Sedangkan pendapat yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far at-Thahawie dari sekelompok ulama yang menyatakan bahwa satu wudlu hanyalah untuk satu sholat adalah pendapat yang telah menyimpang dari ijma ulama. Berikut kutipan referensi dari Imam Nawawi dalam *syarah Muslimnya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok ulama :

📖 <u>شرح النووي على مسلم الجزء الثالث صحـ ١٧٧</u>

في هذا الحديث أنواع من العلم منها جواز المسح على الخف <u>وجواز الصلوات المفروضات والنوافل بوضوء واحد ما لم يحدث وهذا جائز باجماع من يعتد به</u>

[38] Majmu' Juz 1 Hal.470

[39] Syarah Shahih Muslim Juz 3 Hal.177

وحكى أبو جعفر الطحاوي وأبو الحسن بن بطال في شرح صحيح البخاري عن طائفة من العلماء أنهم قالوا يجب الوضوء لكل صلاة وان كان متطهرا واحتجوا بقول الله تعالى إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم الآية إهـ

## 14. JUNUB MAU TIDUR WAJIB MANDI (DAUD AD-DLAHIRI)

Para ulama sepakat bahwa seorang yang junub diperbolehkan baginya untuk tidur, makan dan mensetubuhi istrinya sebelum mandi. Dasar dari hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Umar bin Khatab :[40]

يا رسول الله أير قد أحدنا وهو جنب؟ قال نعم إذا توضأ أحدكم فليرقد وهو جنب

*Ya Rasulallah : Apakah salah seorang diantara kami boleh untuk tidur sedang kami dalam keadaan junub? Rasul menjawab : Boleh bila salah satu diantara kalian yang junub berwudlu, maka tidurlah sedang ia dalam keadaan junub.*

Para ulama juga sepakat bahwa bagi orang yang junub disunahkan untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum tidur. Adapun riwayat hadits yang memerintahkan untuk berwudlu terlebih dahulu diarahkan oleh para ulama terhadap hukum sunah. Hal itu dikarenakan satu riwayat hadits dari Dewi Aisah yang menyatakan bahwa Rasul tidur tanpa berwudlu terlebih dahulu sedang Rasul dalam keadaan junub:[41]

كان رسول الله ﷺ يجنب ثم ينام ولا يمس ماء حتى يقوم بعد ذلك فيغتسل

*Rasul SAW junub, kemudian Rasul tidur tanpa terlebih dahulu menyentuh air sampai terbangun dari tidur tersebut lalu Rasul mandi.*

[40] Ithraful Musnad Juz 3 Hal.495

[41] Sunan ibnu Majah Juz 1 Hal.192

Imam ibnu Bathal mengatakan bahwa pendapat dari madzhab Daud Ad-Dlahiri yang mewajibkan berwudlu dahulu sebelum tidur bagi orang yang junub adalah pendapat yang menyimpang dan tidak satu ulama pun yang mengikuti pendapat madzhab Daud ad-Dlahiri. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Ibnu Bathal atas penyimpangan madzhab Daud ad-Dlahirie :

📖 <u>شرح ابن بطال الجزء الاول صحـ ٤٣٤</u>

واختلف العلماء فى نوم الجنب فقالت طائفة بظاهر خبر رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه توضأ وضوءه للصلاة وكذلك ينام روى هذا عن على وابن عباس وعائشة وأبى سعيد الخدرى ومن التابعين النخعى وطاوس والحسن وبه قال مالك والليث وأبو حنيفة والشافعى وأحمد وإسحاق كلهم يستحبون الوضوء ويأمرون به.وشذ أهل الظاهر فأوجبوا عليه الوضوء فرضًا وهذا قول مهجور لم يتابعهم عليه أحد فلا معنى له وروى عن سعيد بن المسيب أنه قال إن شاء أن ينام قبل أن يتوضأ وإليه ذهب أبو يوسف فقال لا بأس أن ينام الجنب قبل أن يتوضأ لأن الوضوء لا يخرجه من حال الجنابة إلى حال الطهارة ومن حجته ما رواه الأعمش عن أبى إسحاق عن الأسود بن يزيد عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجنب ثم ينام ولا يمس ماء. حتى يقوم بعد ذلك فيغتسل.

### 15. MAKAN DENGAN BEJANA EMAS DAN PERAK BOLEH (DAUD AD-DLAHIRI)

Menggunakan harta berlebihan dapat memunculkan sifat takabur, sombong dan memecah hati simiskin. Hal ini seperti menggunakan bejana emas dan perak sebagai perabot makan, minum dan penggunaan yang lainnya. Dalam haditsnya Rasulallah bersabda :[42]

[42] Al- Muntaqa Syah Muatha' Juz 4 Hal.327 Maktabah Samilah

لا تشربوا في آنية الذهب والفضة ولا تأكلوا في صحافهما فانها لهم في الدنيا ولكم في الآخرة

*Dan janganlah kalian semua minum dengan menggunakan bejana dari emas dan perak dan janganlah kalian semua makan dengan piring dari keduanya sebab bejana tersebut untuk orang kafir didunia dan untuk kalian semua diakhirat.*

Larangan tersebut diarahkan oleh seluruh ulama madzhab al-Arba'ah kepada hukum haram dengan menggunakan hadits Nabi:[43]

الذي يشرب في آنية الفضة إنما يجرجر في بطنه نار جهنم

*Orang yang minum dengan menggunakan bejana perak hanyalah menyulut suara api neraka dalam perutnya*

Para ulama juga sepakat bahwa keharaman menggunakan bejana emas dan perak tidak terkhusus pada makan dan minum namun pada seluruh penggunaan kecuali dari pendapat Daud Ad-Dlahiri yang menyatakan bahwa keharaman menggunakan bejana emas dan perak terkhusus pada minum saja tidak makan dan penggunaan yang lain. Dalam *syarh Muslimnya,* Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat Daud Ad-Dlahiri ini merupakan pendapat yang batil sebab pendapat tersebut bertentangan dengan hadits yang jelas melarang makan dan minum dengan bejana emas dan perak dan bertentangan dengan ijma' ulama sebelumnya. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *majmu'* dan syarah muslimnya atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Daud Ad-Dlahiri :

[43] Musnad As-Syafi'ie Juz 1 Hal.5 Darul fikr bairut

📖 **المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٢٤٩**

وحكى أصحابنا عن داود أنه قال إنما يحرم الشرب دون الأكل والطهارة وغيرهما وهذا الذي قاله غلط فاحش ففي حديث حذيفة وأم سلمة من رواية مسلم التصريح بالنهي عن الأكل والشرب كما سبق وهذان نصان في تحريم الأكل وإجماع من قبل داود حجة عليه قال أصحابنا أجمعت الأمة على تحريم الأكل والشرب وغيرهما من الاستعمال في إناء ذهب أو فضة إلا ما حكي عن داود وإلا قول الشافعي في القديم ولأنه إذا حرم الشرب فالأكل أولى لأنه أطول مدة وأبلغ في السرف وأما قوله صلى الله عليه وسلم الذي يشرب في آنية الفضة ولم يذكر الأكل فجوابه من أوجه أحدها أنه مذكور في رواية مسلم كما سبق والثاني أن الأكل مذكور في رواية حذيفة وليس في هذا الحديث معارضة له: الثالث أن النهي عن الشرب تنبيه على الاستعمال في كل شئ لأنه في معناه كما قال الله تعالى (لا تأكلوا الربا) وجميع أنواع الاستيلاء في معنى الأكل بالإجماع وإنما نبه به لكونه الغالب والله أعلم إهـ

📖 **شرح النووي على مسلم الجزءالثاني صحـ ٢٩**

وأجمع المسلمون على تحريم الأكل والشرب فى إناء الذهب وإناء الفضة على الرجل وعلى المرأة ولم يخالف فى ذلك أحد من العلماء إلا ما حكاه أصحابنا العراقيون أن للشافعى قولاقديما أنه يكره ولايحرم وحكوا عن داود الظاهرى تحريم الشرب وجواز الأكل وسائر وجوه الاستعمال وهذان النقلان باطلان أما قول داود فباطل لمنابذة صريح هذه الأحاديث فى النهى عن الأكل والشرب جميعا ولمخالفة الاجماع قبله قال أصحابنا انعقد الاجماع على تحريم الأكل والشرب وسائر الاستعمال في إناء ذهب أو فضة إلا ما حكى عن داود وقول الشافعى فى القديم فهما مردودان

بالنصوص والاجماع وهذا انما يحتاج إليه على قول من يعتد بقول داود فى الاجماع والخلاف والافالمحققون يقولون لايعتد به لاخلاله بالقياس وهو أحد شروط المجتهد الذى يعتد به إهـ

تمت بعون الله

# BAB III
# SEPUTAR SHOLAT

## 1. MENINGGALKAN SHOLAT SENGAJA TIDAK WAJIB QODLA' (IBNU HAZIM)

Para ulama sepakat bahwa orang yang meninggalkan sholat karena lupa atau tertidur maka wajib baginya untuk men*Qadla*nya. Hal ini sesuai hadits Nabi :[44]

ليس في النوم تفريط إنما التفريط في اليقظة فإذا نسي أحدكم صلاة أو نام عنها فليصلها إذا ذكرها

*Tidur bukanlah sebuah kecerobohan namun kecorobohan hanya bagi orang yang terjaga, maka bila salah satu diantara kalian lupa dari mengerjakan sholat atau tertidur dari sholat maka kerjakanlah sholat ketika kalian mengingatnya.*

Dalam riwayatkan lain disebutkan :[45]

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا وَلاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ

*Barang siapa lupa akan mengerjakan sholat maka kerjakanlah saat mengingatnya, dan tidak ada yang dapat membayarnya kecuali dengan itu.*

Dari hadits di atas, sebagian ulama menjadikannya sebuah *hujjah* bahwa orang yang sengaja meninggalkan sholat tidaklah wajib *mengqodlo'* sholatnya, sebab syarat dari orang yang wajib *menqodlo'* sholatnya adalah orang yang lupa atau tertidur, dan ketika syarat tersebut tidak ditemukan maka tidak pula ada kewajiban *mengqodla'*. Sedangkan ulama yang mengatakan wajib untuk meng*qodla'* sholat bagi orang yang sengaja meninggalkan sholat, memakai pola pikir *mafhum khitab*. Artinya hadits tersebut

[44] Sunan ad-Daruquthnie Juz.1 Hal.387 *Darul Ma'rifah Bairut*
[45] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz.2 Hal.218 *Darul Ma'rifah Bairut*

adalah bentuk peringatan dalam taraf rendah untuk taraf yang lebih tinggi, sebab bila meng*qodla'* diwajibkan bagi seorang yang lupa padahal ia tidak berdosa maka orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja yang jelas berdosa hukumnya lebih utama dihukumi wajib.[46] Kewajiban meng*qodla'* ini menyeluruh pada semua bentuk kewajiban yang ditinggalkan dengan sengaja seperti puasa dan lain-lain. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukharie Nabi memerintahkan meng*qodla'* puasa dari seorang sahabat yang melakukan persetuhbuhan disiang hari bulan Ramadlan sebagai ganti dari puasa yang batal sebab persetubuhan yang disengaja.[47]

Imam Nawawi mengatakan bahwa kewajiban meng*qadla'* sholat bagi orang yang meninggalkan secara sengaja ini telah disepakati oleh para ulama kecuali pendapat dari ibnu Hazim penganut madzhab Daud ad-Dlahiri yang menyatakan tidak wajib di*qadla'*. Pendapat ibnu Hazim ini adalah pendapat yang keliru dari sisi dalilnya dan telah menyimpang dari ijma' para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Ibnu Hazim ;

📖 <u>المجموع شرح المهذب الجزء الثالث صحـ ٧١</u>

(فرع)أجمع العلماء الذين يعتد بهم على أن من ترك صلاة عمدا لزمه قضاؤها وخالفهم أبو محمد على ابن حزم فقالا لا يقدر على قضائها أبدا ولا يصح فعلها أبدا قال بل يكثر من فعل الخير وصلاة التطوع ليثقل ميزانه يوم القيامة ويستغفر الله تعالى ويتوب <u>وهذا الذي قاله مع أنه مخالف للإجماع باطل من جهة الدليل وبسط هو الكلام في الاستدلال له وليس فيما ذكر دلالة أصلا</u>

---

[46] Fathul Barrye Juz.2 Hal.21 Darul Fikr

[47] Mausu'ah al-Fiqhiyyah Juz 12 Hal.234 Maktabah Samilah

## 2. MINUM MEMBATALKAN JUM'AT (AL-AUZA'IE)

Para ulama sepakat bahwa keutamaan saat berlangsung khutbah Jum'at adalah diam dan mendengarkan secara seksama dan mendengarkan khutbah lebih utama dibanding dengan berdzikir dalam hati, membaca al-Qur'an dan berdoa. Sahabat Abi Hurairah RA menyebutkan sebuah hadits bahwa Rasulallah saw bersabda :[48]

إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة انصت والإمام يخطب فقد لغوت

*"Ketika kamu mengatakan kepada temanmu : Diamlah ! sedang khutbah sedang berlangsung maka ucapan tersebut tidaklah berarti".*

Kata *laghwun* dalam hadits tersebut berarti setiap ucapan yang kliru dan tidak ada faidahnya. Nabi saw menjadikan dalam haditsnya sebuah perintah untuk diam pada waktu khutbah sebagai perkataan yang tidak berarti walaupun perintah tersebut termasuk kata gori *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa setiap perkataan yang dapat mengganggu dari mendengarkan khutbah Jum'at secara seksama dihukumi tidak ada gunanya. [49]

Larangan ini tidak hanya terkhusus terhadap sebuah ucapan saat khutbah namun menyeluruh terhadap semua hal yang dapat mengganggu dari mendengarkan khutbah Jum'at secara seksama.

Imam Nawawi mengatakan bahwa disunahkan bagi setiap orang untuk memperhatikan khatib dan mendengarkannya dan tidak melakukan aktifitas apapun selain hal tersebut, bahkan sebagian *ashab* menghukumi makruh untuk minum bagi selain orang yang haus saat khutbah berklangsung. Sedangkan pendapat Imam al-Auza'ie yang menghukumi batalnya Jum'at sebab minum adalah pendapat yang menyimpang dari ijma' dan tidak berdasar

---

[48] Al-Mu'jam al-Ausath at-Tabranie Juz.9 Hal.75 Al-Haramain Qahirah

[49] Fathul Barrie Libnie Hajib Juz.6 Hal.230 Darul Ibnu Juzie

sama sekali. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam al-Auza'ie :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ ٥٢٩

(الحادية عشرة) يستحب للقوم أن يقبلوا على الخطيب مستمعين ولا يشتغلوا بغيره حتى قال أصحابنا يكره لهم شرب الماء للتلذذ ولا بأس يشربه للعطش للقوم والخطيب* هذا مذهبنا قال ابن المنذر رخص في الشرب طاوس ومجاهد والشافعي ونهى عنه مالك والأوزاعي وأحمد وقال الأوزاعي تبطل الجمعة إذا شرب والإمام يخطب واختار ابن المنذر الجواز قال ولا أعلم حجة لمن منعه قال العبدري قول الأوزاعي مخالف للإجماع إهـ

### 3. DUA SALAM DALAM SHALAT WAJIB (AL-HASAN BIN SHALEH)

*Takabiratul ihram* merupkan pembuka sholat dan salam adalah penutupnya. Mayoritas ulama sepakat bahwa salam yang diajarkan oleh Rasul berjumlah dua salam. Imam ibnu Mundir meriwayatkan hal tersebut dari sahabat Abu bakar, Ali, Ibnu Mas'ud dan lain sebagainya. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa salam yang disyariatkan dalam shalat hanyalah Satu salam. Pendapat ini diriwayatkan dari sahabat Anas, ibnu Umar dan Dewi Aisyah. Pendapat yang ketiga menyatakan bahwa salam dalam sholat berjumlah tiga salam, kekanan, kiri dan arah depan. Pendapat terakhir ini diriwayatkan dari Abdullah bin Musa bin Ja'far. Dasar dari disyariatkannya dua salam adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh 'Amir bin Sa'id dari ayahnya:[50]

[50] Sahih Ibnu Hiban Juz 5 Hal.331

كنت أرى النبي صلى الله عليه وآله وسلم يسلم عن يمينه وعن يساره حتى يرى بياض خده

*Saya melihat Nabi saw salam kearah kanan dan kearah kirinya sampai terlihat warna putih pipinya.*

Mayoritas ulama yang mengatakan bahwa salam yang diajarkan oleh Rasul berjumlah dua salam, berselisih pendapat apakah salam kedua wajib atau sunah. Imam ibnu Mundzir berkata "*Para ulama sepakat bahwa siapa pun yang melakukan sholat kemudian melakukan satu salam saja maka sholatnya sah*". Sedangkan Imam Nawawi mengatakan ulama sepakat bahwa salam tidaklah wajib kecuali satu salam saja. Dari kesepakatan tersebut, Imam al-Kasinie menyatakan bahwa sebagian ulama telah menyimpang dari kesepakatan ulama *salaf* dengan pendapatnya yang mengharuskan dua salam untuk keluar sholat. Sebagian dari ulama tersebut adalah al-Hasan bin Shaleh, madzhab Dlahiriyyah dan madzhab Haduwiyyah.[51] Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam al-Kasanie dan Imam as-Syaukanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh al-Hasan bin Shaleh, madzhab Dlahiriyyah dan madzhab Haduwiyyah :

📖 بدائع الصنائع الجزء الاول صحـ ٤٥٤

وأما حكمه فهو الخروج من الصلاة ثم الخروج يتعلق بإحدى التسليمتين عند عامة العلماء وقد روي عن محمد أنه قال التسليمة الأولى للخروج والتحية والتسليمة الثانية للتحية خاصة وقال بعضهم لا يخرج ما لم يوجد التسليمتين جميعا وهو خلاف إجماع السلف ولأن التسليم تكليم القوم لأنه خطاب لهم فكان منافيا للصلاة ألا ترى أنه لو وجد في وسط الصلاة يخرجه عن الصلاة والله أعلم

[51] Naikul Autar li Syaukanie Juz 2 Hal.336 Idaratut Thaba'ah al-Munirah

📖 نيل الأوطار الجزء الثاني صحـ ٣٣٦

واختلف القائلون بمشروعية التسليمتين هل الثانية واجبة أم لا فذهب الجمهور إلى استحبابه قال ابن المنذر أجمع العلماء على أن صلاة من اقتصر على تسليمة واحدة جائزة وقال النووي في شرح مسلم أجمع العلماء الذين يعتد بهم على أنه لا يجب إلا تسليمة واحدة وحكى الطحاوي وغيره عن الحسن بن صالح أنه أوجب التسليمتين جميعا وهي رواية عن أحمد وبها قال بعض أصحاب مالك ونقله ابن عبد البر عن بعض أصحاب الظاهر وإلى ذلك ذهبت الهادوية إهـ

## 4. MENGANGKAT KEDUA TANGAN SAAT TAKBIRATUL IHRAM TIDAK SUNAH (MADZHAB ZAIDIYYAH)

*Takbiratul ihram* adalah lafadz الله أكبر atau setiap dzikir yang dapat menunjukan sesorang masuk dalam sholat yang dilafadzkan *mushallie* sebagai pertanda diawalinya sholat.[52] Takbir ini disebut sebagai takbiratul ihram sebab takbir ini mengharamkan segala hal yang boleh yang dapat menafikan shalat.[53]

Mayoritas ulama menyatakan bahwa *takbiratul ihram* merupakan satu fardlu dari beberapa keferdluan sholat. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وربك فكبر

*Dan kepada Tuhanmu maka bertakbirlah*

Firman tersebut diarahkan sebagai *takbiratul ihram*, sebab takbir tersebut merupakan perintah yang menuntut sebuah kewajiban. Perintah tersebut tidak difardlukan diluar shalat maka wajib mengarahkan takbir tersebut sebagai takbiratul ihram.[54]

[52] At-Ta'rifat al-Fiqhiyyah Lil Barkatie Hal.235

[53] Nihayatul Muhtaj Juz 1 Hal.439

[54] Fatul Qadir juz. 1 Hal. 239

Pendapat mayoritas ulama ini juga sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bahwa Nabi bersabda :[55]

مفتاح الصلاة الوضوء وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

*Kunci dari sholat adalah wudlu dan yang mengharamkan shalat adalah takbir dan menghalalkannya adalah salam.*

Dalam *takbiratul ihram* sendiri terdapat kesunahan yang sunah dikerjakan. Sebagian kesunahan saat *takbiratul ihram* adalah mengangkat kedua tangan. Imam Nawawi menyatakan bahwa mengangkat kedua tangan saat *takbiratul ihram* hukumnya adalah sunah dan ini telah disepakati oleh seluruh ulama. Dalam Haditsnya disebutkan :[56]

كان إذا افتتح الصلاة رفع يديه حذو منكبيه

*Bahwa Nabi ketika memulai sholat mengangkat kedua tanganya sampai melurusi kedua pundaknya.*

Sedangkan madzhab Zaidiyyah mengatakan bahwa mengangkat kedua tangan saat *takbiratul ihram* hukumnya tidaklah sunnah. Namun pendapat ini tidak lah dinggap sebab ulama telah sepakat akan disunahkannya mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'nya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Zaidiyyah :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثالث صحـ ٣٠٥

وأجمعت الامة على استحباب رفع اليدين في تكبيرة الاحرام ونقل ابن المنذر وغيره الاجماع فيه ونقل العبدرى عن الزيدية انه لا يرفع يديه عند الاحرام والزيدية لا يعتد بهم في الاجماع إهـ

[55] An-Niyabah juz.2 Hal.109

[56] Musnad Li Syafi'ie Juz 1 Hal.212 Darul Kutub Al-Ilmiyyah Bairut

## 5. MENGANGKAT KEDUA TANGAN DALAM TAKBIRATUL IHRAM WAJIB (ABAL HASAN)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa mengangkat kedua tangan pada waktu *takbiratul ihram* hukumnya sunah menurut kesepakatan ulama. Kesepakatan ulama ini menjadi *hujjah* dari tertolaknya pendapat dari Abal Hasan Ahmad bin Yasar al-Maruie yang menyatakan mengangkat kedua tangan saat *Takbiratul ihram* hukumnya adalah wajib dan tidak sah sholat tanpa mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'nya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Abal Hasan :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثالث صحـ ٣٠٥

ونقل المتولي عن بعض العلماء انه أوجب الرفع ورأيت ان فيما علق من فتاوى القفال أن الامام البارع في الحديث والفقه أبا الحسن احمد بن سيار المروزى من متقدمي أصحابنا في طبقة المزني قال إذا لم يرفع يديه لتكبيرة الاحرام لا تصح صلاته لانها واجبة فوجب الرفع بخلاف باقى التكبيرات لا يجب الرفع لها لانها غير واجبة وهذا الذى قاله مردود باجماع من قبله إهـ

## 6. TAKBIRATUL IHRAM SEBANYAK 3 KALI (MADZHAB RAFIDLAH)

Madzhab syafi'iyyah dan seluruh madzhab sepakat bahwa *takbiratul ihram* hanyalah sekali dan tidak disunahkan untuk menambahi. Imam al-Qadli abu Thayib meriwayatkan dari madzhab Rafidlah bahwa *takbiratul ihram* berjumlah tiga kali. Pendapat ini adalah pendapat yang sangat jelas kliru dan menyimpang dari kesepakatan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *majmu'nya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Rafidlah :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الثالث صحـ ٣٠٤

(الحادية عشرة) تكبيرة الاحرام واحدة ولا تشرع زيادة عليها هذا مذهبنا ومذهب العلماء كافة والاجماع منعقد عليه وحكى القاضي أبو الطيب والعبد عن الرافضة انه يكبر ثلاث تكبيرات وهذا خطأ ظاهر وهو مردود بنفسه غير محتاج إلى دليل علي رده. إه

## 7. MENSHOLATI JANAZAH TIDAK PERLU WUDLU (IMAM SYI'BIE DAN IBNU JARIR)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Umar, Nabi Muhammad SAW bersabda :[57]

لا تقبل صلاة بغير طهور

*Tidaklah diterima sebuah shalat dengan tanpa bersuci*

Hadits di atas merupakan dasar yang menjelaskan dari kewajiban bersuci ketika akan melakukan shalat. Para ulama telah sepakat bahwa bersuci merupakan satu syarat dari keabasahan shalat dan para ulama pun sepakat bahwa haram hukumnya shalat tanpa bersuci. Baik bersuci dengan menggunakan air ataupun debu, baik sholat sunah ataupun shalat fardlu. Hadits di atas juga menunjukan kewajiban bersuci ketika akan menshalati janazah sebab sholat jenazah juga termasuk sholat seperti yang disebut-sebut Nabi dalam beberapa haditsnya :[58]

مَنْ صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ

*Barang siapa shalat terhadap janazah*

صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ

*Sholatlah kalian semua terhadap teman-teman kalian semua*

[57] Shahih Muslim Juz 1 Hal. 140 Darul Jail Bairut

[58] Shahih Bukhari Bab sholat janazah Juz. 2 Hal.87 Dar Tauqun Najah

صَلُّوا عَلَى النَّجَاشِيِّ

*Shalatlah terhadap raja najasi*

Haidst-hadits Nabi di atas jelas sekali menamakan sholat jenazah sebagai sholat yang sudah pastinya membutuhkan bersuci seperti hadits dari Ibnu Umar di atas, dan ibnu Umar pun tidak pernah sholat janazah kecuali dalam keadaan suci.[59]

Imam Mawardli mengatakan bahwa sholat janazah merupakan *fardlu kifayah* sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasul :[60]

فرض على أمتي غسل موتاه والصلاة عليها

*Kefardluan bagi umatku untuk memandikan mayit dan mensolatinya*

Dan ketika mensholati janazah hukumnya wajib maka sholat tersebut adalah sholat yang bermakna *Syar'i* yang diharuskan untuk bersuci, menutupi aurat, dan menghadap kiblat dan ini adalah pendapat seluruh ulama kecuali pendapat dari Imam Syi'bie dan ibnu Jarir. Dua ulama tersebut berpendapat bahwa shalat janazah bukanlah shalat secara Syar'ie namun hanyalah doa dan istighfar maka diperbolehkan shalat tanpa bersuci. Pendapat ini adalah pendapat yang telah menerobos ijma. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Mawardi dalam *Hawie kabirnya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Syi'bie dan ibnu Jarir :

📖 الحاوي في فقه الشافعي الجزء الثالث صحـ ٣٥

قال الماوردي أما الصلاة على الموتى فمن فروض الكفايات لقوله فرض على أمتي غسل والصلاة عليها فإذا ثبت وجوبها فهي صلاة شرعية يجب فيها طهارة الأعضاء وستر العورة واستقبال القبلة وهو قول الكافة إلا أن الشعبي وابن جرير

[59] Tuhfatul Ahwadlie Juz. 1 Hal.24 Maktabah Salafiyyah

[60] Hawie kabir Juz 3 Hal.52 Darul kutub al-ilmiyyah

الطبري فإنهما قالا ليست صلاة شرعية وإنما دعاء واستغفار يجوز فعلها بغير طهارة هذا قول خرقا فيه الإجماع وخالفا فيه الكافة إهـ

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الخامس صحـ ٢٢٣

(فرع)ذكرنا أن مذهبنا أن صلاة الجنازة لا تصح إلا بطهارة ومعناه إن تمكن من الوضوء لم تصح إلا به وإن عجز تيمم ولا يصح التيمم مع إمكان الماء وإن خاف فوت الوقت وبه قال مالك وأحمد وأبو ثور وابن المنذر وقال أبو حنيفة يجوز التيمم لها مع وجود الماء إذا خاف فوتها إن اشتغل بالوضوء وحكاه ابن المنذر عن عطاء وسالم والزهري وعكرمة والنخعي وسعد بن إبراهيم ويحي الأنصاري وربيعة والليث والثوري والاوزاعي واسحق وأصحاب الرأي وهي رواية عن أحمد وقال الشعبي ومحمد بن جرير الطبري والشيعة تجوز صلاة الجنازة بغير طهارة مع إمكان الوضوء والتيمم لانها دعاء قال صاحب الحاوي وغيره هذا الذي قاله الشعبي قول خرق به الإجماع فلا يلتفت إليه إهـ

## 8. SHOLAT JUM'AT BUKAN FARDLU 'AIN (ASHAB ASY-SYAFI'IE)

Sholat Jum'at disyariatkan pertama kali pada permulaan hijrah saat Nabi datang ke kota Madinah. Para ulama sepakat bahwa sholat Jum'at yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah sholat Jum'at dengan bani Salim bin Auf ditengah jurang yang dibangun masjib oleh bani Salim tersebut, dan itu terjadi saat Nabi Hijrah ke kota Madinah.[61]

Sedangkan hukum melaksanakan sholat Jum'at sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang telah

[61] Fathul Barrie Juz 2 Hal.239

memenuhi persyaratan. Dasar dari kewajiban tersebut adalah al-Qur'an, Sunah dan Ijma'. Dalam al-Qur'annya Allah berfirman :[62]

يا أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع

*Wahai orang-orang yang beriman, ketika diserukan untuk melaksanakan shalat Jum'at maka bergegaslah kalian semua untuk berdikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli.*

Sedang dasar haditsnya adalah hadits yang telah masyhur bahwa Nabi bersabda :[63]

إن الله تعالى قد فرض عليكم الجمعة في مقامي هذ في يومي هذا في شهري هذا من عامي هذا إلى يوم القيامة

*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian semua shalat Jum'at ditempatku ini, dihariku ini, dibulanku ini dan tahunku ini sampai hari kiamat*

Imam Nawawi mengatakan bahwa ibnu Mundzir telah menghukumi ijma' terhadap kewajiban sholat Jum'at dalam kitab *Asyrafnya.* Imam Nawawi melanjutkan bahwa madzhab Syafi'ie tidak ada yang berbeda pendapat bahwa kewajiban sholat Jum'at adalah kewajiban bagi setiap individu (*fardlu ain*). Adapun pendapat yang diriwayatkan oleh al-Qodli Abu Ishaq al-Maruzie dari sebagian *Ashab Asy-Syafi'ie* yang menyatakan bahwa sholat juma'ad adalah Fardlu Kifayyah adalah pendapat yang kliru. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi atas penyimpangan sebagian *Ashab Asy-Syafi'ie* :

[62] QS al-Jum'ad Ayat 9

[63] Ibnu Majah Juz 1 Hal.343 Maktabah al-Halabie

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ ٤٨٣

أما حكم المسألة فالجمعة فرض عين على كل مكلف غير أصحاب الأعذار والنقص المذكورين هذا هو المذهب وهو المنصوص للشافعي في كتبه وقطع به الأصحاب في جميع الطرق إلا ما حكاه القاضي أبو الطيب في تعليقه وصاحب الشامل وغيرهما عن بعض الأصحاب أنه غلط فقال هي فرض كفاية قالوا وسبب غلطه أن الشافعي قال من وجبت عليه الجمعة وجبت عليه صلاة العيدين قالوا وغلط من فهمه لأن مراد الشافعي من خوطب بالجمعة وجوبا خوطب بالعيدين متأكدا واتفق القاضي أبو الطيب وسائر من حكى هذا الوجه علي غلط قائله قال القاضى أبو اسحق المروزي لا يحل أن يحكى هذا عن الشافعي ولا يختلف أن مذهب الشافعي أن الجمعة فرض عين ونقل ابن المنذر في كتابيه كتاب الإجماع الإشراف إجماع المسلمين على وجوب الجمعة ودليل وجوبها ما سبق إهـ

📖 بدائع الصنائع الجزء الاول صحـ ٢٥٦

فصل وأما صلاة الجمعة فالكلام فيها يقع في مواضع في بيان فرضيتها وفي بيان كيفية الفريضة وفي بيان شرائطها وفي بيان قدرها وفي بيان ما يفسدها وفي بيان حكمها إذا فسدت أو خرج وقتها وفي بيان ما يستحب يوم الجمعة وما يكره فيه أما الأول فالجمعة فرض لا يسع تركها ويكفر جاحدها والدليل على فرضية الجمعة الكتاب والسنة وإجماع الأمة إهـ

## 9. SHOLAT JUM'AT CUKUP SATU ORANG (AL-FASANIE)

Seperti yang telah diketahui, bahwa para ulama sepakat tentang kewajiban sholat Jum'at bagi setiap muslim yang telah memenuhi persyaratan. Namun para ulama masih berselisih pendapat tentang jumlah jama'ah Jum'at yang dapat memenuhi kewajiban ini. Perbedaan tersebut mencapai beberapa pendapat,

namun dibalik perbedaan tersebut para ulama bersepakat bahwa sholat Jum'at tidaklah sah dikerjakan sendirian. Kesepakatan tersebut merupan aplikasi dari makna Jum'at itu sendiri, sebab tidak dikatakan Jum'at jika hanya dilakukan sendirian dan sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Thariq bin Syihab :[64]

الجُمعة حق واجب على كل مسلم فِي جَماعة إلا أربعةً عبد مَملوك أو امرأة أو صبِي أو مريض

*Sholat Jum'at adalah hak yang wajib bagi setiap orang muslim di dalam jama'ah kecuali emat orang, budak yang dimiliki, perempuan, anak kecil dan orang sakit.*

Imam Shadiq Hasan Khan dalam *Raudlahnya* mengatakan, kalau seandainya hadits Thariq bin Syihab tidak membatasi sholat Jum'at dengan didirikan secara jama'ah sudah pastinya sholat juma'ad boleh dilaksanakan dengn sendiri-sendiri seperti sholat yang lain. Imam Daramie meriwayatkan dari Imam Fasanie bahwa sholat Jum'at cukup dilakukan sendiri, namun pendapat Imam Fasanie ini tidaklah dianggap karena telah menerobos kesepakan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi atas penyimpngan Imam Fasanie :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ ٥٠٤

وحكى الدارمي عن الفاسانى انها تنعقد بواحد منفرد والفاساني لا يعتد به في الإجماع وقد نقلوا الاجماع انه لابد من عدد إهـ

📖 الأحكام والمسائل المتعلقة بالجمعة صحـ ١٠٣

وقد ذكرنا حديث طارق بن شهاب رضي الله عنه أن النَّبِي ص قال الجُمعة حق واجب على كل مسلم فِي جَماعة إلا أربعةً عبد مَملوك أو امرأة أو صبِي أو مريض

[64] Al-Hakim Juz 1 Hal.228 Dairatul Ma'arif

وقد نقل الإِجْمَاع على ذلك الإمام النووي فِي الْمَجموع وابن رشد فِي بداية الْمُجتهد والصنعاني فِي سبل السلام وقال ابن حزم فِي الْمُحلى والْجُمعة إذا صلاها اثنان فصاعدًا ركعتان يُجهر فيهما بالقراءة ومن صلاها وحده صلاها أربع ركعات يسر فيها كلها لأنها الظهر اهـقال النووي وخالف الإِجْمَاع القاشاني وقال تصح من الْمُنفرد وا لقاشاني لا يَخرق الإِجْمَاع ولا يعتد بِمخالفته. اهـ

📖 عمدة القاري شرح صحيح البخاري الجزء السابع صحـ ٥٠١

وأجمعت الأمة على أن الجمعة لا تصح من المنفرد إلا ما ذكر ابن حزم في (المحلى) عن بعض الناس أن الفذ يصلي الجمعة كالظهر اه

## 10. SHOLAT DI ATAS SAJADAH TIDAK SAH (MADZHAB IMAMIYYAH)

Para ulama telah sepakat bahwa hukum sholat di atas alas seperti sajadah dan yang lainnya hukumnya diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Abas :

أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم صلى على بساط

*Artinya : Bahwa Nabi Saw sholat di atas tikar*[65]

Madzhab Malikiyyah dan Hadluwiyah menghukumi makruh sholat selain di atas bumi seperti di atas tikat atau yang lainnya. Ibnu A'rabie mengatakan kemakruhan tersebut disebabkan karena sifat hiasan tikar tersebut. Madzhab Hadluwiyyah menggunakan dasar kemekruhan tersebut dengan hadits Nabi :[66]

جعلت لنا الأرض مسجدًا وطهورًا

*Artinya : Dan telah dijadikan bagi kita bumi sebagai tempat sujud yang suci.*

[65] Al-Mu'jam al-Kabir Juz 11 Hal.422 Maktabah al-'Ulum wal Hikmah
[66] Shahih Ibnu Huzaimah Juz 1 Hal.132 al-Maktabah al-Islamiyyah

Dari hadits tersebut madzhab Hadluwiyyah mengatakan bahwa kata bumi tidak mencakup tikar dan lain sebagainya dan yang dimaksud dari bumi tersebut adalah debu. Ulama yang tidak sepakat dengan penafsiran dari kata bumi tersebut mengatakan bahwa tertentunya bumi sebagai tempat sujud tidaklah menafikan tempat yang lain sebagai temat sujud. Sujud di atas sajadah sama halnya sujud dibumi seperti orang yang duduk di atas pelana kuda sama saja duduk di atas kuda.[67]

Lain halnya dengan madzhab Syiah Zaidiyyah yang menyatakan bahwa sujud sholat yang dilaksanakan diselain sesuatu yang bukan berasal dan tumbuh dari bumi hukumnya adalah tidak sah. Pendapat tersebut jelas telah menyimpang dari kesepakatan para ulama dan telah menyimpang dari hadits Nabi. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam as-Syarwanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syiah Imamiyyah :

📖 حواشي الشرواني والعبادي الجزء الثاني صحـ ١٦٨

فائدة أجمع المسلمون إلا الشيعة على جواز الصلاة على الصوف وفيه ولا كراهة في الصلاة على شئ من ذلك إلا عند مالك فإنه كره الصلاة عليه تنزيها وقالت الشيعة لا يجوز ذلك لانه ليس من نبات الارض

📖 نيل الاوطار الجزء الثالث صحـ ٢٦٥

ومنعت الإمامية صحة السجود على ما لم يكن أصله من الأرض وكره مالك أيضًا الصلاة على ما كان من نبات الأرض فدخلته صناعة أخرى كالكتان والقطن إهـ

[67] Nailul Authar Juz 3 Hal.265 Maktabah

**11. HAID WAJIB MENGQODLO' SHOLAT (KHAWARIJ)**

Para ulama sepakat bahwa seorang wanita yang sedang haid tidaklah wajib mengerjakan sholat dan puasa bahkan hukumnya haram bila mengerjakannya. Dasar dari hal gugurnya kewajiban melakukan puasa tersebut adalah sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abie Sa'id :

أليس إذا حاضت لم تصل ولم تصم ؟ قلن بلى

*Apakah bila wanita mengalami haid tidak melakukan sholat dan puasa? para wanita menjawab : Benar ya Rasulallah*[68]

Sedangkan dasar dari gugurnya sholat saat mengalami haid adalah sabda Nabi terhadap terhadap Fatimah Binti Abie Habisy :[69]

إذا أقبلت الحيضة فدعي الصلاة

*Ketika engkau mengalami haid maka tingkalkanlah shalat*

Selain kesepakatan terhadap gugurnya kewajiban sholat dan puasa, para ulama juga telah bersepakat bahwa puasa yang yang ditinggalkannya dimasa haid wajib untuk diganti dan tidak wajib meng*qodla* sholat dimasa haid berlangsung.[70]

Dasar dari gugurnya kewajiban meng*qodloi* sholat yang telah ditinggalkan oleh wanita yang mengalami haid dan kewajiban meng*qodloi* puasa adalah hadits dari Mu'adah :[71]

سألت عائشة فقلت : ما بال الحائض تقضي الصوم ولا تقضي الصلاة قالت : كان يصيبنا ذلك مع رسول الله ﷺ فنؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة

*Aku bertanya pada Dewi Aisyah : Bagaimana tingkah seorang wanita yang haid yang mengqodlai sholat dan yang tidak*

[68] Fathul Barrie Juz 1 Hal.405 Makatabah Salafiyyah

[69] Shahih Muslim Juz 1 Hal.462 Makatabah al-Halabie

[70] Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah Juz 9 hal.452

[71] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz 1 Hal.308

*mengqodlai shalat? Dewi Aisyah Berkata : Dulu pada masa Rasulallah hal tersebut juga terjadi pada kami, Rasul memerintahkan mengqodlai puasa dan tidak menyuruh mengqodlai shalat.*

Imam Abdul Bar meriwayatkan sebuah pendapat dari kalangan orang Khawarij yang mewajibkan meng*qodlo'* sholat yang ditinggalkan oleh wanita yang haid. Orang-orang khawarij menyatakan, Rasul tidak menyuruh meng*qodloi* sholat tidaklah berarti mengharuskan untuk tidak wajib meng*qodlo'* sholat. Alasan dari kalangan orang khawarij tersebut tidaklah dapat dibenarkan, sebab dalam beberapa hadits lain disebutkan bahwa mereka para wanita yang haid pada masa Rasulallah tidak mengqodlai sholat. Imam as-Sukanie menyatakan bahwa pendapat dari orang khawarij ini telah menyimpang dan menerobos dari ijma' para ulama. Berikut kutipan referensi atas penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan Khawarij :

📖 نيل الأوطار الجزء الاول صحـ ٣٥٤

نقل ابن المنذر والنووي وغيرهما إجماع المسلمين على أنه لا يجب على الحائض قضاء الصلاة ويجب عليها قضاء الصيام وحكى ابن عبد البر عن طائفة من الخوارج أنهم كانوا يوجبون على الحائض قضاء الصلاة وعن سمرة بن جندب أنه كان يأمر به فأنكرت عليه أم سلمة قال الحافظ : لكن استقر الإجماع على عدم الوجوب كما قاله الزهري وغيره ومستند الإجماع هذا الحديث الصحيح ولكن الاستدلال بعدم الأمر على عدم وجوب القضاء قد ينازع فيه لاحتمال الاكتفاء بالدليل العام على وجوب القضاء والأولى الاستدلال بما عند الإسماعيلي من وجه آخر بلفظ : (فلم نكن نقضي) ذكر معناه في الفتح ولا تتم المنازعة في الاستدلال بعدم الأمر على عدم وجوب القضاء إلا بعد تسليم أن القضاء يجب بدليل الأداء

أو وجود دليل يدل على وجوب قضاء الصلاة دلالة تندرج تحتها الحائض والكل ممنوع وقد ذهب الجمهور كما قاله النووي إلى أنه لا يجب القضاء على الحائض إلا بدليل جديد. قال النووي في شرح مسلم : قال العلماء والفرق بينهما يعني الصوم والصلاة أن الصلاة كثيرة متكررة فيشق قضاؤها بخلاف الصوم فإنه يجب في السنة مرة واحدة وربما كان الحيض يوما أو يومين واعلم أنه لا حجة للخوارج إلا ما أسلفنا من أن عدم الأمر لا يستلزم عدم وجوب القضاء والاكتفاء بأدلة القضاء فإن أرادوا بأدلة القضاء حديث (من نام عن صلاته أو نسيها) فأين هو من محل النزاع وإن أرادوا غيره فما هو وأيضا أدلة القضاء كافية في الصوم فلأي شيء أمرهن الشارع به دونها والخوارج لا يستحقون المطاولة والمقاولة لا سيما في مثل هذه المقالة الخارقة للإجماع الساقطة عند جميع المسلمين بلا نزاع لكنه لما رفع من شأنها بعض المتأخرين محبة الأغراب التي جبل عليها ذكرنا طرفا من الكلام في المسألة إهـ

📖 الأحكام الشرعية للدماء الطبيعية صحـ ٦٤

فقد أجمع المسلمون على منع الحائض من الصلاة وسقوط فرضها عنها ولم يخالف في ذلك أحد ممن يعتد برأيهم.أما الخوارج الذين يرون قضاء الصلاة على الحائض فهم على خلاف إجماع الأمة سلفاً وخلفاً.

### 12. SIWAKAN SEBELUM SHOLAT WAJIB (MADZHAB DAUD AD-DLAHIRIE)

Membersihkan gigi dan mulut dengan menggunakan siwak dan alat lainnya merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam agama. Rasul bersabda :[72]

---

[72] Majma'ul Zawaid Juz 1 Hal.220

السواك مطهرة للفم ، مرضاة للرب

*Siwak adalah alat membersihkan mulut dan membuat keridlaan Tuhan*

Sedangkan hukum dasar dari bersiwak ini adalah sunah. Imam Nawawi menyatakan bahwa para ulama sepakat hukum bersiwak hanyalah sunah saja. Dasar dari kesepakatan ulama tentang kesunahan bersiwak tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abie Hurairah :[73]

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة

*Kalau seandainya aku tidak takut memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka untuk melakukan siwak setiap akan melakukan sholat*

Imam syafi'ie menyatakan bahwa kalau seandainya hukum siwak wajib maka Rasul akan memerintahkan pada umatnya baik itu berat ataupun tidak.

Sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa bersiwak hukumnya wajib ketika akan melaksanakan sholat dan hukum sholat dianggap batal bila tidak didahului melakukan siwak. Pendapat ini merupakan pendapat dari Ishaq bin Rahawiyah dan hampir senada dengan pendapat dari pendapat madzhab Dlahiriyyah. Walaupun toh terjadi perbedaan pendapat, namun pendapat-pendapat tersebut tidaklah dianggap ada, sebab pendapat-pendapat tersebut telah menyimpang dari ijma ulama.[74] Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Syaukanie atas penyimpangan dari Ishaq bin Rahawiyyah dan madzhab Daud ad-Dlahirie :

[73] Majmu' Juz 1 Hal.271 Maktabah al-Munirah

[74] Mausu'ah al-Fiqhiyyah Juz 8 Hal. 765

📖 نيل الأوطار الجزء الاول صحـ ١٢٥

والحديث يدل على مشروعية السواك لأنه سبب لتطهير الفم وموجب لرضا الله على فاعله وقد أطلق فيه السواك ولم يخصه بوقت معين ولا بحالة مخصوصة فأشعر بمطلق شرعيته وهو من السنن المؤكدة وليس بواجب في حال من الأحوال لما سيأتي في حديث أبي هريرة (لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك) ونحوه. قال النووي بإجماع من يعتد به في الإجماع. وحكى أبو حامد الإسفرايني عن داود الظاهري أنه أوجبه في الصلاة وحكى الماوردي عنه أنه واجب لا تبطل الصلاة بتركه وحكى عن إسحاق بن راهويه أنه واجب تبطل الصلاة بتركه عمدا. قال النووي : وقد أنكر أصحابنا المتأخرون على الشيخ أبي حامد وغيره نقل الوجوب عن داود وقالوا مذهبه أنه سنة كالجماعة ولو صح إيجابه عن داود لم يضر مخالفته في انعقاد الإجماع على المختار الذي عليه المحققون والأكثرون إهـ

## 13. SHOLAT TARAWIH TIDAKLAH SUNAH (RAFIDLAH)

Secara istilah sholat tarawih diartikan sebagai sholat yang dikerjakan dimalam bulan Ramadlan.[75] Para ulama sepakat terhadap kesunahan mengerjakan sholat tarawih. Dasar dari kesunahan tersebut adalah hadits Nabi :[76]

من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

*Barang siapa mengerjakan sholat dimalam bulan Ramadlan dengan iman dan mengharap ridla dari Allah maka dosa-dosanya yang telah lewat akan diampuni.*

Imam khatib as-Syirbinie dan ulama lainnya menyatakan "*Para ulama sepakat bahwa maksud sholat dalam hadits tersebut adalah sholat tarawih.*"

[75] Qowaidul Fiqhie Hal.352

[76] Fathul Barrie Juz 4 Hal.205 Maktabah Salafiyyah

Sholat tarawih telah dilakukan sejak zaman Rasulallah dan diteruskan oleh para sahabat sampai pada masa sekarang ini. Adapun pendapat dari kaum Rafidlah yang tidak menyetujui akan disyariatkannya sholat tarawih adalah pendapat yang telah menyimpang dari kesepakatan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Subkie atas penyimpangan kaum Rafidlah :

📖 فتاوى السبكي الجزء الاول صحـ ١٥٧

وقال العتابي في جوامع الفقه أما السنن فمنها التراويح وأنها سنة مؤكدة والجماعة فيها واجبة وقال صاحب المبسوط أجمعت الأمة على مشروعيتها ولم ينكرها أحد من أهل القبلة وأنكرها الروافض

📖 المبسوط للسرخسي الجزء الاول صحـ ٢٥٧

قال رحمه الله تعالى يحتاج إلى معرفة أحكام التراويح والأمة أجمعت على شرعيتها وجوازها ولم ينكرها أحد من أهل العلم إلا الروافض لا بارك الله فيهم

## 14. SUJUD SAHWI SEBULUM SALAM MEMBATALKAN SHALAT (HADLUWIYYAH)

Secara umum, sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan diakhir atau setelah sholat untuk memenuhi kekurangan dengan sebab meninggalkan perintah dan melaksanakan larangan dengan tanpa sengaja seperti menambah rukun atau mengurangi.[77]

Hukum sujud sahwi sendiri para ulama berbeda pendapat. Madzhab Malikiyyah dan Syafi'iyyah menghukumi sunah saja secara mutlak. Sedangkan madzhab Hanfiyyah dan Hanabilah menghukumi wajib melakukan sujud sahwi bila kelupaan tersebut pada kasus yang dapat membatalkan sholat bila disengaja. Dasar

[77] Iqna' Lisyirbinie Juz 2 Hal.89 Darul Fikr

dari dua madzhab terakhir ini adalah perintah Nabi yang menunjukan wajib :[78]

فإذا نسي أحدكم فليسجد سجدتين

*Maka ketika diantara salah satu diantara kalian lupa sujudlah dua kali sujudan*

Para pakar fiqh juga berbeda pendapat tentang letak dilaksanakannya sujud sahwi, apakah diakhir shalat sebelum salam atau setelahnya. Perbedaan ulama tersebut mencapai delapan pendapat, namun perbedaan tersebut hanya menyinggung hukum yang lebih utama saja. Imam Qadli Husen mengatakan, tidak ada perbedaan diantara para ulama yang berselisih ini bahwa bila sujud sahwi dilaksakan sebelum atau setelah salam maka sholatnya sah dan mereka semua hanya berselisih dalam masalah mana yang lebih utama. Keabsahan shalat ini walaupun telah menjadi kesepakatan ulama namun masih saja ada madzhab yang menyimpang seperti madzhab Haduwiyyah. Madzhab ini menyatakan bahwa sujud sahwi yang dilakukan sebelum salam mengakibatkan batalnya shalat. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Asy-Syaukanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Haduwiyyah[79] :

📖 نيل الأوطار الجزء الثالث صحـ ١٣١

قوله (ثم سلم ثم كبر وسجد) فيه دليل لمن قال إن سجود السهو بعد السلام وقد اختلف أهل العلم في ذلك على ثمانية أقوال كما ذكر ذلك العراقي في شرح الترمذي إلي أن قال قال القاضي عياض وجماعة من أصحاب الشافعي ولا خلاف

[78] Shahih Muslim Juz.2 Hal.85 Darul Jail Bairut

[79] Madzhab Hadluwiyyah adalah madzhab yang berada dikota Yaman, didirikan oleh Imam Hadi Ilal Haqqi Yahya Ibnul Husain ibnu Qosim ibnu Ibrahim. Dilahirkan dikota Madimah tahun 245 H dan berdakwah dikota Yaman pada tahun 280 H. Wafat pada tahun 298 H di sha'dah.

بين هؤلاء المختلفين وغيرهم من العلماء أنه لو سجد قبل السلام أو بعده للزيادة أو للنقص أنه يجزئه ولا تفسد صلاته وإنما اختلافهم في الأفضل إلي أن قال ومحل الخلاف في الأفضل كما عرفت وإن كانت الهادوية تقول بفساد صلاة من سجد لسهوه قبل التسليم مطلقا لكن قولهم مع كونه مخالفا لما صرحت به الأدلة مخالف للإجماع الذي حكاه عياض وغيره

تمت بعون الله

# BAB IV
# SEPUTAR PUASA

## 1. PUASA RAMADLAN TIDAK PERLU NIAT ('ATHA'. ZAFIR DAN ZUHR)

Para ulama madzhab al-Arba'ah telah sepakat bahwa puasa Ramadlan hukumnya wajib bagi setiap orang muslim dan puasa Ramadlan adalah salah satu rukun islam. Kewajian ini diperuntukan bagi setiap orang muslim yang baligh dan berakal suci, muqim dan mampu untuk menjalankan ibadah puasa. Mereka madzhab al-Arba'ah juga sepakat bahwa dalam puasa ini diwajibkan sebuah niat dan tidaklah sah puasa tanpa ada niat kecuali pendapat dari Imam 'Atha', Zafir dan Zuhr. Kewajiban untuk berniat tersebut sesuai dengan hadis Nabi :[80]

إنما الأعمال بالنيات

*"Sahnya sebuah amal tergantung dari niatnya"*

من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له

*"Sipapun yang tidak berniat berpuasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya"*[81]

Dari hadits-hadits tersebut, Imam Syaukanie mengatakan bahwa pendapat dari Imam 'Atha', Zafir dan Zuhr. Ditolak sebab hadits tersebut mewajibkan untuk niat. Dan sesuai dengan kaidah yang telah disampaikan oleh Imam Subki:[82]

وما خالف شرط الواقف كمخالف النص وما خالف المذاهب الأربعة كمخالف الإجماع

*Hukum yang menyimpang dari persyaratan orang yang mewaqofkan seperti halnya menyimpang dari Nash (al-Quran dan*

[80] Mu'jam al-Ausath Li Thabranie Juz 1 Hal 17 Darul Haramain Qohirah

[81] Shahih ibnu Huzaimah Juz 3 Hal. 212 Darul islamie Bairut Cet.Th.1970 M

[82] Fatawie al-Kubra Libni Hajar Juz 2 Hal.211 Darul fikr

*Hadits) dan hukum yang menyimpang dengan Madzhab al-Arba'ah seperti halnya menyimpang dari ijma'.*

**Walhasail.** Pendapat yang mengatakan bahwa puasa Ramadlan tidak wajib untuk niat adalah pendapat yang tidak sesuai dengan kesepakan madzhab Al-Arba'ah hingga patut dikatakan sebagai pendapat yang menyalahi ijma'. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Syaukanie dalam *Nailul Authar* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Atha' dan rekan-rekannya:

📖 نيل الأوطار شرح منتقى الأخبار الجزء السابع صحـ ٤٠٣

عن ابن عمر عن حفصة عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم أنه قال: من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له رواه الخمسة الحديث أخرجه أيضاً ابن خزيمة وابن حبان وصححاه مرفوعاً وأخرجه أيضاً الدارقطني- الي ان قال- والحديث أيضاً يرد على الزهري وعطاء وزفر لأنهم لم يوجبوا النية في صوم رمضان وهو يدل على وجوبها.ويدل أيضاً على الوجوب حديث إنما الأعمال بالنيات والظاهر وجوب تجديدها لكل يوم لأنه عبادة مستقلة مسقطة لفرض وقتها وقد وهم من قاس أيام رمضان على أعمال الحج باعتبار التعدد للأفعال لأن الحج عمل واحد ولا يتم إلا بفعل ما اعتبره الشارع من المناسك والإخلال بواحد من أركانه يستلزم عدم إجزائه.قول يجمع أي يعزم يقال أجمعت على الأمر أي عزمت عليه. قال المنذري: يجمع بضم الياء آخر الحروف وسكون الجيم من الإجماع وهو أحكام النية والعزيمة يقال أجمعت الرأي وأزمعت بمعنى واحد. إهـ

📖 المزين الكبري صح ١٩ داؤ الكتب الإسلامية

واتفق الأئمة الأربعة علي وجوب النية في صوم الرمضان وأنه لا يصح إلا بالنية وقال عطاء وزفر لايفتقر صوم رمضان الي النية إهـ

## 2. NIAT PUASA TERPUTUS SEBAB MAKAN DAN JIMA' (ABU ISHAQ AL-MARUZIE)

Salah satu dari hal yang diwajibkan bagi orang yang akan berpuasa adalah berniat melakukan puasa. Kewajiban niat ini telah disepakati oleh seluruh madzhab al-Arba'ah. Perbedaan ulama terjadi dalam masalah wajib tidaknya menginapkan niat dimalam hari dan mayoritas ulama menghukumi wajib. Pada dasarnya, niat haruslah bersamaan dengan pekerjaannya dan bila tidak bersamaan dengan pekerjaannya maka tidak disebut niat namun disebut dengan *'Azm*. Menurut madzhab Syafi'iyyah, Malikiyyah dan Hanabilah niat wajib untuk diinapkan pada malam hari bila puasanya adalah puasa yang wajib. Kewajiban menginapkan niat dimalam hari ini sesuai dengan kaidah :[83]

أن ما دخل فيه بفعله اشترطت فيه المقارنة كالصلاة وما دخل فيه لا بفعله لا تشترط كالصوم

*"Setiap ibadah yang masuk dengan usahanya seperti ibadah sholat maka disyaratkan untuk membarengkan niat, Dan setiap ibadah yang masuk bukan karena usahanya maka tidak disyaratkan harus dibarengkan dengan pekerjaannya seperti ibadah puasa".*

Menginapkan Niat puasa ini dapat dilakukan dimanapun, dimulai dari tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar shadiq. Setelah niat puasa dilaksanakan maka makan, minum, bersetubuh dimalam hari tidaklah menyebabkan niat tersebut menjadi rusak dan batal. Artinya, apabila niat tersebut telah dilaksanakan kemudian mengkonsumsi makanan, minuman atau bersetubuh dan sebagainya yakni dari hal-hal yang membatalkan puasa maka tidak perlu mengulang niatnya lagi. Pendapat ini telah disepakati oleh para ulama dan pendapat manapun yang menyimpang berarti

[83] Al-Mantsur Juz 3 Hal 294 Wazaratul Auqof- kuwait cet. Ke-2 th.1405 H

telah menghancurkan ijma' yang telah disepakati.[84] Dalam *majmu'nya* Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat yang menyimpang dari kesepakatan ulama adalah pendapat Abu Ishaq al-Maruzi yang mengatakan niat akan batal bila setelah niat melakukan aktivitas yang dapat membatalkan puasa. Imam Abie Sa'id al-Isthahrie saat mendengar pendapat yang disampaikan Abu Ishaq mengatakan : *Abu ishaq telah menyimpang dari kesepakatan orang-orang muslim, dia harus disuruh untuk bertaubat.*

Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Abu Ishaq :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء السادس صحـ ٢٩١

(الخامسة) إذا نوى بالليل الصوم ثم أكل أو شرب أو جامع أو أتى بغير ذلك من منافيات الصوم لم تبطل نيته وهكذا لو نوى ونام ثم انتبه قبل الفجر لم تبطل نيته ولا يلزمه تجديدها هذا هو الصواب الذى نص عليه الشافعي وقطع به جمهور الاصحاب إلا ما حكاه المصنف وكثيرون بل الاكثرون عن ابن اسحق المروزى أنه قال تبطل نيته بالاكل والجماع وغيرهما من المنافيات ويجب تجديدها فان لم يجددها في الليل لم يصح صومه قال وكذا لو نوى ونام ثم انتبه قبل الفجر لزمه تجديدها فان لم يجددها لم يصح صومه ولو استمر نومه الي الفجر لم يضره وصح صومه وهذا المحكى عن ابى اسحق غلط باتفاق الاصحاب لما ذكره المصنف قال المصنف وآخرون وقيل أن أبا اسحق رجع عنه وقال ابن الصباغ وآخرون هذا النقل لا يصح عن ابي اسحق وقال إمام الحرمين رجع أبو اسحق عن هذا عام حج وأشهد على نفسه وقال القاضى أبو الطيب في المجرد هذا الذى قاله أبو إسحق غلط قال وحكى أن أبا سعيد الاصطخرى لما بلغه قول ابي اسحق هذا قال هذا خلاف اجماع المسلمين قال

[84] Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah Juz 4 Hal 334 Maktabah Samilah

ويستتاب أبو إسحق هذا وقال الدارمي حكى ابن القطان عن ابى بكر الحزنى أنه حكى للاصطخري قول ابي اسحق هذا فقال خرق الاجماع حكاه الحزني لابي اسحق بحضرة ابن القطان فلم يتكلم أبو اسحق قال فلعله رجع فحصل أن الصواب أن النية لا تبطل بشئ من هذا قال امام الحرمين وفى كلام العراقيين تردد في أن الغفلة هل تنزل منزلة النوم يعني أنه إذا تذكر بعدها يجب تجديد النية علي الوجه المنسوب الي ابى اسحق قال والمذهب اطراح كل هذا والله أعلم إهـ

### 3. MULAI WAKTU PUASA TERBITNYA MATAHARI (AL-A'MASY)

Munculnya fajar shadiq merupakan pertanda dimulainya waktu shubuh, yakni waktu dimana diharamkan bagi orang yang berpuasa untuk melakukan aktifitas yang dapat membatalkan puasa. Dalam hadits yang diriwayatkan ibnu Abas Nabi bersabda:[85]

ثُمَّ صَلَّى بِىَ الْفَجْرَ حِينَ حَرُمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ

*Kemudian malaikat jibril sholat subuh denganku saat makanan dan minuman haram bagi orang yang berpuasa.*

Ulama madzhab al-Arba'ah sepakat bahwa awal melakukan ibadah puasa adalah mulai terbitnya fajar shadiq sampai tenggelamnya matahari. Hal ini sesuai dengan firman Allah :[86]

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

*Makan dan minumlah kalian semua sampai jelas bagi kalian semua terangnya hari dari gelapnya malam dan sempurnakanlah puasa kalian semua sampai malam tiba.*

[85] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz.1 Hal.364
[86] QS al-Baqorah Ayat 187

Awal dari waktu berpuasa ini tidak sama dengan awal hari secara umumnya. Artinya, awal dari puasa tidak dimulai dari terbitnya matahari seperti hari pada umumnya. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa awal dari puasa ini sama dengan hari pada umumnya yakni dengan terbitnya matahari adalah pendapat yang menyimpang dari kesepakan ulama. Pendapat tersebut dipelopori eleh A'masy yang memperbolehkan melakukan hal-hal yang membatalkan puasa saat terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Berikut kutipan referensi yang disampaikan *mualif kitab dalilul muhtaj syarh al-minhaj* milik Imam Nawawi atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam al-A'masy :

📖 دليل المحتاج شرح المنهاج للإمام النووي الجزء الاول صحـ ٨

(والصبح) يدخل وقتها (بالفجر الصادق) لأن جبريل صلاّها أول يوم حين حرم الفطر على الصائم وإنما يحرم بالصادق إجماعاً ولا نظر لمن شذَّ فلم يحرمه إلى طلوع الشمس فهو مخالف للإجماع إهـ

📖 روح المعانى الجزء الاول صحـ ٤٦٣

والأئمة الأربعة رضي الله تعالى عنهم على أن أول النهار الشرعي طلوع الفجر فلا يجوز فعل شيء من المحظورات بعده وخالف في ذلك الأعمش ولا يتبعه إلا الأعمى ، فزعم أن أوله طلوع الشمس كالنهار العرفي وجوز فعل المحظورات بعد طلوع الفجر إهـ

تمت بعون الله

# BAB V
# SEPUTAR HAJI

## 1. HARTA CUKUP TIDAK WAJIB HAJI (IBNU SURAIJ)

Para ulama sepakat bahwa haji merupakan salah satu dari rukun islam dan haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang merdeka, baligh, berakal, dan mampu untuk melaksanakan ibadah haji satu kali seumur hidup.[87] Hal ini sesuai dengna firman Allah :[88]

ولله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا

*Diwajibkan atas manusia untuk melaksanakan ibadah haji karena Allah bagi yang mampu*

Sebagian dari syarat dari kewajiban melaksanakan ibadah haji adalah memiliki biaya dan kendaraan yang dapat menyampaikan dirinya ketanah suci. Maksud dari biaya adalah harta yang mencukupi diri dan keluarganya saat berangkat dan kembali dari tanah suci. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh ibnu Umar. Beliau berkata :

قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا السَّبِيلُ إِلَى الْحَجِّ؟ قَالَ السَّبِيلُ : الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ

*Rasulallah ditanya : Ya Rasulallah apa yang dimaksud dengan kata sabil untuk haji? Rasul menjawab : sabil adalah bekal dan kendaraan.*

Dalam *Majmu'nya* Imam Nawawi mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki harta yang mencukupi diri dan keluarganya dan ketika ia haji maka harta tersebut mencukupi diri dan keluarganya pulang pergi namun setelah haji tidak menyisakan apapun maka terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama.

[87] Mizan Kubra Juz. 2 Hal.29 Darul Kutub al-islamiyyah

[88] QS al-Imran Ayat 97

Pendapat pertama yang dipelopori oleh ibnu Suraij hukumnya tidak wajib untuk melaksanakan haji. Pendapat yang kedua yakni pendapat yang *sahih* adalah wajib melaksanakan ibadah haji sebab orang tersebut telah memiliki komponen terpenting dalam kewajiban haji yakni harta dan kendaraan. Imam Abu Hamah mengatakan, pendapat Abu Suraij telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Begitu pula Imam Mutawali, Imam Qodli Husen dan ulama-ulama lainnya mengatakan bahwa pendapat ibnu Suraij adalah pendapat yang keliru dan menyimpang. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Ibnu Suraij :

📖 **المجموع شرح المهذب الجزء السابع صحـ ٧٣**

(الشرح) قال أصحابنا إذا كانت له بضاعة يكسب بها كفايته وكفاية عياله أو كان له عرض تجارة يحصل من غلته كل سنة كفاية وكفاية عياله وليس معه ما يحج به غير ذلك وإذا حج به كفاه وكفى عياله ذاهبا وراجعا ولا يفضل شئ فهل يلزمه الحج فيه هذان الوجهان اللذان ذكرهما المصنف وهما مشهوران (أحدهما) لا يلزمه وهو قول ابن سريج وصححه القاضي أبو الطيب والروياني والشاشي قال لأن الشافعي قال في المفلس يترك له ما يتجر به لئلا ينقطع ويحتاج إلى الناس فإذا جاز أن يقطع له من حق الغرماء بضاعة فجوازه في الحج أولى (والثاني) وهو الصحيح يلزمه الحج لأنه واجد للزاد والراحلة وهما الركن المهم في وجوب الحج قال الشيخ أبو حامد ولو لم نقل بالوجوب للزم أن نقول من لا يمكنه أن يتجر بأقل من ألف دينار لا يلزمه الحج إذا ملكها وهذا لا يقوله أحد قال أصحابنا والفرق بين هذا وبين المسكن والخادم أنه محتاج إليهما في الحال وما نحن فيه نجده ذخيرة قال المحاملي والأصحاب وأما ما ذكره الشافعي في باب التفليس فمراده الشيخ أبو حامد والبندنيجي والماوردي والمحاملي والقاضي حسين في تعليقه والمتولي

وصاحب البيان والرافعي وآخرون قال صاحب الحاوي هذا مذهب الشافعي وجمهور أصحابه سوى ابن سريج قال الشيخ أبو حامد هذا هو المذهب ولا أعرف ما حكي عن ابن سريج عنه ولا أجده في شئ من كتبه قال أبو حامة وقول ابن سريج خلاف للإجماع وقال المحاملي قول عامة أصحابنا أنه يلزمه الحج وما قاله ابن سريج غلط وكذا قال القاضي حسين والمتولي وصاحب البيان وآخرون من أصحابنا أن عامة أصحابنا قالوا بالوجوب خلافا لابن سريج ونقل إمام الحرمين عن العراقيين أنهم غلطوا ابن سريج في هذا وزيفوا قوله وهو كما قالوه هذا لفظ الإمام وبالوجوب قال أبو حنيفة وبعدمه قال أحمد وأنكر بعضهم على الشيخ أبي حامد دعواه الإجماع على الوجوب مع مخالفة أحمد وجوابه أنه أراد إجماع من قبله وكأنه يقول إن أحمد وابن سريج محجوجان بالإجماع قبلهما والله اعلم

## 2. LEMPAR JUMRAH BUKAN KEWAJIBAN HAJI (IMAM ZUHR)

Para pakar fiqh sepakat bahwa melempar jumrah adalah salah satu kewajiban dari haji. Dasar dari kewajiban ini adalah sunah dan ijma'. Dasar dari sunah jumlahnya sangat banyak sekali, sebagian dari sunah tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir :[89]

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يرمي على راحلته يوم النحر ويقول لتأخذوا عني مناسككم فإني لا أدري لعلي لا أحج بعد حجتي هذه

*Aku melihat Rasulallah melempar jumrah di atas tunggangannya pada waktu hari nahr dan beliau berkata ambilah kalian semua dari ku ibadah haji kalian semua karena diriku barangkali tidak akan melaksankan haji lagi setelah haji ini.*

[89] Shahih Muslim Juz 4 Hal.79 Darul Jail Bairut

Sedangkan dasar dari ijma' adalah perkataan Imam Kasanie *"Para ulama sepakat bahwa melempar jumrah adalah kewajiban haji, bukan dari rukun haji seperti yang diriwayatkan oleh Imam Zuhr"*. Pendapat Imam Zuhr ini jelas telah menyimpang dari ijma' para ulama dan hadits nabi. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Zuhr :

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء ٢٣صحـ ١٥٠

تفق الفقهاء على أن رمي الجمار واجب من واجبات الحج واستدلوا على ذلك بالسنة والإجماع وأما الإجماع فقول الكاساني إن الأمة أجمعت على وجوبه ، فيكون واجبا.وما روي عن الزهري من أنه ركن من أركان الحج فهو قول شاذ مخالف لإجماع من قبله وقد بين العلماء بطلانه إهـ

📖 بدائع الصنائع الجزء الثاني صحـ ١٣٦

فصل وأما رمي الجمار فالكلام فيه في مواضع في بيان وجوب الرمي وفي تفسير الرمي وفي بيان وقته وفي بيان مكانه وفي بيان عدد الجمار وقدرها وجنسها ومأخذها ومقدار ما يرمي كل يوم عند كل موضع وكيفية الرمي وما يسن في ذلك ويستحب وما يكره وفي بيان حكمه إذا تأخر عن وقته أو فات عن وقته أما الأول فدليل وجوبه الإجماع وقول رسول الله صلى الله عليه وسلم وفعله أما الإجماع فلأن الأمة أجمعت على وجوبه إهـ

### 3. MELEMPAR JUMRAH DENGAN KOTORAN HEWAN (BA'DUL HANAFIYYAH)

Syarat sah dari melakukan lempar jumrah adalah mendahulukan ihram haji, sebab ihram merupakan syarat sah dari semua ibadah haji dan harus pula mendahulukan wuquf di Arafah sebab wukuf merupakan rukun haji dan bila wukuf ini tidak

dilakukan maka hajinya pun tidak sah. Sebagian syaratnya lagi adalah melempar dengan menggunakan batu kecil.

Syarat harus menggunakan batu kecil ini merupakan sarat yang telah ditetapkan oleh mayoritas ulama Syafi'iyyah, Malikiyyah dan Hanabilah. Dasar dari *jumhur ulama* ini adalah hadits Nabi yang diriwayatkan sahabat Jabir :[90]

فرماها بسبع حصيات يكبر مع كل حصاة منها مثل حصى الخذف

*Nabi melempar jumrah dengan mengunakan 7 batu kecil dengan bertakbir disetiap satu lemparan batu kecil tersebut seperti halnya saat melempar burung*

Sedangkan madzhab Hanafiyyah mengatakan bahwa sarat dari alat yang digunakan melempar tidaklah harus berupa batu namun cukup dengan menggunakan setiap hal yang sejenis bumi seperti tanah, debu, kerilkil dll. Dasar dari madzhab ini adalah hadits Nabi yang tidak membatasi dengan menggunakan batu seperti hadits nabi :[91]

ارم ولا حرج

*Leparlah dan tiada dosa bagimu*

Imam Kasanie mengatakan bahwa melemparnya Nabi dengan menggunakan batu diarahkan pada hukum Afdal saja tidak ke hukum wajib.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat sebagian Hanafiyyah yang mengatakan cukup melempar dengan menggunakan kotoran hewan dengan tujuan menghinakan setan adalah pendapat yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama manapun dan pendapat tersebut jelas menyimpang dari ijma ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama

---

[90] Al-jami' Baina Shahihain Juz 2 Hal 278 Darul Hazm Libanon Bairut

[91] As-sunan as-Shughra Lil Baihaqie Juz 4 Hal 263 Maktabah ar-Rasyad

atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian Ulama Hanafiyyah :

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء ٢٣ صحـ ١٥١

أن يكون المرمي حجرا فلا يصح الرمي بالطين والمعادن والتراب عند الجمهور (المالكية والشافعية والحنابلة) ويصح بالمرمر وحجر النورة أي الجص قبل طبخه ويجزئ حجر الحديد على الصحيح عند الشافعية لأنه حجر في هذه الحال إلا أن فيه حديدا كامنا يستخرج بالعلاج وفيما يتخذ منه الفصوص كالفيروزج والياقوت والعقيق والزمرد والبلور والزبرجد وجهان عند الشافعية أصحهما الإجزاء لأنها أحجار وذهب الحنفية إلى أن الشرط في المرمي أن يكون من جنس الأرض فيصح عندهم الرمي بالتراب والطين والجص والكحل والكبريت والزبرجد والزمرد والبلور والعقيق ولا يصح بالمعادن والذهب والفضة واختلفوا في جواز الرمي بالفيروزج والياقوت منعه الشارحون وغيرهم بناء على أنه يشترط كون الرمي بالرمي به استهانة.وأجازه غيرهم بناء على نفي ذلك الاشتراط.أما ما ذكره بعض الحنفية من جواز الرمي بالبعرة إهانة للشيطان فهو خلاف المذهب كما نبهوا عليه فهذا القول مخالف للإجماع كذلك ما تفعله العامة من قذف النعال والأحذية وما شابه ذلك باطل مخالف للإجماع. إهـ

## 4. HAJI WAJIB DALAM LIMA TAHUN SEKALI (IMAM AL-HASAN)

Para ulama sepakat bahwa haji hanya diwajibkan sekali selama seumur hidup. Dasar dari kewajiban haji hanya sekali dalam seumur hidup adalah hadits nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah saat Rasul memberikan khutbah pada para sahabatnya :[92]

[92] Nailul Authar Juz 4 Hal.279

يا أيها الناس، قد فرض الله عليكم الحج فحجُّوا، فقال رجل: أكلَّ عام يا رسول الله؟ فسكت، حتى قالها ثلاثاً، فقال النبي ﷺ لو قلت: نعم، لوجَبَت ولما استطعتم

*Wahai para manusia, Allah telah menfardlukan kepada kalian semua untuk menunaikan haji maka hajilah kalian semua. kemudian seorang lelaki bertanya : Apakah setiap tahun ya Rasulallah? Nabi hanya terdiam sampai lelaki tersebut bertanya tiga kali lalu nabi menjawab : Kalau seandinya akau berkata ia maka haji akan wajib setiap tahun dan kalian tidak akan mampu.*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh ibnu Abas[93] yang senada dengan hadits yang disampaikan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa saat Nabi memberi khutbah tentang kewajiban haji kepada sahabat-sahabatnya, Aqra' bin Habist bertanya kepada Rasulallah tentang kewajiban tersebut apakah sekali seumur hidup atau setiap tahun, lalu Nabi menjawab :[94]

لو قلتها لوجبت ولو وجبت لم تعملوا بها ولم تستطيعوا أن تعملوا بها الحج مرة فمن زاد فهو تطوع

*Kalau seandainya aku mengatakan ia setiap tahun maka haji akan wajib setiap tahun, dan kalau seandainya haji wajib setiap tahun maka kalian tidak akan melakukannya dan tidak akan mampu melaksankannya, haji hanya satu kali maka barang siapa menambahi dari itu hukumnya menjadi sunah.*

Adapun hadits dari Imam Baihaqie dan ibnu Hiban dari sabahat Abu Sa'id al-Khudriyie yang mengindikasikan kewajiban haji setiap lima tahun sekali diarahkan oleh para ulama dengan hukum sunah saja.[95] Berikut hadits tersebut :[96]

[93] Tuhfathul Ahwadlie Juz 3 Hal. 459 Darul Kutub al-Ilmiyyah

[94] Sunan Abie Dawud Juz 2 Hal.70 Darul Kutub al-Arabie Bairut

[95] Fiqhul islamie Juz 3 Hal 2071 Darul Fikr Suriyyah

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَصْحَحْتُ لَهُ جِسْمَهُ وَأَوْسَعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيشَةِ تَمْضِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ لاَ يَفِدُ إِلَيَّ لَمَحْرُومٌ.

*Bahwa Rasulallah saw bersabda : Allah Aza Wajalla berfirman : Sesungguhnya hamba yang sehat jasadnya dan lapang baginya dalam penghidupan yang telah lewat baginya lima tahun tanpa berziarah kepada (ka'bah) ku niscaya orang tersebut adalah orang yang tercegah dari kebaikan.*

Dari hadits tersebut, Imam Al-Hasan mengatakan bahwa hukum haji wajib setiap lima tahun sekali bagi setiap orang yang kaya yang sehat jasdnya. Pendapat ini adalah pendapat yang telah menyimpang dari hadits yang shahih dan menyimpang dari kesepakatan ulama. Ibnu Arabie mengatakan "*Meriwayatkan hadits ini hukumnya adalah haram*". Berikut kutipan referensi yang disampaikan para ulama atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam al-Hasan :

📖 مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح الجزء الثامن صحـ ٤٥٥

والحج مرة مبتدأ وخبر أي وجوبه مرة واحدة ومن زاد فتطوع أي ومن زاد على مرة فحجته أو فزيادته تطوع وفيه رد على بعض الشافعية حيث قالوا الحج فرض كفاية بعد أداء فرض العين مع أنه ليس له نظير في الشرع نعم يندب للقادر أن لا يترك الحج في كل خمس سنين لما رواه ابن حبان في صحيحه أنه عليه الصلاة والسلام قال أن عبدا صححت له جسمه ووسعت عليه في المعيشة يمضي عليه خمس أعوام لا يفد إلي فهو محروم ومن ثم قيل بوجوبه في كل خمس سنين ورد بأنه مخالف للإجماع إهـ

[96] Shahih Ibnu Hiban Juz 9 Hal.16 Musasah ar-Risalah

📖 فيض القدير الجزء الثالث صحـ ٣٩٣

(إن الله يقول إن عبدا) مكلفا (أصححت له جسمه ووسعت عليه في معيشه) أي فيما يعيش فيه من القوت وغيره (تمضي عليه خمسة أعوام لا يفد إلي) أي لا يزور بيتي وهو الكعبة (لمحروم) أي يقضي عليه بالحرمان من الخير أو من مزيد الثواب وعموم الغفران بحيث يصير كيوم ولدته أمه لدلالته على عدم حبه لربه وعادة الأنجاب زيارة معاهد الأحباب وأطلالهم وأماكنهم وخلالهم ، وأخذ بقضية هذا الحديث بعض المجتهدين فأوجب الحج على المستطيع في كل خمسة أعوام وعزى ذلك إلى الحسن قال ابن المنذر كان الحسن يعجبه هذا الحديث وبه يأخذ فيقول يجب على الموسر الصحيح أن لا يترك الحج خمس سنين اه وقد اتفقوا على أن هذا القول من الشذوذ بحيث لا يعبأ به قال ابن العربي قلنا رواية هذا الحديث حرام فكيف بإثبات الحكم به وقال البيهقي ورد هذا موقوفا ومرسلا جاء عن أبي هريرة بسند ضعيف إهـ

تمت بعون الله

# BAB VI
# SEPUTAR PERNIKAHAN

## 1. MENIKAHI ISTRI YANG TERTALAK 3 TANPA DIJIMA' SUAMI YANG KEDUA (GEMBONG MU'TAZILAH)

Para ulama sepakat bahwa wanita yang telah tertalak tiga kali tidak halal bagi suami yang telah mentalaknya tiga kali sampai wanita tersebut menikah dengan pria lain kemudian lelaki lain tersebut menceraikannya. Dalam al-Qur'annya Allah berfirman :[97]

فإن طلقها فلا تحل له من بعد حتى تنكح زوجا غيره

*Maka bila ia menceraikanya, maka wanita tersebut tidak halalnya baginya sampai wanita tersebut menikah dengan suami yang lain.*

Syarat selanjutnya adalah mensetubuhinya suami kedua terhadap wanita tersebut. Artinya, agar wanita tersebut dapat dinikahi oleh suami yang pertama, disyaratkan bagi suami yang kedua untuk mensutubuhinya terlebih dahulu sebelum menceraikannya.[98] Hal ini sesuai hadits Nabi yang diriwayatkan oleh dari Dewi Aisah bahwa Rifa'ah al-Qaradlie menikahi seorang wanita kemudian ia menceraikannya. Akhirnya istri Fira'ah menikah dengan Abdullah bin Zabir namun Abdullah tidak pernah menyetubuhinya dan langsung menceraikannya. Setelah itu istri Rifa'ah mendatangi Nabi dan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah disetubuhi oleh Abdullah suaminya. Lalu Nabi bersabda :[99]

أتريدين أنْ ترجعي إلى رفاعة قالت نعم لا حتى تذوقي عسيلته ويذوق عسيلتك

*Apakah engkau ingin kembali pada Rifa'ah, wanita tersebut menjawab, Benar ya Nabi. Tidak boleh seperti itu sampai engkau merasakan manisnya persetubuhan dengannya dan sampai dia merasakan manisnya persetubuhan denganmu.*

---

[97] QS al-Baqarah ayat 230

[98] Mausu'ah al-fiqhiyyah Juz 12 Hal.345 Maktabah Samilah

[99] Tuhfatul Ahwadlie Juz.4 Hal.220 Darul Kutub al-Ilmiyyah Bairut

Syarat-syarat tersebut telah disepakati oleh para ulama kecuali pendapat dari ibnu Musayab yang menyatakan bahwa tidak perlu disyaratkan harus disetubuhi lebih dahulu oleh suami yang kedua, bahkan dicukupkan adanya aqad nikah saja dengan suami kedua.

Imam ibnu Hajar mengatakan, pendapat ibnu Musayab ini adalah pendapat yang menyimpang dari ijma' ulama, tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk mengikuti pendapatnya.

Sebagian ulama pembesar madzhab Hanafiyyah menyatakan bahwa pendapat ini merupakan pendapat dari gembong Mu'tazilah yakni Basyar al-Murisie. Berikut kutipan Referensi yang disampaikan oleh ibnu hajar dalam *Tuhfatul Muhtaj* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Basyar al-Murisie :

📖 تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء ١١ صحـ ٣٣٢

(بقبلها حشفته) ولو مع نوم ولو منهما مع زوال بكارتها ولو غوراء على المعتمد وإن لف على الحشفة خرقة كثيفة ولم ينزل أو قارنها نحو حيض أو صوم أو عدة شبهة عرضت بعد نكاحه نعم يأتي في مبحث العنة أن بكارة غير الغوراء لو لم تزل لرقة الذكر كان وطئا كاملا وأن هذا صريح في إجزائه في التحليل. وما نقل عن ابن المسيب من الاكتفاء بالعقد بتقدير صحته عنه مخالف للإجماع فلا يجوز تقليده ولا الحكم به وينقض قضاء القاضي به وما أحسن قول جمع من أكابر الحنفية إن هذا قول رأس المعتزلة بشر المريسي وأنه مخالف للإجماع وأن من أفتى به فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين ولبعض الحنفية ما يخالف بعض ذلك وهو زلة منه كنسبته للشافعي ذلك فلا يغتر به إهـ

📖 الاستذكار الجزء الخامس صحـ ٣٩٣

وفيه أن المطلقة ثلاثا لا يحللها لزوجها إلا طلاق زوج قد وطئها وأنه إن لم يطأها لم تحل للأول ومعنى ذوق العسيلة هو الوطء وعلى هذا جماعة العلماء إلا سعيد

بن المسيب فإنه قال جائز أن ترجع إلى الأول إذا طلقها الثاني وإن لم يمسها وأظنه لم يبلغه حديث العسيلة وأخذ بظاهر القرآن (فَإن طلقها فلا تحل له من بعد حتى تنكح زوجا غيره) فإن طلقها أعني الثاني فلا جناح عليهما أن يتراجعا وقد طلقها وليس في القرآن ذكر مسيس في هذا الموضع وغابت عنه السنة في ذلك ولذلك لم يعرج على قوله أحد من العلماء بعده إهـ

## 2. MENIKAH 9, 18 WANITA DAN SESUKANYA (KHAWARIJ, AL-QOSIMIYYAH DAN RAFIDLAH)

Secara umum, pernikahan merupakan hal yang telah dianjurkan dalam al-Qur'an, Hadits dan telah menjadi kesepakatan ulama'. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :[100]

فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع

*Menikahlah kalian semua terhadap wanita yang kalian sukai dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat*

Sedangkan dalam haditsnya, Nabi bersabda :[101]

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

*Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian telah memiliki biaya, maka menikahlah, karena hal tersebut lebih memejamkan mata (dari perkara haram) dan lebih menjaga kemaluan, dan barang siapa tidak mampu maka baginya harus berpuasa karena puasa adalah obatnya.*

Demikian pula dengan ijma', para ulama telah sepakat bahwa menikah merupakan sebuah hal yang disyari'atkan.

[100] QS an-Nisa' ayat 3

[101] Subulus Salam Juz 3 Hal 109

Hikmah dianjurkannya pernikahan adalah menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, menjaga dari terputusnya keturunan, nasab dan lain-lain.

Madzhab Ahli Sunah telah sepakat bahwa seorang lelaki yang merdeka hanya diperbolehkan mengumpulkan wanita dalam pernikahan sebanyak 4 wanita saja seperti ayat di atas. Syarat diperbolehkannya mengumpulkan wanita lebih dari satu ini adalah harus dapat adil dengan istri-istrinya dan bila tidak dapat bersikap adil maka dicukupkan dengan satu wanita saja. Dasar seorang lelaki hanya boleh mengumpulkan 4 wanita dalam pernikahan selain firman Allah di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam ahmad dari sahabat ibnu Umar :[102]

قال: أسلم غيلان الثقفي وتحته عشر نسوة في الجاهلية فأسلمن معه فأمره النبي صلّى الله عليه وسلم أن يختار منهن أربعاً

*Sahabat ibnu Umar berkata, Ghailan at-Tsaqafie masuk islam dan ia memiliki 10 istri pada masa jahiliyyah dan wanita-wanita tersebut ikut islam bersama Ghailan. Lalu Nabi saw memerintahkan pada Ghailan untuk memilih dari istri-istrinya 4 wanita saja.*

Sebagian ulama madzhab Khawarij dan golongan al-Qosimiyyah mengatakan bahwa seorang lelaki boleh mengumpulkan wanita dalam pernikahan sebanyak 9 orang dan sebagian lagi mengatakan boleh mengumpulkan sebanyak 18 orang. Sedangkan madzhab Rafidlah boleh mengumpulkan wanita dalam pernikahnan dengan jumlah yang tak terbatas. Pendapat-pendapat ini jelas telah menyimpang dari ajaran Ahli Sunah dan telah menyimpang dan menerobos ijma' dari para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam as-Syirbinie dan *mualif Takmilah al-Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Khawari', al-Qosimiyyah dan Rawafidl :

[102] Nailul Autar Juz 6 Hal 159

📖 <u>الإقناع لشمس الدين الشربيني الجزء الاول صحـ ١١٠</u>

قال ابن النقيب: والحكمة في تخصيص الحر بالاربع أن المقصود من النكاح الالفة والمؤانسة، وذلك يفوت مع الزيادة على الاربع، ولانه بالقسم يغيب عن كل واحدة منهن ثلاث ليال وهي مدة قريبة اهـ. وقد تتعين الواحدة للحر وذلك في كل نكاح توقف على الحاجة كالسفيه والمجنون، وقال بعض الخوارج: الآية تدل على جواز تسع مثنى باثنين. وثلاث بثلاث، ورباع بأربع، ومجموع ذلك تسع. وبعض منهم <u>قال: تدل على ثمانية عشرة مثنى اثنين اثنين، وثلاث ثلاثة ثلاثة ورباع أربعة أربعة ومجموع ذلك ما ذكر. وهذا خرق للاجماع</u>. إهـ

📖 <u>المجموع شرح المهذب الجزء ١٦ صحـ ١٣٧</u>

(فرع) ويجوز للحر أن يجمع بين أربع زوجات حرائر، ولا يجوز له أن يجمع بين أكثر من أربع لقوله: مثنى وثلاث ورباع قال الصيمري من أصحابنا إلا أن المستحب أن لا يزيد على واحدة لاسيما في زماننا هذا .أي في زمان الصيمري وقال القاسم وشيعته (القاسمية) يجوز أن يجمع بين تسع ولا يجوز له أكثر من ذلك لأن النبي صلى الله عليه وسلم مات عن تسع زوجات ولان قوله تعالى (مثنى وثلاث ورباع فيكون المجموع تسعا وذهبت طائفة من الرافضة إلى أنه يتزوج أي عدد شاء. إهـ

### 3. MENGUMPULKAN WANITA DENGAN BIBINYA DALAM NIKAH TIDAK MASALAH (KHAWARIJ)

Wanita *mahram* menurut mayoritas para pakar fiqh dari madzhab Syafi'iyyah, Malikiah dan Hanabilah adalah wanita yang tidak halal untuk dinikahi selamanya dengan sebab yang diperbolehkan seperti melalui *nasab* atau jalur keturunan, *mushaharah* atau jalur pernikahan, *radla'* atau jalur tunggal

persusuan.[103] Berbeda dengan pendapat dari kalangan madzhab Hanafiah, mereka mengatakan bahwa *mahram* adalah wanita yang tidak halal untuk dinikahi walaupun dengan sebab yang diharamkan seperti zina.

Sifat menjadi *mahram* berasal dari 4 jalur, jalur *nasab* atau keturunan, jalur *mushaharah* atau jalur pernikahan, jalur *radla'* atau tunggal persusuan dan *mahram* sebab mengumpulkan.

Maksud dari *mahram* sebab mengumpulkan ini adalah keharaman mengumpulkan dua orang wanita yang bersaudara dalam pernikahan, baik persaudaraan tersebut berupa wanita yang berstatus kakak beradik atau wanita dengan bibi dari ayah atau ibunya. Artinya, *mahram* jenis ini tidak selamanya, hanya haram ketika dikumpulkan saja.

Hikmah tidak diperbolehkannya mengumpulkan dua wanita yang bersaudara dalam pernikahan adalah takut terjadinya percekcokan hingga berakibat putusnya hubungan silaturahmi diantara keduanya.

Ulama madzhab al-Arba'ah sepakat bahwa mengumpulkan dua orang wanita yang bersaudara dalam pernikahan, baik persaudaraan tersebut berupa wanita yang berstatus kakak beradik atau wanita dengan bibi dari ayah atau ibunya adalah haram. Dasar dari keharaman tersebut adalah firman Allah :[104]

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الأُخْتَيْنِ

*Dan (diharamkan bagi kalian) mengumpulkan dua wanita yang bersaudara "*

Dan Hadits Nabi :[105]

لاَ يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَلاَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا

[103] Fathal Muin Juz 3 Hal. 34

[104] An-Nissa Ayat 23

[105] Al-Bukharaie Juz 5 Hal 1965

*"Tidak boleh dikumpulkan (dalam pernikahan) antara wanita dengan bibi dari ayahnya dan tidak boleh pula antara wanita dengan bibi dari ibunya".*

Hal ini berbeda dengan golongan Syiah dan Khawarij, mereka mengatakan bahwa mengumpulkan perempuan dan bibi dari ayah atau dari ibu dalam pernikahan hukumnya tidak haram sebab dalam al-Qur'an tidak disebutkan keharaman mengumpulkan mereka. Pendapat dari dua golongan ini jelas salah besar, sebab dalam haditsnya telah jelas disebutkan larangan mengumpulkan wanita dengan bibi-bibinya dan hadits wajib untuk diikuti sebagaiman al-Qur'an. Berikut kutipan refernsi yang disampaikan oleh Imam Mawardlie dalam *Hawie kabirnya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syiah dan Khawarij :

📖 الحاوى الكبير - الماوردى الجزء التاسع صحـ ٥٢٥

قال الماوردي وهذا كما قال الجمع بين المرأة وعمتها وبين المرأة وخالتها حرام بعقد النكاح وملك اليمين كالجمع بين أختين وهو قول الجمهور وحكي عن الخوارج وعثمان البتي أنه لا يحرم الجمع بينهما في نكاح ولا ملك يمين وحرم داود الجمع بينهما في النكاح دون ملك اليمين فأما داود فقد مضى الكلام معه في الجمع بعد الأختين وأما البتي والخوارج فاستدلوا بأن تحريم المناكح مأخوذ من نص الكتاب دون السنة ولم يرد الكتاب بذلك فلم يحرم وهذا خطأ لأن كل ما جاءت به السنة يجب العمل به إهـ

## 4. TALAK PADA WAKTU HAID TIDAK JATUH (IBNU HAZIM, SYIAH DAN IBNU TAIMIYYAH)

Para fuqaha' membagi talak dari sisi sifatnya menjadi dua bagian, talak *sinnie* dan *bid'ie*. Yang dimaksud dengan talak *sinnie* adalah talak yang dijatuhkan sesuai dengan jalan yang telah

ditentukan oleh syariat. Sedangkan talak *bid'ie* adalah talak yang dijatuhkan pada waktu yang menyimpang dari ketentuan syariat.[106]

Pembagian kedua talak tersebut berbeda-beda menurut madzhab al-Al-Arba'ah, namun pokok dari cara mengetahui talak *bid'ie* ataupun *sinnie* adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'annya disebutkan :[107]

يا أيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن

*Wahai engkau Nabi, ketika kalian semua mentalak maka talaklah mereka pada waktunya*

Ibnu Mas'ud *mentafsiri* lafad لعدتهن dengan mentalak wanita tersebut diwaktu suci dan belum dijima' pada waktu tersebut, begitu pula dengan ibnu Abas.

Sedangkan dasar dari sunah adalah hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Umar :[108]

أنه طلق امرأته وهي حائض فسأل عمر رضي الله عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم مره فليراجعها ثم ليتركها حتى تطهر ثم تحيض ثم تطهر ثم إن شاء أمسك بعد وإن شاء طلق قبل أن يمس فتلك العدة التي أمر الله أن يطلق لها النساء

*Bahwa ibnu Umar mentalak istrinya diwaktu haid, lalu sahabat Umar ayahnya bertanya kepada Rasulallah tentang hal itu. Rasul berkata kepada Umar : Perintahkan kepada anakmu ibnu Umar merujuknya kemudian biarkan sampai istrinya suci lalu haid kemudian suci lagi lalu setelah itu kalau tatap ingin memiliki maka jagalah setelah itu dan kalau ia ingin mentalak maka talak sebelum menyetubuhinya.*

[106] Mausu'ah fiqhiyyah Juz 10 Hal 345 Maktabah Samilah.
[107] QS At-Thalaq ayat 1
[108] Sunan Daruquthnie Juz 4 Hal.6 Darul Ma'rifah Bairut

Bentuk dari talak *bid'ie* adalah mentalak pada waktu haid atau pada waktu suci namun ia telah menyetubuhinya diwaktu suci tersebut dan mentalak 3 kali dengan satu ucapan atau satu tempat.

Para ulama madzhab Al-Arba'ah sepakat bahwa talak bid'ie seperti di atas hukumnya berdosa dan talaknya terjadi. [109] Imam Ibnu Mundzir dan Ibnu Bar mengatakan bahwa tidak mungkin ada yang menyimpang dari kesepakatan tersebut kecuali *Ahli bid'ah* dan sesat. Yang dimaksud dengan pendapat yang menyimpang adalah pendapat yang dipakai oleh Ibnu Hazim ad-Dlahir, ibnu Taimiyyah dan Syi'ah yang menyatakan bahwa talak *bid'ie* tidaklah jatuh talaknya. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Ibnu Qudamah dalam kitab *Mughnienya* atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syiah, ibnu Hazim dan ibnu Taimiyyah :

📖 **المغني الجزء الثامن صحـ ٢٣٨**

فصل : فإن طلق للبدعة وهو أن يطلقها حائضا أو في طهر أصابها فيه أثم ووقع طلاقه في قول عامة أهل العلم قال ابن المنذر و ابن عبد البر لم يخالف في ذلك إلا أهل البدع والضلال وحكاه أبو نصر عن ابن علية و هشام بن الحكم و الشيعة قالوا لا يقع طلاقه لأن الله تعالى أمر به في قبل العدة فإذا طلق في غيره لم يقع كالوكيل إذا أوقعه في زمن أمره موكله بإيقاعه في غيره إهـ

📖 **شرح عمدة الأحكام من باب الوصايا صحـ ١١**

اختلف العلماء في وقوع الطلاق في الحيض على مذهبين اثنين الأول للجماهير سلفًا وخلفًا، وهم أئمة المذاهب الأربعة وأعيان أتباعهم في كل العصور وهؤلاء جميعًا على إيقاع الطلاق البدعيّ، أي الواقع في الحيض وهذا مذهب الجماهير كما قلنا من الصحابة والتابعين أيضًا.قال ابن قدامة رحمه الله تعالى فإن طلق للبدعة

[109] Syarah 'Umdatul Ahkam Juz. 1 Hal.11

وهو أن يطلقها حائضًا أو في طهر أصابها فيه أثم ووقع طلاقه في قول عامة أهل العلم هذا كلام ابن قدامة في المغني أولا قال بوقوع الطلاق ثانيًا قال بإثم مرتكبه حال الحيض والقاضي عبد الوهاب المالكي أيضًا يقول الطلاق يقع في الحيض ثلاثًا كان أو أقل يعني إن طلقها في الحيض ثلاثًا أو أقل وقع قال وهذا مذهب الفقهاء بأسرهم إلا طائفة شَذَّتْ والمذهب الثاني أنه لا يقع وهو منقول عن طاووس من التابعين، وهو مذهب ابن حزم من الظاهرية وانتصر له شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى وتلميذه شيخ الإسلام ابن القيم عليهم جميعًا رحمة الله وتابعهما على ذلك جماعة من أهل العلم المعاصرين إه

## 5. TALAK 3 SEKALIGUS HANYA JATUH SATU KALI (IBNU TAIMIYYAH)

Para ulama sepakat bahwa haram hukumnya bagi seorang suami mentalak istrinya 3 kali dengan menggunakan satu ucapan. Perbedaan ulama terjadi dalam permasalahan jatuh tidaknya talak saat talak tersebut dikumpulkan 3 sekaligus dalam satu ucapan. Pendapat pertama yang dipelopori oleh Madzhab al-Arba'ah *salaf* dan *khalaf* mengatakan talak terjadi dan jatuh tiga sekaligus sehingga wanita yang ditalak tersebut tidak halal bagi suami untuk dirujuk kembali sampai ia menikah dengan orang lain.

Dasar dari mayoritas ulama ini adalah hadits yang menceritakan seorang lelaki yang mentalak istrinya tiga kali sekaligus dan kabar tersebut terdengar oleh Rasul hingga rasul marah besar dan bersabda :[110]

أَيُلْعَبُ بكتاب الله وأنا بين أَظْهُرِكُمْ

*Apakah dia bermain-main dengan kitabnya Allah sedang aku berada diantara kalian !!!*

---

[110] Sunan An-nAs'ie Juz.6 Hal.142 Maktabah Mathbu'ah al-islamiyyah

Hadits ini menunjukan bahwa talak lelaki tersebut jatuh tiga talakan, sebab kemarahan Rasul menunjukan jatuhnya talak tersebut. Kalau seandainya talak tersebut tidak terjadi dan tidak jatuh, tidak mungkin Rasul semarah itu.

Hadits lain yang menunjukan jatuhnya talak tiga kali sekaligus adalah hadits yang diriwayatkan oleh Dewi Aisyah. Saat itu ada seorang lelaki mentalak istrinya tiga kali dan istrinya menikah lagi. Setelah itu suami yang kedua menceraikannya sebelum menyetubuhinya dan wanita tersebut bertanya kepada Nabi :[111]

أتحل للأول فقال لا حتى يذوق عسيلتها كما ذاق الأول

*Apakah aku halal untuk suamiku yang pertama? nabi menjawab : tidak sampai ia merasakan manisnya persetubuhan dengannya seperti halnya yang diraskan suami yang pertama*

Hadits ini umum, tanpa memilah apakah lelaki tersebut mentalaknya tiga sekaligus atau bertahab sehingga hadits ini juga mencakup terhadap kasus mentalaknya suami tiga kali sekaligus dengan satu ucapan.

Pendapat yang kedua adalah pendapat yang dipelopori Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah menghukumi kasus di atas dengan terjadinya talak satu saja tidak jatuh tiga talakan. Pendapat dari Ibnu Taimiyyah ini adalah pendapat yang telah menyimpang dari ijma' para ulama hingga ibnu Arabie mengatakan " *Aku tidak pernah menyembelih ayam dengan menggunakan tanganku sama sekali namun jika aku mendengar ada pendapat yang menolak terjadinya talak 3 maka aku akan menyembelihnya.*" Sebagian ulama Syafi'iyyah mengatakan bahwa pendapat ibnu Taimiyyah yang menghukumi jatuh talak satu dengan sebab dikumpulkannya talak tiga kali dalam satu ucapan atau satu majlis adalah pendapat yang sesat dan menyesatkan sebab pendapat tersebut telah menyimpang dan menerobos ijma ulama. Berikut kutipan referensi

[111] Sunan as-Sugra Lil Baihaqie Juz.6 Hal.136 Maktabah ar-Rusd

yang disampaikan oleh Imam Dasuqie atas penyimpangan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah :

📖 حاشية الدسوقي الجزء الثاني صحـ ٣٦٢

وَنَقَلَ ابن عبد الْبَرِّ وَغَيْرُهُ الْإِجْمَاعَ على لُزُومِ الثَّلَاثِ في حَقِّ من أَوْقَعَهَا وحكى في الِارْتِشَافِ عن بَعْضِ الْمُبْتَدِعَةِ أَنَّهُ إنَّمَا يَلْزَمُهُ وَاحِدَةٌ وَنَقَلَ أبو الْحَسَنِ عن ابْنِ الْعَرَبِيِّ أَنَّهُ قال ما ذَبَحْت بِيَدِي دِيكًا قَطُّ وَلَوْ وَجَدْت من يَرُدُّ الْمُطَلَّقَةَ ثَلَاثًا لَذَبَحْته بِيَدِي وَهَذَا منه مُبَالَغَةٌ في الزَّجْرِ عنه اه بْن وقد اشْتَهَرَ هذا الْقَوْلُ عن ابْنِ تَيْمِيَّةَ قال بَعْضُ أَئِمَّةِ الشَّافِعِيَّةِ ابن تَيْمِيَّةَ ضَالٌّ مُضِلٌّ لِأَنَّهُ خَرَقَ الْإِجْمَاعَ وَسَلَكَ مَسْلَكَ الِابْتِدَاعِ وَبَعْضُ الْفَسَقَةِ نَسَبَهُ لِلْإِمَامِ أَشْهَبَ لِأَجْلِ أَنْ يُضِلَّ بِهِ الناس وقد كَذَبَ وَافْتَرَى على هذا الْإِمَامِ لِمَا عَلِمْتَ من أَنَّ ابْنَ عبد الْبَرِّ وهو الْإِمَامُ الْمُحِيطُ قد نَقَلَ الْإِجْمَاعَ على لُزُومِ الثَّلَاثِ وَأَنَّ صَاحِبَ الِارْتِشَافِ نَقَلَ لُزُومَ الْوَاحِدَةِ عن بَعْضِ الْمُبْتَدِعَةِ اهمُؤَلِّفُ

## 6. MAKRUH MELIHAT WANITA YANG AKAN DINIKAHI (SEBAGIAN ULAMA)

Melihat wanita yang akan dinikahi hukumnya diperbolehkan. Hukum ini telah disepakati oleh seluruh ulama. Dasar dari diperbolehkan melihat wanita yang akan dinikahi adalah hadits Nabi yang diriwayatkan ibnu Jabir:[112]

إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر إلى ما يدعوه إلى نكاحها فليفعل

*Ketika salah satu diantara kalian melamar wanita maka jika kalian mampu melihat hal yang menarik untuk menikahinya maka lakukanlah.*

[112] Sunan Abie Dawud Juz.2 Hal.190 Darul Kutub al-Arabie Bairut

Hadits ini diperkuat dengan berbagai hadits yang lain. Diantaranya adalah hadits :[113]

إِذَا أَلْقَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خِطْبَةَ امْرَأَةٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا

*Ketika Allah menjatuhkan dihati seseorang untuk melamar wanita maka tidaklah masalah baginya untuk melihat wanita tesebut.*

Imam Nawawi mengatakan bahwa hadits tersebut merupakan dasar disunahkannya melihat wanita yang akan dilamar. Hukum sunah ini merupakan madzhab Syafi'ie, Malikiyah, Hanabilah, Hanafiyyah dan seluruh mayoritas ulama. Adapun pendapat yang diriwayatkan oleh al-Qodlie dari sekelompok ulama yang menghukumi makruh adalah pendapat yang telah menyimpang ijma' ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam al-Abadie atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ulama:

📖 تحفة الأحوذي الجزء الرابع صحـ ١٧٦

قوله (وقد ذهب بعض أهل العلم إلى هذا الحديث وقالوا لا بأس أن ينظر إليها الخ) قال النووي في شرح مسلم تحت حديث أبي هريرة فيه استحباب النظر إلى من يريد تزوجها وهو مذهبنا ومذهب مالك وأبي حنيفة وسائر الكوفيين وأحمد وجماهير العلماء وحكى القاضي عن قوم كراهته وهذا مخالف لصريح هذا الحديث ومخالف لإجماع الأمة على جواز النظر للحاجة عند البيع والشراء والشهادة إهـ

📖 عون المعبود شرح سنن أبي داود الجزء السادس صحـ ٩٧

(فَلْيَفْعَلْ) الْأَمْر لِلْإِبَاحَةِ بِقَرِينَةِ حَدِيث أَبِي حُمَيْدٍ إِذَا خَطَبَ أَحَدكُمْ اِمْرَأَة فَلَا جُنَاح عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُر مِنْهَا " الْحَدِيث رَوَاهُ أَحْمَد ، وَحَدِيث مُحَمَّد بْن مَسْلَمَة قَالَ سَمِعْت رَسُول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُول إِذَا أَلْقَى الله عَزَّ وَجَلَّ فِي قَلْب اِمْرِئٍ

[113] Sunan ibnu Majah Juz 1 Hal.559 Darul fikr Bairut

خِطْبَةِ اِمْرَأَةٍ فَلَا بَأْس أَنْ يَنْظُر إِلَيْهَا رَوَاهُ أَحْمَد وَابْن مَاجَهْ. قَالَ النَّوَوِيّ : فِيهِ اِسْتِحْبَاب النَّظَر إِلَى مَنْ يُرِيد تَزَوُّجهَا وَهُوَ مَذْهَبنَا وَمَذْهَب مَالِك وَأَبِي حَنِيفَة وَسَائِر الْكُوفِيِّينَ وَأَحْمَد وَجَمَاهِير الْعُلَمَاء. وَحَكَى الْقَاضِي عَنْ قَوْم كَرَاهَته ، وَهَذَا خَطَأ مُخَالِف لِصَرِيحِ هَذَا الْحَدِيث وَمُخَالِف لِإِجْمَاعِ الْأُمَّة عَلَى جَوَاز النَّظَر لِلْحَاجَةِ عِنْد الْبَيْع وَالشِّرَى وَالشَّهَادَة وَنَحْوهَا إهـ

## 7. BOLEH MELIHAT SELURUH TUBUH WANITA YANG INGIN DINIKAHI (DAUD AD-DLAHIRI)

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa para ulama sepakat hukum melihat wanita yang ingin dinikahi adalah sunah. Namun dibalik kesepakatan tersebut terjadi perbedaan batas daerah yang boleh dilihat dari tubuh wanita tersebut. Madzhab Syafi'iyyah dan mayoritas ulama membatasi wajah dan kedua telapak tangan saja. Sebagian ulama Hanafiyyah memperbolehkan untuk melihat leher dan kedua telapak kaki. Sedangkan sebagian madzhab Hanabilah memperbolehkan melihat anggota yang terlihat ketika bekerja yakni enam anggota; wajah, kepala, leher, tangan, betis dan telapak kaki. Adapun pendapat madzhab Daud Ad-Dlahir yang memperbolehkan melihat seluruh tubuh wanita adalah pendapat yang kliru dan bertentangan dengan sunah dan ijma" ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Daud Ad-Dlahiri :

📖 **عون المعبود شرح سنن أبي داود الجزء السادس صحـ ٩٧**

ثم إنه إنما يباح له النظر إلى وجهها وكفيها فقط لأنهما ليسا بعورة ولأنه يستدل بالوجه على الجمال أو ضده وبالكفين على خصوبة البدن أو عدمها هذا مذهبنا ومذهب الأكثرين وقال الأوزاعي ينظر إلى مواضع اللحم وقال داود ينظر إلى

جميع بدنها وهذا خطأ ظاهر منابذ لأصول السنة والإجماع ثم مذهبنا ومذهب مالك وأحمد والجمهور أنه لا يشترط في جواز هذا النظر رضاها بل له ذلك في غفلتها ومن غير تقدم إعلام لكن قال مالك أكره النظر في غفلتها مخافة من وقوع نظره على عورة. وعن مالك رواية ضعيفة أنه لا ينظر إليها إلا بإذنها وهذا ضعيف لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد أذن في ذلك مطلقا ولم يشترط استئذانها ولأنها تستحي غالبا من الإذن ولأن في ذلك تغريرا فربما رآها فلم تعجبه فيتركها فتنكسر وتتأذى ولهذا قال أصحابنا يستحب أن يكون نظره إليها قبل الخطبة حتى إن كرهها تركها من غير إيذاء بخلاف ما إذا تركها بعد الخطبة والله أعلم انتهى

## 8. NIKAH KONTRAK BOLEH (MADZHAB SYIAH DAN RAFIDLAH)

Syariat pernikahan telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-Qur'annya Allah berfirman :[114]

فانكحوا ما طاب لكم من النساء

*Maka nikahilah wanita-wanita yang kalian sukai*

Dalam hadisnya Rasul bersabda :[115]

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج

*Wahai para pemuda, siapapun dari kalian semua yang memiliki biaya maka menikahlah*

Sebagian Hikmah disyariatkannya pernikahan adalah untuk menjaga keturunan. Imam Babiratie mengatakan setiap orang yang berakal ingin namanya selalu dikenang dan tidak ingin hilang

[114] QS an-Nissa ayat 3

[115] Sunanul kubra Lil Baihaqie jUz 7 Hal 77 Dairatul Ma'arif

begitu saja dan hal itu secara umumnya tidak dapat dilakukan kecuali dengan memilki keturunan. Tujuan tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan sebuah pernikahan yang bersifat selamanya tanpa dibatasi dengan waktu. Para ulama sepakat bahwa pernikahan yang dibatasi dengan waktu seperti nikah mut'ah adalah pernikahan yang batil dan haram.[116] Pada awal islam nikah muth'ah diperbolehkan, kemudian dilarang oleh Nabi. Sahabat Umar R.A berkata :[117]

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن لنا في المتعة ثلاثا ثم حرمها ، والله لا أعلم أحدا تمتع وهو محصن إلا رجمته بالحجارة

*Bahwa Rasulallah saw memberi izin kepada kami untuk menikah muth'ah selama tiga hari kemudian Rasul mengharamkannya. Demi Allah saya tidak melihat satu orang pun yang menikah muth'ah dan ia adalah orang yang muhshan kecuali orang tersebut dirajam dengan dilempari batu.*

Imam Jashas mengatakan "*Adapun perkataan ibnu Abas yang menghalalkan nikah muth'ah telah dijabel kembali oleh ibnu Abas setelah mengetahui hal tersebut diharamkan oleh Nabi.*

Sedangkan golongan yang menghalalkan nikah muth'ah seperti madzhab Syi'ah dan Rafidlah merupakan pendapat yang batil yang telah menyimpang ijam' ulama salaf dan khalaf. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam as-Syaukanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Syiah dan Rafidlah:

📖 نيل الأوطار الجزء السادس صحـ ١٩٤

وممن حكى القول بجواز المتعة عن ابن جريج الإمام المهدي في البحر وحكاه عن الباقر والصادق والأمامية انتهى. وقال ابن المنذر جاء عن الأوائل الرخصة فيها

[116] Mausu'ah al-fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah Juz 7 Hal. 231 Maktabah Samilah
[117] Misbahu Zujajah Juz 1 Hal.342 Darul Janan

ولا أعلم اليوم أحدا يجيزها الابعض الرافضة ولامعنى لقول يخالف كتاب الله وسنة رسوله. وقال عياض ثم وقع الإجماع من جميع العلماء على تحريمها إلا الروافض وأما ابن عباس فروى عنه أنه أباحها وروى عنه أنه رجع عن ذلك. قال ابن بطال روى أهل مكة واليمن عن ابن عباس إباحة المتعة وروى عنه الرجوع بأسانيد ضعيفة وإجازة المتعة عنه أصح وهو مذهب الشيعة قال وأجمعوا على أنه متى وقع الآن أبطل سواء كان قبل الدخول أم بعده إلا قول زفر أنه جعلها كالشروط الفاسدة ويرده قوله صلى الله عليه وآله وسلم " فمن كان عنده شيء فليخل سبيله " وقال الخطابي تحريم المتعة كالإجماع الا عن بعض الشيعة ولا يصح على قاعدتهم في الرجوع في المخالفات إلى علي صح عن علي أنها نسخت ونقل البيهقي عن جعفر بن محمد أنه سئل عن المتعة فقال هي الزنا بعينه. وقال ابن دقيق العيد ما حكاه بعض الحنفية عن مالك من الجواز خطأ فقد بالغ المالكية في منع النكاح المؤقت حتى أبطلوا توقيت الحل بسببه فقالوا لوعلق على وقت لا بد من مجيئه وقع الطلاق الآن لأنه توقيت للحل فيكون في معنى نكاح المتعة قال عياض وأجمعوا على أن شرط البطلان التصريح بالشرط فلو نوى عند العقد أن يفارق بعد مدة صح نكاحه إلا الأوزاعي فأبطله واختلفوا هل يحد ناكح المتعة أو يعذر على قولين. وقال القرطبي الروايات كلها متفقة على أن زمن إباحة المتعة لم يطل وأنه حرم ثم أجمع السلف والخلف على تحريمها الا من لا يلتفت إليه من الروافض وجزم جماعة من الأئمة بتفرد ابن عباس بإباحتها ولكن قال ابن عبد البر أصحاب ابن عباس من أهل مكة واليمن على إباحتها ثم اتفق فقهاء الأمصار على تحريمها وقد ذكر الحافظ في فتح الباري بعد ما حكى عن ابن حزم كلامه السالف المتضمن لرواية جواز المتعة عن جماعة من الصحابة ومن بعدهم مناقشات فقال وفي جميع ما أطلقه نظر أما ابن مسعود إلى آخر كلامه فليراجع إهـ

## 9. TIDAK BOLEH MENIKAHKAN ANAK KECIL (IBNU SYABRAMAH)

Para ulama sepakat bahwa orang tua diperbolehkan untuk menikahkan anaknya yang masih kecil yang masih belum kuat untuk disetubuhi. Dasar dari hukum ini adalah hadits yang diriwaytkan Dewi Aisyah :

تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَأُدْخِلَتْ عَلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ

*Bahwa Nabi SAW menikahinya sedang dirinya berumur 6 tahun dan disetubuhi sedang ia berumur 9 tahun*

Imam ibnu Bathal mengatakan bahwa hadits yang disampaikan oleh Imam Bukharie dalam bab ini merupakan hadits yang digunakan menolak pendapat dari ibnu Sabramah, sebab Imam Thahawie meriwayatkan dari ibnu Syabramah bahwa beliau mengatakan menikahkannya orang tua terhadap anak kecil hukumnya tidak diperbolehkan dan anak kecil tersebut boleh memilih setelah besar. Pendapat tersebut tidaklah pernah diungkapkan oleh siapapun dari para ulama selain dari ibnu syabramah, jangan tertipu dengan pendapatnya sebab telah keluar dari koridor dasar Qur'an dan haditsnya. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam ibnu Bathal atas penyimpangan yang dilakukan oleh ibnu Syabramah :

📖 شرح صحيح البخارى لابن بطال الجزء السابع صحـ ٢٤٣

باب إِنْكَاحِ الرَّجُلِ وَلَدَهُ الصِّغَارَ فيه عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم تَزَوَّجَهَا وَهِىَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَدْخِلَتْ عَلَيْهِ وَهِىَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِين وَمَكَثَتْ عِنْدَهُ تِسْعًا قال المهلب أجمع العلماء على أنه يجوز للأب تزويج ابنته الصغيرة التى لا يوطأ مثلها لعموم الآية واللائى لم يحضن ويجوز نكاح من لم تحض من أول ما تخلق وأظن البخارى أراد بهذا الباب الرد على ابن شبرمة فإن الطحاوى حكى عنه أنه قال

تزويج الآباء على الصغار لا يجوز ولهن الخيار إذا بلغن وهذا قول لم يقل به أحد من الفقهاء غيره ولا يلتفت إليه لشذوذه ومخالفته دليل الكتاب والسنة إهـ

## 10. MERTUA BOLEH DINIKAHI (RIWAYAT KHALAS)

Wanita-wanita yang haram untuk dinikahi dengan sebab jalur pernikahan atau mushaharah berjumlah empat wanita. ke-empat wanita tersebut adalah :

**1) Istri dari Ayah (ibu tiri)**

Dalam al-Qur'annya Allah berfirman :

{وَلا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ}

**Artinya :** *"Jangalah kalian semua menikahi wanita-wanita yang ayah-ayah kalian telah menikahinya"*[118]

**2) Istri dari anak**

Hal ini sesuai dengan firmannya Allah :[119]

{وَحَلائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلابِكُمْ}

**Artinya** *:"Dan (diharamkan bagi kalian)istri-istri dari anak-anak kandung kalian semua "*

**3) Anak Tiri**

Anak tiri yang masuk dalam kata gori *mahram* melalui jalur pernikahan ini adalah setiap anak tiri dari istri yang telah disetubuhi. Artinya, bila sang istri diceraikan sebelum disetubuhi maka anak tiri tersebut belum menjadi *mahramnya* dan halal untuk menikahinya. Allah berfirman :

وَرَبَائِبُكُمُ اللاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

[118] An-Nissa Ayat 22

[119] An-Nissa' Ayat 23

Artinya : *"Dan (diharamkan bagi kalian) anak –anak tiri yang berada pada pangkuan kalian semua dari istri-istri kalian yang telah kalian setubuhi. Maka jikalau kalian belum menyetubuhinya tidak masalah bagi kalian (untuk menikahinya)".*[120]

**4) Ibu Istri atau Mertua**

Keharaman ibu sang istri atau mertua ini dimulai sejak sempurnanya aqad nikah antara suami istri, baik suami telah menyetubuhinya atau belum. Ibu sang istri ini juga mencakup neneknya dan seterusnya sampai ke drajad lebih atas, baik dari jalur *nasab* ataupun *radla'*. Allah telah berfirman :

{وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ}

**Artinya** *:"Dan (diharamkan bagi kalian) ibu-ibu dari istri-istri kalian semua"*

Umar bin Syuaib meriwayatkan sebuah hadits bahwa Nabi pernah bersabda :[121]

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَطَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا فَلاَ بَأْسَ أَنْ يَتَزَوَّجَ رَبِيْبَتَهُ وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ أُمَّهَا

**Artinya :** *"Barang siapa menikahi wanita dan ia mentalaknya sebelum mensetubuhinya maka tak masalah baginya untuk menikahi anak tirinya dan tidak halal baginya untuk menihkahi mertuanya."*

Keharaman ibu mertua dengan sebab aqad yang terjadi pada putrinya telah menjadi kesepakatan para ulama fatwa diseluruh masa. Adapaun pendapat yang diriwayatkan oleh Khalas yang memperbolehkan menikahi ibu mertua bila sang anak diceraikan

---

[120] An-Nissa ayat 23

[121] Al-Baihaqie Juz 7 Hal. 160,161

oleh suaminya sebelum disetubuhi adalah pendapat yang tidak pernah diungkapkan oleh seluruh ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam ibnu Bathal atas penyimpangan riwayat Khalas :

📖 شرح صحيح البخارى الجزء السابع صحـ ٢٠٦

اختلفوا إذا بانت الابنة قبل الدخول بها هل تحرم أمها أم لا فذهب جمهور السلف إلى أن الأم تحرم بالعقد على الابنة ولا تحرم الابنة إلا بالدخول بالأم وبهذا قال جميع أئمة الفتوى بالأمصار وقالت طائفة من السلف الأم والربيبة سواء لا تحرم منهما واحدة إلا بالدخول بالأخرى وتأولوا القرآن على غير تأويله فقالوا المعنى وأمهات نسائكم اللاتى دخلتم بهن وربائبكم اللاتى فى حجوركم من نسائكم اللاتى دخلتم بهن وزعموا أن شرط الدخول راجع إلى الأمهات والربائب جميعًا روى هذا القول خلاس عن على بن أبى طالب ورواية عن ابن عباس وزيد بن ثابت وهو قول ابن الزبير ومجاهد لم يختلف عنهما وهذا قول لم يقل به أحد من أئمة الفتوى وحديث خلاس عن على لا تقوم به حجة لأنه لا يصحح روايته أهل العلم بالحديث إه

تمت بعون الله

# BAB VII
# SEPUTAR HUKUM DAN KRIMINAL

## 1. MENCURI TIDAK PADA TEMPAT UMUMNYA TETAP DIPOTONG TANGANNYA (AD-DLAHIRIE)

Sebagian syarat dari dipotongnya tangan seorang pencuri adalah apabila harta yang dicuri berada pada tempat penyimpanan umumnya. Artinya apabila barang yang dicuri tidak diletakkan pada tempat barang secara umumnya, seperti meletakkan montor didepan rumah tanpa pengawasan hingga montor tersebut dicuri dan pencurinya tertangkap maka pencuri tidak mendapat hukuman potong tangan. Hal tersebut disebabkan karena barang yang tidak disimpan dan tidak ditempatkan pada tempatnya dianggap barang yang tersia-sia dari pemiliknya. [122] Dasar dari syarat di atas adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh kakek Umar bin syuaib :[123]

لا قطع في ثَمَر ولا كَثَر حتى يؤويه الجرين، فإذا أواه الجرين، ففيه القطع

*Tidak ada pemotongan tangan terhadap pencuri buah dan tidak terhadap pencuri manggar kurma sampai keduannya ditempatkan pada tempatnya, dan bila keduanya telah ditempatkan pada tempatnya maka wajib untuk dipotong tangannya.*

Hukum tidak dipotongnya seorang yang mencuri sebuah benda yang tidak diletakkan pada tempat penyimpanan secara umumnya ini telah disepakati oleh para ulama. Sedangkan pendapat dari al-Hasan dan madzhab Dawud ad-Dlahirie yang mengatakan wajib dipotong secara mutlak baik mencuri barang yang berada ditempat penyimpanan umumnya ataupun tidak dengan bertendensi pada keumuman ayat :[124]

---

[122] Ibnu Abidin Juz 3 Hal.267

[123] Jami'ul Ushul Juz 4 Hal.318

[124] Al-Maidah : 38

{ والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما }

*Pencuri Lelaki Dan Pencuri Wanita Maka Potonglah Tangan Keduannya*

adalah pendapat yang telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam al-Munawie dalam *faidul qodirnya* atas penyimpangan madzhab Daud ad-Dlahirie :

📖 فيض القدير الجزء السادس صحـ ٤٣٠

فبين بالحديث الحالة التي يجب فيها القطع وهي حالة كون المال في حرز فلا قطع على من سرق من غير حرز قال القرطبي بالإجماع إلا ما شذ به الحسن وأهل الظاهر. وقال ابن العربي قد اتفقت الأمة على أن شرط القطع أن يكون المسروق محرزا يحرز مثله ممنوعا من الوصول إليه بمانع اه

**2. PEMINUM ARAK DIHUKUM MATI (THAIFAH)**

Para ulama sepakat bahwa khamer dan minuman keras yang lain hukumnya adalah haram. Dasar dari keharaman dari khamer tersebut adalah al-Qur'an, Hadits dan ijma' ulama. Dalam al-Qur'annya Allah berfirman :[125]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan..*

[125] Al-Maidah Ayat 90-91

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Dewi Aisyah Nabi bersabda :[126]

كل شراب أسكر فهو حرام

*Setiap minuman yang memabukkan adalah haram*

Selain kesepakan terhadap keharaman minuman keras, para ulama juga sepakat bahwa peminum khamer harus mendapatkan hukuman namun tidak sampai mendapatkan hukuman mati walaupun berulang-ulang melakukannya. Dasar dari hukuman tersebut adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas:[127]

أن النبي أتى برجل قد شرب الخمر ، فجلده بجريدتين نحو أربعين

*Bahwa Nabi saw didatangkan seorang lelaki yang telah meminum khamer, kemudian Nabi mencambuknya dengan dua batang pelepah kurma sebanyak 80 kali*

Sedangkan pendapat yang dikutip oleh Imam Qodlie Husen dari sebagian ulama yang mengatakan bahwa peminum khamer setelah dihukum cambuk empat kali harus dibunuh adalah pendapat yang batil yang telah menyalahi dan menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan dari sebagian ulama :

📖 مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح الجزء ١١ صحـ ١٩٤

قال النووي اجمع المسلمون على تحريم شرب الخمر وعلى وجوب الحد على شاربها سواء شرب قليلا أو كثيرا وعلى أنه لا يقتل وإن تكرر ذلك منه وحكى القاضي عياض عن طائفة شاذة أنهم قالوا يقتل بعد جلده أربع مرات لهذا الحديث وهو باطل مخالف للإجماع والحديث منسوخ اهـ

[126] fathul Barrie Juz 10 Hal.40-41 Maktabah Salafiyyah

[127] Shahih muslim Juz 3 Hal.1330

### 3. MENCURI LIMA KALI HARUS DIBUNUH (DAUD AD-DLAHIRI)

Mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Oleh karena itu, seorang pencuri haruslah mendapatkan hukuman agar jera dan tidak mengulangi lagi. Hukuman tersebut berupa memotong tangan kananya saat mencuri perkama kali dan telah memenuhi nisab benda yang dicuri. Hukum potong tangan ini berlaku bagi siapaun, tidak memandang derajad dan pangkat seseorang. Dalam haditsnya Rasul bersabda :[128]

إنما أهلك من كان قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه، وإذا سرق فيهم الضعيف قطعوه

*Sebab Kehancuran orang-orang terdahulu hanyalah karena jika seorang yang mulya mencuri maka mereka melepaskannya dan ketika seorang yang lemah mencuri mereka memotong tangannya*

Setelah pelaku pencurian mendapatkan hukuman berupa pemotongan tangan kanan dan orang tersebut mencuri untuk yang kedua kalinya maka ia harus dihukum dengan dipotong kaki kirinya. Dan jika pencurian itu terulang lagi hingga mencapai lima kali maka pencuri tersebut hanya berhak untuk mendapat hukuman ta'zir dan dipenjara, tidak boleh sampai membunuhnya.[129]

Sedangkan pendapat dari madzhab Daud ad-Dlahiri yang mengharuskan untuk membunuh pelaku pencurian yang kelima kali adalah pendapat yang telah menyimpang dari ijma ulama berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Az-Zaila'ie atas penyimpangan dari madzhab Daud ad-Dlahiri :

[128] Nailul Authar Juz 7 Hal.131

[129] Hawi kabir Juz 13 Hal.325 Darul kutub al-ilmiyyah

📖 تبيين الحقائق شرح كنز الدقائق الجزء التاسع صحـ ١٨٨

(قوله فخرجت اليسرى من أن تكون مرادة) قال الأتقاني قال في المبسوط يقتل في الخامسة عند أصحاب الظواهر قلت لا يلتفت إليه لكونه خرقا للإجماع اهـ

## 4. LELAKI YANG TELAH BERISTRI ZINA TIDAK DIRAJAM (MU'TAZILAH)

Secara bahasa kata rajam bermakna melempari dengan batu, sedang secara istilah adalah melempari pelaku zina *muhshan* dengan batu sampai mati.[130] Imam ibnu Qudamah mengatakan bahwa tidak ada perselisihan diantara para ulama di dalam kewajiban untuk merajam wanita atau lelaki yang melakukan zina sedang statusnya adalah *muhshan*.[131] Dasar dari kewajiban tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat ibnu Mas'ud:

لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث الثيب الزاني والنفس بالنفس والتارك لدينه المفارق للجماعة

*Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali satu dari tiga hal : wanita yang sudah tidak perawan yang berzina, membunuh seseorang, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.*

Imam ibnu Qudamah menegaskan kembali bahwa tidaklah diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai hal ini kecuali pendapat dari kalangan khawarij dan mu'tazilah yang menyatakan bahwa hukuman jilid/ cambuk diperuntukan untuk perawan dan yang sudah tidak perawan, bukan hukuman rajam.

[130] Lisanul arab Maddah rajam, Qowanin al-fiqhiyyah Hal.232

[131] Maksud dari muhshan adalah seorang lelaki atau wanita yang sudah baligh, berakal, telah melakukan persetubuhan dalam nikah yang sah dan merdeka. Mausu'ah fiqhiyyah juz 21 hal.542

Pendapat tersebut jelas telah menerobos dan menyimpang dari kesepakatan ulama yang telah ada dan pendapat tersebut tidak perlu diperhatikan sama sekali. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan dari khawarij dan Mu'tazilah :

📖 شرح الزرقاني الجزء الرابع صحـ ١٦٩

قال ابن عبد البر وفيه أن المجنون المعتوه لا حد عليه وهو إجماع وأن إظهار الإنسان ما يأتيه من الفواحش جنون لا يفعله إلا المجانين وأنه ليس من شأن ذوي العقول كشف ذلك والاعتراف به عند السلطان وغيره وإنما من شأنهم الستر على أنفسهم والتوبة وكما يلزمهم الستر على غيرهم يلزمهم الستر على أنفسهم وإن حد الثيب غير حد البكر ولا خلاف فيه لكن قليل من العلماء رأى على الثيب الجلد والرجم معا روي ذلك عن علي وعبادة وتعلق به داود وأصحابه والجمهور أنه يرجم ولا يجلد وقال الخوارج والمعتزلة لا رجم مطلقا وإنما الحد الجلد لثيب أو بكر وهو خلاف إجماع أهل الحق والسنة اهـ

📖 تلخيص فتاوى اللجنة الدائمة صحـ ٢١٤

وذكروا بأن عقوبة الزاني المحصن الرجم حتى الموت وأن ذلك ثابت فعلا كما في رجم ماعز والغامدية واليهودية مع اليهودي وقولا كما في حديث عبادة مرفوعًا والثيب بالثيب جلد مائة والرجم وحديث واغد يا أنيس إلى امرأة هذا فإن اعترفت فارجمها وثبت عليه العمل في زمن الخلفاء بل هو مجمع عليه وخلاف الخوارج والمعتزلة خرق للإجماع فلا يعول عليه اهـ

## 5. ORANG FASIK TIDAK BOLEH JADI POLISI (BA'DUL KAUM)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran merupakan *fardlu kifayah* dan terkadang menjadi *fardlu ain.* Dasar dari kefardluan ini adalah firman Allah :[132]

{ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون}

*Dan jadilah sebagian dari kalian seorang umat yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan kebagusan dan mencegah dari kemungkaran dan mereka semua adalah orang-orang yang beruntung.*

Namun walaupun demikian, terkadang *amar ma'ruf nahi mungkar* ini hukumnya dapat haram bagi seseorang seperti orang yang tidak mengerti dengan masalah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang tidak dapat membedakan satu keadaan dengan keadaan yang lain hingga terkadang malah berakibat melarang kebaikan dan memerintahkan keburukan. Dan hukumnya juga haram bila *amar ma'ruf* tersebut justru menimbulkan kemungkaran yang lebih besar seperti melarang seseorang yang minum khamer namun orang yang dilarang justru malah melakukan tindakan yang lebih parah seperti membunuh orang.[133]

Pelaku dari *amar ama'ruf nahi mungkar* ini secara umum dibagi menjadi dua bagian. Pertama, kekuasaan yang diberikan oleh syariat kepada setiap individu manusia yang telah baligh dan berakal. Kedua, kekuasaan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diberikan oleh pemeritah pada seseorang tertentu seperti seorang polisi.

---

[132] Ali-Imran 104

[133] Ittihafus Sadah al-Muttaqin Juz 7 Hal.27

Sedangkan syarat dari orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* tidaklah harus seorang yang adil. Artinya orang yang fasiq pun diharuskan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang mengharuskan bagi seorang pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah seorang yang adil. Pendapat tersebut menurut Imam ghazali telah menyimpang ijma' sebab bila disyaratkan harus terjauh dari seluruh maksiat maka sahabat pun tidak ada yang terhindar dari maksiat apalagi orang-orang setelah kurun sahabat. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam al-ghazalie atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ulama :

📖 إحياء علوم الدين الجزء الثاني صحـ ١٤٩

وأما الشرط الثالث وهو العدالة فقد اعتبرها قوم وقالوا ليس للفاسق أن يحتسب وربما استدلوا فيه بالنكير الوارد على من يأمر بما لا يفعله مثل قوله تعالى أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وقوله تعالى كبر مقتاً عند الله أن تقولوا ما لا تفعلوا وبما روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: عظ نفسك فإن اتعظت فعظ الناس وإلا فاستحي مني وربما استدلوا من طريق القياس بأن هداية الغير فرع للاهتداء، وكذلك تقويم الغير فرع للاستقامة، والإصلاح، زكاة عن نصاب الصلاح، فمن ليس بصالح في نفسه فكيف يصلح غيره؟ ومتى يستقيم الظل والعود أعود؟ وكل ما ذكروه خيالات وإنما الحق أن للفاسق أن يحتسب وبرهانه هو أن نقول: هل يشترط في الاحتساب أن يكون متعاطياً معصوماً عن المعاصي كلها؟ فإن شرط ذلك فهو خرق للإجماع ثم حسم لباب الاحتساب إذ لا عصمة للصحابة فضلاً عمن دونهم، والأنبياء عليهم السلام قد اختلف في عصمتهم عن الخطايا. والقرآن العزيز دال على نسبة آدم عليه السلام إلى المعصية وكذا جماعة من الأنبياء. ولهذا قال سعيد بن جبير إن لم يأمر بالمعروف ولم ينه عن

المنكر إلا من لا يكون فيه شيء لم يأمر أحد بشيء فأعجب مالكاً ذلك من سعيد بن جبير وإن زعموا أ ذلك لا يشترط عن الصغائر حتى يجوز للابس الحرير أن يمنع من الزنا وشرب الخمر فتقول وهل لشارب الخمر أن يغزو الكفار ويحتسب عليهم بالمنع من الكفر فإن قالوا: لا، خرقوا الإجماع إذ جنود المسلمين لم تزل مشتملة على البر والفاجر وشارب الخمر وظالم الأيتام ولم يمنعوا من الغزو لا في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا بعده. اه

تمت بعون الله

# BAB VIII
# CAMPURAN BERBAGAI MASALAH

## 1. WAKAF BOLEH DITARIK KEMBALI (ABU HANIFAH)

Wakaf merupakan bentuk dari amal jariyyah yang telah ditafsirkan oleh mayoritas ulama dalam hadits Nabi :[134]

إذا مات المسلم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

*Ketika seorang muslim mati maka amalnya akan terputus kecuali tiga hal, shadaqah jariyyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya*

Kata shadaqah jariyyah diarahkan oleh para ulama dengan wakaf, bukan terhadap wasiat. Dalam islam sendiri, orang yang pertama kali melakukan perwakafan adalah sahabat Umar atas perintah Rasulallah. Sahabat umar mewakafkan tanah yang ia peroleh dalam peperangan khaibar dan saat mewakafkan tanah tersebut sahabat umar menyaratkan beberapa syarat :[135]

لا يباع أصلها ولا يورث ولا يوهب وأن من وليها يأكل منها بالمعروف ويطعم صديقا غير متمول

*Tidak boleh dijual aslanya, tidak boleh diwariskan, dan tidak boleh dihibahkan, dan orang yang mengurusi tanah tersebut boleh memakan hasil wakaf tersebut dengan cara yang baik dan boleh untuk memberi makan temannya dengan kadar yang tidak berarti*

Dari persyaratan yang telah diajukan sahabat Umar tersebut, mayoritas ulama sepakat bahwa benda yang diwakafkan tidaklah diperbolehkan untuk dijabel dan diambil kembali apalagi dijual.

---

[134] Shahih ibnu Hiban Juz 7 Hal.276 Muasisah ar-Risalah Bairut

[135] Sunan kubra Lil Baihaqie Juz 1 Hal.159 Dairatul Ma'afir

Sedangkan pendapat dari Abu Hanifah yang mengatakan bahwa benda yang diwakafkan boleh diambil kembali dan dijual adalah pendapat yang telah menyimpang dan menerobos dari kesepakatan ijma' seperti yang dikatakan oleh Imam Qurtubie. Diceritakan bahwa Imam Abu Yusuf murid Imam Abu Hanifah setelah mendengar hadits dari sahabat Umar menarik apa yang telah dikatakan Imam Abu Hanifah dan beliau berkata kalau seandainya Imam abu Hanifah mendengar hadits dari sahabat Umar niscaya Abu Hanifah juga mengharamkan untuk menjual wakaf dan mengharamkan menarik wakaf tersebut.[136] Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Syaukanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah :

📖 الدراري المضية شرح الدرر البهية للشوكاني الجزء الثاني صحـ ٢٩٩

باب الوقف من حبس ملكه في سبيل الله صار محبسا وله أن يجعل غلاته لأي مصرف شاء مما فيه قربة وللمتولى عليه أن يأكل بالمعروف منه وللواقف أن يجعل نفسه في وقفه كسائر المسلمين ومن وقف شيئا مضارة لوارثه فهو باطل ومن وضع مالا في مسجد أو مشهد لا ينتفع به أحد جاز صرفه في أهل الحاجات ومصالح المسلمين ومن ذلك ما يوضع في الكعبة وفي مسجد النبي صلى الله عليه وسلم والوقف على القبور لرفع سمكها أو تزيينها أو فعل ما يجلب على من يراها الفتنة باطل أقول قد ذهب إلى مشروعيته الوقف ولزومه جمهور العلماء قال الترمذي لا نعلم بين الصحابة والمتقدمين من أهل العلم خلافا في جواز وقف الأرضين وجاء عن شريح أنه أنكره وقال: أبو حنيفة لا يلزم وخالفه جميع أصحابه إلا زفر وقد حكى الطحاوى عن أبي يوسف أنه قال: لو بلغ أبا حنيفة يعني الدليل لقاء به وقال القرطبي راد الوقف مخالف للإجماع فلا يلتفت إليه ومما

[136] Fathal Mun Juz 3 Hal.158 Darul Fikr Bairut.

يدل على صحته ولزومه حديث أبي هريرة عند مسلم رحمه الله وغيره أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة أشياء صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعوا له" وفي الصحيحين من حديث ابن عمر أن عمر أصاب أرضا بخيبر فقال: يارسول الله أصبت أرضا بخيبر لم أصب مالا قط أنفس عندي منه فما تأمرني فقال: "إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها" فتصدق بها عمر على أن لا تباع ولا توهب ولا تورث في الفقراء وذوي القربى والرقاب والضيف وابن السبيل لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف ويطعم غير متمول وأخرج النسائي والترمذي وحسنه البخاري تعليقا من حديث عثمان أن النبي صلى الله عليه وسلم قدم المدينة وليس فيها ماء مستعذب غير بئر رومة فقال: من يشتري بئر رومة فيجعل فيها دلوه مع دلاء المسلمين اهـ

📖 تيسر العلام شرح عمدة الأحكام الجزء الثاني صحـ ٤

شذ الإمام أبو حنيفة رحمه الله فأجاز بيع الوقف ورجوع الواقف فيه ومذهبه مخالف لنص الحديث ولذا قال صاحبه أبو يوسف لو بلغ أبا حنيفة هذا الحديث (حديث عمر) لقال به ورجع عن بيع الوقف وقال القرطبي الرجوع في الوقف مخالف للإجماع فلا يلتفت إليه. اهـ

## 2. AKAD SYUF'AH BUKANLAH SYARIAT DALAM ISLAM (ABU BAKAR AL-ASHAM)

Syuf'ah menurut istilah para pakar fiqh adalah hak kepemilikan paksa yang diberikan kepada sekutu awal atas setutu baru dengan menggunakan ganti rugi yang sesuai dengan harga yang dikeluarkan oleh sekutu baru. Artinya, ketika si A dengan si B membeli tanah bersama, kemudian si A menjual bagian tanahnya

kepada si C tanpa sepengetahuan si B maka bagi si B boleh merebut paksa dari si C dengan membeli seharga si C membeli dari A.[137] Hak syuf'ah tersebut telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadits dan ijma' ulama.[138] Dasar dari legalitas Syuf'ah dari hadits Nabi adalah Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir :[139]

قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم بالشفعة في كل شرك لم يقسم ربعة أو حائط ولا يحل له أن يبيع حتى يؤذن شريكه فإن شاء أخذ وإن شاء ترك فإذا باع ولم يؤذنه فهو أحق به

*Rasulallah menghukumi suf'ah disetiap hal yang belum dibagi, rumah dan kebun. Dan tidak halal baginya untuk menjualnya sampai ia meminta izin dari sekutunya, jika ia ingin mengambilnya maka diperbolehkan baginya untuk mengambilnya dan bila tidak ingin maka boleh meninggalkannya. Ketika sekutu tersebut menjualnya dan tidak meminta izin maka ia lebih berhak untuk memilikinya.*

Imam Ibnu Mundzir mengatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa syuf'ah berlaku dan ditetapkan bagi sekutu terhadap barang yang belum dibagi dan sudah dijual baik berupa tanah, rumah atau perkebunan. Sedangkan pendapat yang dipaparkan oleh Abu Bakar al-Asham yang mengingkari disyariatkannya syuf'ah adalah pendapat yang telah menyimpang dari ijma' dan hadits yang telah jelas mensyariatkan syuf'ah. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Syaukanie atas penyimpangan yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Asham :

[137] Nihayatul Muhtaj juz 5 Hal.192
[138] Hasyiah Bujairamie Juz 3 Hal.133
[139] Syarh az-Zarqonie Juz 3 Hal.476 Darul kutub al-Ilmiyyah

📖 السيل الجرار المتدفق على حدائق الأزهار الشوكاني صحـ ٥٦١

قد حكى الإجماع على مشروعية الشفعة كثير من المحققين فخلاف أبي بكر الأصم لم ينبغي الاعتداد به ولا الالتفات إليه فإنه كما هو مخالف للإجماع من المسلمين هو أيضا مخالف لما تواتر من السنة وأراد المصنف بقوله في كل عين إخراج الشفعة في المنافع فإنها إنما تكون تبعا لملك الأعيان وإذا وقع تصييرها إلي الغير بإجارة أو نحوها فهي باقية في ملك مالكها والشفعة إنما هى فيما خرج من مالك إلي مالك خروجا تأما فالعجب ممن أثبتها في الإجارة ونحوها وأدخلها تحت عموم أدلة الشفعة زاعما بأن ذلك هو الحق وتبعه من تبعه وهو خارج عن معنى الشفعة ومضمونها وفائدتها وأما استدلاله بمثل عموم قضائه صلى الله عليه وسلم بالشفعة في كل ما لم يقسم فهو عليه لا له فإن القسمة من خواص الأعيان لا منافعها فلا معنى لقسمتها لأنها متعلقة بالعين تابعة لها اهـ

📖 عمدة القاري الجزء ١٢ صحـ ٧١

كتاب الشفعة الي ان قال وقال الكرماني الشفعة في الاصطلاح تملك قهري في العقار بعوض يثبت على الشريك القديم للحادث وقيل هي تملك العقار على مشتريه جبرا بمثل ثمنه وقال أصحابنا الشفعة تملك البقعة جبرا على المشتري بما قام عليه وقيل هي ضم بقعة مشتراة إلى عقار الشفيع بسبب الشركة أو الجوار وهذا أحسن ولم يختلف العلماء في مشروعيتها إلا ما نقل عن أبي بكر الأصم من إنكارها اهـ

### 3. HARAM KHITAN ANAK SEBELUM UMUR 10 TAHUN (QODLI HUSEN)

Ulama sepakat bahwa Khitan atau sirkumsisi (Inggris: *circumcision*) merupakan fitrah bagi seluruh penganut umat islam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :[140]

خمس من الفطرة الختان والاستحداد ونتف الإبط وتقليم الأظفار وقصّ الشّارب

*Lima dari fitrah adalah khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis*

Sedangkan hukum khitan sendiri ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Sebagian ulama seperti ulama mazhab Hanafiyyah dan Malikiyyah menghukumi sunah terhadap khitan.

Dua madzhab ini mengatakan bahwa khitan merupakan fithrah dan syiar Islam. Bila seandainya seluruh penduduk negri sepakat untuk tidak melakukan khitan, maka negara berhak untuk memerangi mereka sebagaimana hukumnya bila seluruh penduduk negri tidak melaksanakan azan dalam shalat.

Dalil yang mereka gunakan adalah hadits Ibnu Abbas :[141]

الختان سنّة للرّجال مكرمة للنّساء

*"Khitan itu sunnah bagi laki-laki dan memuliakan bagi wanita."*

Pendapat yang kedua yang dipelopori oleh madzhab Syafi'iyyah dan Hanabilah bahwa khitan hukumnya adalah wajib bagi lelaki dan wanita. Dasar yang digunakan madzhab ini adalah firman Allah :[142]

{ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا }

*Kemudian kami wahyukan kepadamu untuk mengikuti agama Ibrahim yang lurus*

[140] Sunan kabir Lil Baihaqie Juz 1 Hal.149 Dairatul Ma'afir Cet.ke- 1 Th.1344 H

[141] Mu'jam Kabir Li Tahabarie juz 11 hal.233 Maktabatul 'ulum Cet.ke-2

[142] QS an-Nahl : 123

Dan hadits dari Abi Hurairah RA bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, *'Nabi Ibrahim alaihis salam berkhitan saat berusia 80 dengan alat semacam kapak'.*

Sedangkan kewajiban waktu khitan menutut madzhab Syafi'iyah dan Hanabilah adalah setelah baligh sebab tujuan dari khitan adalah membersihkan diri dan hal itu tidak wajib kecuali bagi seseorang yang sudah baligh. Namun disunahkan untuk mengkhitan seorang anak pada waktu masih kecil sampai waktu tamzis sebab hal tersebut lebih memudahkan dan mempercepat proses penyembuhan.[143] Sedangkan menurut Qodli Husen dan ulama lainnya hukumnya haram menghitan anak yang belum berumur 10 tahun sebab rasa sakit dalam prosesi khitan lebih sakit dibanding dengan dipukul dan memukul anak hukumnya tidak wajib sebelum berumur 10 tahun. Pendapat ini, seperti yang diisaratkan oleh Imam Baghawie merupakan pendapat yang bisa dikatakan sebagai pendapat yang menyimpang dari kesepakan ulama yang memperbolehkan atau bahkan menghukumi sunah. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Qodli husen dan ulama lainnya:

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الاول صحـ ٣٠٣

واعلم أن هذا الذي ذكرناه من أنه يجوز ختانه في الصغر ولا يجب لكن يستحب هو المذهب الصحيح المشهور الذي قطع به الجمهور: وفي السمألة وجه أن يجب على الولي ختانه في الصغر لأنه من مصالحه فوجب حكاه صاحب البيان عن حكاية القاضى ابي الفتوح عن الصيد لاني وأبي سليمان قال وقال سائر أصحابنا لا يجب: ووجه ثالث أنه يحرم ختانه قبل عشر سنين لأن ألمه فوق ألم الضرب ولا يضرب على الصلاة إلا بعد عشر سنين حكاه جماعة منهم القاضي حسين في تعليقه وأشار إليه البغوي في أول كتاب الصلاة وليس بشئ وهو كالمخالف للاجماع والله أعلم

143 Mausu'ah al-fiqhiyyah al-kuwaitiyah Hal. 123 Juz 12

## 4. MINYAK MISIK NAJIS (MADZHAB SYI'AH)

Minyak misik merupakan jenis minyak paling wangi diantara berbagai jenis minyak wangi. Hal ini sesuai dengan *hadits marfu'* yang diriwayatkan oleh Abie Sa'id :[144]

المسك أطيب الطيب

*Misik adalah paling wanginya minyak wangi*

Secara hakikat, proses terbentuknya minyak misik adalah dari darah yang terkumpul pada pusar hewan kijang diwaktu tertentu. Setelah melewati beberapa waktu, pusar kijang tersebut membengkak dan kijang tersebut menjadi sakit sampai proses pembentukan minyak misik tersebut sempurna dan akhirnya misik tersebut jatuh dari pusar tersebut.[145]

Para ulama sepakat bahwa minyak misik hukumnya adalah suci dan halal, boleh dimakan dan digunakan untuk keperluan apapun seperti untuk obat. Baik dalam keadaan darurat ataupun pada waktu yang longgar, sebab walaupun pada dasarnya misik terbentuk dari darah namun darah tersebut telah berubah dari bentuk asalnya hingga menjadi suci. Sedangkan hukum wadah minyak misik pada tubuh kijang tersebut secara global para ulama menghukumi suci pula. Mereka hanya berselisih dalam perinciannya. Madzhab Hanafiyyah mengatakan bahwa wadah tersebut suci secara mutlak, baik masih basah atau sudah kering, baik terpisah dengan cara disemblih ataupun tidak. Madzhab Hanabilah menyatakan wadah tersebut suci sebab wadah tersebut terpisah secara tabiatnya hingga menyerupai anak yang dilahirkan. Madzab Malikiyyah mengatakan suci secara kesepakatan ulama sebab walaupun wadah tersebut adalah wadah dari darah namun darah tersebut telah berubah dari asalnya seperti khamer yang berubah menjadi cuka. Madzhab Syafi'iyyah menyatakan suci bila terpisah pada waktu hidupnya atau dengan disembelih secara

---

[144] Sunanul Baihaqie Kubra Juz.4 Hal. 405 Maktabah Darul Baz Makah
[145] Fathul Barrie Libnie Hajar Juz.9 Hal.660 Darul Fikr

syari'at dan najis bila terpisah dari kijang yang telah menjadi bangkai.[146]

Imam Nawawi mengatakan bahwa minyak misik hukumnya suci dan diperbolehkan untuk diperjual belikan tanpa ada perselisihan diantara para ulama dan hal ini sudah menjadi kesepakan orang- orang muslim. Sebagian madzhab mengatakan bahwa misik hukumnya najis dan tidak diperbolehkan untuk dijual. Pendapat ini adalah pendapat dari madzhab Sy'iah seperti yang diungkapkan oleh Imam Mawardie. Mereka, madzhab Sy'iah beralasan bahwa misik adalah darah sebab misik terpisah pada waktu hidup dan setiap bagian hewan yang terpisah pada waktu hidup adalah bangkai. Madzhab ini jelas kliru besar dan sangat bodoh, sebab sudah banyak sekali hadits yang menyatakan bahwa minyak misik adalah suci dan para orang muslim telah sepakat atas kesucian misik tersebut dan diperbolehkan untuk dijual. Berikut kutipan referensi yang disampaikan Imam Nawawi dalam *majmu'* atas penyimpangan yang dilakukan oleh Madzhab Syi'ah :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء التاسع صحـ ٣٠٦

(الثالثة) المسك طاهر ويجوز بيعه بلا خلاف وهو إجماع المسلمين نقل جماعة فيه الإجماع ونقل صاحب الشامل وآخرون عن بعض الناس أنه نجس لا يجوز بيعه قال الماوردي هو قول الشيعة قالوا لأنه دم ولأنه منفصل من حيوان حي وما أبين من حي فهو ميت وهذا المذهب غلط صريح وجهالة فاحشة ولولا خوف الاغترار به لما تجاسرت على حكايته وقد تظاهرت الأحاديث الصحيحة عن عائشة وغيرها من الصحابة أنهم رأوا وبيض المسك في مفارق رسول الله صلى الله عليه وسلم وانعقد إجماع المسلمين على طهارته وجواز بيعه (وأما) قوله إنه دم فلا يسلم ولو سلم لم يلزم منه نجاسته فإنه دم غير مسفوح كالكبد والطحال (وأما) قوله

[146] Maușu'ah Fiqhiyyah Juz.23 Hal.289 Maktabah Samilah

منفصل من حيوان حي فأجاب الأصحاب عنه بجوابين) أحدهما(أن الظبية تلقيه كما تلقي الولد وكما يلقي الطائر البيضة فيكون طاهرا كولد الحيوان المأكول وبيضه ولأنه لو كان من حيوان لا يؤكل لم يلزم من ذلك نجاسته فإن العسل من حيوان لا يؤكل وهو طاهر حلال بلا شك (والجواب الثاني) أن هذا قياس منابذ للسنة فلا يلتفت إليه والله سبحانه وتعالى أعلم اه

### 5. BOLEH MENGAMBIL PENDAPAT YANG MUDAH-MUDAH SAJA DALAM TAQLID (IBNU HAMAM HANAFIYAH)

Kemudahan-kemudahan syariat yang telah tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits tidaklah masalah bila dikerjakan sebab Allah sendiri telah berfirman :[147]

{ يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر }

*Allah menghendaki kemudahan bagi kalian semua dan Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian semua.*

Dalam haditsnya Nabi SAW telah bersabda :[148]

إن الله يحب أن تؤتى رخصه كما يكره أن تؤتى معصيته

*Sesungguhnya Allah menyukai kemudahannya dilaksanakan seperti halnya Allah membenci maksiatnya dikerjakan.*

Sedangkan mengikuti kemudahan-kemudahan dari para ulama madzhab dalam masalah *ijtihadiyyah* tanpa ada sebuah sebab dan hajad atau bahkan keterpaksaan merupakan upaya lari dari tanggungan syariat. Oleh karena itu para ulama mengkata gorikan permasalahan ini yakni mengikuti pendapat-pendapat yang mudah saja dari ulama-ulama madzhab merupakan perbuatan fasik. Imam Ahmad mengatakan, kalau seandainya ada

[147] QS al-Baqarah ayat 185

[148] Faidul Qadir Juz. 2 Hal.296 Maktabah Tijariyyah

seorang lelaki yang mengikuti pendapat ahli Kufah tentang halalnya tuak dan mengikuti ahli Madinah dalam masalah halalnya mendengarkan musik dan mengikuti ahli Makah dalam kehalalan nikah Mut'ah maka orang tersebut adalah orang yang fasik. Imam ibnu Hazim menceritakan bahwa masalah tidak diperbolehkannya mengikuti pendapat-pendapat yang mudah-mudah saja telah menjadi kesepakatan ulama.[149]

Dalam Tuhfahnya, Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa syarat dari taqlid madzhab lain adalah tidak mengambil pendapat yang mudah-mudah saja. Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan seperti ibnu Hamam dari kalangan Hanfiyyah ditolak dengan hikayat ijma' dari ibnu Hazim. Dan jangan tertipu dengan para ulama yang mengambil pendapat ibnu Hamam sebab pendapatnya telah menyimpang dari ijma'. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh ibnu hajar dalam *Tuhfatul muhtaj* atas penyimpangan yang dilakukan oleh ibnu Hamam ;

📖 <u>تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء ١٤صحـ ١١٦</u>

ويشترط أيضا أن لا يتتبع الرخص بأن يأخذ من كل مذهب بالأسهل منه، لانحلال ربقة التكليف من عنقه حينئذ ومن ثم كان الأوجه أنه يفسق به. وزعم أنه ينبغي تخصيصه بمن يتبع بغير تقليد يتقيد به ليس في محله لأن هذا ليس من محل الخلاف بل يفسق قطعا كما هو ظاهر وقول ابن عبد السلام للعامل أن يعمل برخص المذاهب وإنكاره جهل لا ينافي حرمة التتبع ولا الفسق به خلافا لمن وهم فيه، لأنه لم يعبر بالتتبع وليس العمل برخص المذاهب مقتضيا له لصدق الأخذ بها مع الأخذ بالعزائم أيضا وليس الكلام في هذا لأن من عمل بالعزائم، والرخص لا يقال فيه أنه متتبع للرخص لا سيما مع النظر لضبطهم للتتبع بما مر فتأمله والوجه المحكي بجوازه يرده نقل ابن حزم الإجماع على منع تتبع الرخص

---

149 Mausu'ah al-Fiqhiyyah Juz 21 Hal.34 Maktabah Samilah.

وكذا يرد به قول محقق الحنفية ابن الهمام لا أدري ما يمنع ذلك من العقل والنقل مع أنه اتباع قول مجتهد متبوع وقد كان صلى الله عليه وسلم يحب ما خفف على أمته والناس في عصر الصحابة ومن بعدهم يسألون من شاءوا من غير تقييد بذلك ا ه وظاهره جواز التلفيق أيضا وهو خلاف الإجماع أيضا فتفطن له ولا تغتر بمن أخذ بكلامه هذا المخالف للإجماع كما تقر اه

## 6. MAYAT MANUSIA NAJIS DAN TIDAK BISA DISUCIKAN (BA'DUL HANABILAH)

Mayoritas ulama madzhab Hanafiyyah sepakat bahwa jasad manusia muslim yang telah mati hukumnya najis. Hal itu disebabkan karena tubuh manusia memiliki darah yang mengalir, namun mayat ini dapat suci dengan dimandikan kecuali mayatnya orang kafir maka hukumnya najis untuk selamanya. Sedangkan madzhab lain seperti Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengatakan bahwa mayat manusia baik muslim ataupun kafir tidaklah najis.[150] Dasar dari mayoritas madzhab ini dalah firman Allah :[151]

ولقد كرمنا بني آدم

*Dan sungguh telah aku muliakan keturunan Nabi Adam*

Dari penghormatan yang Allah berikan berupa kemulian dapat difahami bahwa manusia tidaklah dihukumi najis saat mati. Dalam haditsnya disebutkan :[152]

لا تنجسوا موتاكم فإن المؤمن لا ينجس حيا ولا ميتا

*Jangan kalian semua anggap najis orang-orang yang mati sebab orang mukmin tidaklah najis hidup dan matinya*

---

[150] Mausu'ah fiqhiyyah Juz 23 Hal 233 Maktabah Samilah

[151] QS al-Isra' Ayat 70

[152] Al-Mustadrak Juz 1hal 385 Maktabah Samilah

Adapun firman Allah :[153]

إنما المشركون نجس

*Orang-orang musrik hanyalah orang najis*

Maksudnya adalah najis iqtiqadnya atau kita diperintahkan untuk menjahuinya seperti kita menjahui najis, bukan najis badannya. Oleh karena itu Rasul menawan para tawanan kafir dengan ditali dimasjid dan Allah pun menghalalkan sembelihan mereka.

Dari perbedaan pendapat di atas, waulaupun madzhab Hanafiyyah mengatakan najis namun najis tersebut akan suci dengan sebab dimandikan. Hal ini berbeda dengan pendapat dari sebagian ulama Hanabilah yang menyatakan bahwa mayat manusia hukumnya najis, tidak dapat disucikan dan dapat menajiskan benda lain. Imam Badruddin al-Ainie Syareh kitab Bukharie dalam kitabnya *Umdatul Qori'* mengatakan bahwa pendapat dari sebagian Hanabilah ini adalah pendapat yang batil dan telah menerobos ijma' ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Badruddin al-Ainie atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ulama madzhab Hanabilah :

📖 عمدة القاري الجزء الثامن صحـ ٣٦

وفي (البدائع) عن محمد بن الشجاع البجلي أن الآدمي لا ينجس بالموت كرامة له لأنه لو تنجس لما حكم بطهارته بالغسل كسائر الحيوانات التي حكم بنجاستها بالموت وسيأتي قول ابن عباس إن المسلم لا ينجس حيا ولا ميتا وقال بعض الحنابلة ينجس بالموت ولا يطهر بالغسل ويتنجس الثوب الذي ينشف به كسائر الميتات وهذا باطل بلا شك وخرق للإجماع اهـ

153 QS at-Taubat Ayat 28

## 7. BARANG TEMUAN DIUMUMKAN SETAHUN TIDAK WAJIB DIBERIKAN KEPEMILIKNYA (DAUD AD-DLAHIRI)

Barang temuan dalam bahasa arabnya diungkapkan dengan *luqathah*. Secara bahasa *luqathah* diartikan dengan mengambil sesuatu dari bumi.[154] Sedangkan secara syariat *luqathah* diartikan sebagai harta yang tersia-sia dari pemiliknya yang ditemukan oleh orang lain.[155] Para ulama sepakat bahwa ketika seseorang menemukan sebuah barang yang dapat bertahan lama seperti emas dan uang maka barang tersebut harus diumumkan selama satu tahun, baik yang menemukan berkeinginan untuk memiliki ataupun tidak. Hal ini selaras dengan hadits Nabi saat beliau ditanya tentang barang temuan :[156]

عَرِّفْهَا سَنَةً ثُمَّ اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا وَوِعَاءَهَا فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَشَأْنَكَ بِهَا

*Umumkanlah barang temuan tersebut selama setahun dan kenalilah tutup,tali dan bentuk barang tersebut. Jika pemiliknya datang maka berikanlah barang tersebut dan bila tidak datang maka lakukanlah sesukamu*

Setelah barang tersebut diumumkan selama setahun dan penemu menggunakannya namun setelah itu pemiliknya datang maka barang tersebut wajib untuk diganti rugi sebab Nabi bersabda :[157]

فإن جاء صاحبها بعد السنة أدها إليه

*Kemudian jika pemiliknya datang setelah satu tahun kembalikanlah kepadanya*

Pendapat yang telah disepakai oleh ulama ini telah diterobos oleh madzhab Daud ad-Dlahiri yang mengatakan bahwa barang

---

[154] Lisanul Arab

[155] Fathul Qadir Juz 6 Hal 118

[156] Shahih Bukharie Juz 3 Hal.133 Daru Tauqun Najah

[157] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz 6 Hal 192 Dairatul Ma'arif

temuan yang telah diumumkan selama setahun dan penemu menggunakannya namun setelah itu pemiliknya datang maka penemu tidak wajib mengganti rugi sebab Nabi memutlakkan barang tersebut menjadi milik penemunya. Imam Ibnu Bathal mengatakan bahwa pendapat tersebut telah menyimpang dan menerobos kesepakan dari para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Bathal atas penyimpangan yang dilakukan oleh madzhab Daud Ad-Dlahiri :

📖 شرح صحيح البخارى - لابن بطال الجزء الثامن صحـ ٥٥٢

بَاب إِذَا لَمْ يُوجَدْ صَاحِبُ اللُّقَطَةِ بَعْدَ سَنَةٍ فَهِيَ لِمَنْ وَجَدَهَا فيه زَيْد سُأل رجل النَّبِيّ صلى الله عليه وسلم عَنِ اللُّقَطَةِ فَقَالَ اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلاَّ فَشَأْنَكَ بِهَا الحديث وأجمع أئمة الفتوى على أن اللقطة إذا عرفها سنة وانتفع بها وأنفقها بعد السنة ثم جاء صاحبها أنه يرد عليها قيمتها ويضمنها له وليس قوله (فشأنك بها) يبيح له أخذها ويسقط عنه ضمانها لما ثبت عنه عليه السلام فى اللقطة (فإن جاء صاحبها بعد السنة أدها إليه لأنها وديعة عند ملتقطها) وسيأتى تمام القول فى ذلك فى بابه - إن شاء الله - وخرق الإجماع رجل نُسب إلى العلم يعرف بداود بن على فقال إذا جاء صاحبها بعد السنة لم يضمنها ملتقطها لأن النبى عليه السلام أطلقه على ملكها بقوله (فشأنك بها) فلا ضمان عليه ولا سلف له فى ذلك إلا اتباع الهوى والجرأة على مخالفة الجماعة التى لا يجوز عليها تحريف التأويل ولا الخطأ فيه أعاذنا الله من اتباع والابتداع فى دينه مما لم يأذن فيه عز وجل

## 8. SEMBELIHAN MAJUSI HALAL (ABU TSAUR)

Mayoritas Ulama Madzhabul Arba'ah sepakat bahwa sembelihan orang majusi dan hewan buruannya tidaklah halal bagi orang muslim. Hal ini didasarkan pada firman Allah :

وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم

*Dan makanan dari orang-orang yang memilki kitab halal bagi kalian*

Dari firman tersebut dapat difahami bahwa jika Allah menghalalkan sembelihan *ahlul kitab* terhadap orang muslim maka diharamkan bagi seorang muslim sembelihan selain *ahlil kitab* yakni dari orang-orang kafir selain *ahlil kitab*.

Dasar lain yang mengharamkan sembelihan orang majusi adalah hadits Nabi :

إنكم نزلتم بفارس من النبط فإذا اشتريتم لحما فإن كان من يهودي أو نصراني فكلوا وإن كانت ذبيحة مجوسي فلا تأكلوا

*Sesungguhnya kalian semua akan tinggal di daerah paris dari rakyat jelata. Jika kalian membeli daging maka bila daging tersebut dari orang Yahudi atau Nasrani makanlah dan bila dari sembelihan Majusi maka jangan kalian semua makan.*

Pendapat mayoritas ulama ini berbeda dengna pendapat dari Abu Tsaur yang mengatakan bahwa sembelihan orang Majusi tidaklah masalah atau halal. Dasar dari Abu Tsaur tentang halalnya sembelihan orang Majusi adalah hadits Nabi :

سنوا بهم سنة أهل الكتاب

*Perlakukanlah orang-orang majusi seperti orang-orang ahlil kitab*

Pendapat ini menurut ibnu Qudamah dan ulama lain adalah pendapat yang telah menyimpang dan menerobos dari ijma ulama sebelumnya. Imam Ahmad berkata *"Aku tidak mengetahui satu orang pun yang berbeda dengan pendapat yang mengharamkan sembelihan Majuzi kecuali dari orang –orang yang berbuat bid'ah."* Klaim telah menerobosnya Abu Tsaur terhadap ijma' ini ditentang oleh Ibnu Hajar al-Asqolani, beliau mengatakan bahwa pendapat

tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat Sa'id ibnu Musayab. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas klaim penyimpangan yang dilakukan oleh Abu Tsaur :

📖 شرح الزركشي على مختصر الخرق الجزء السادس صحـ ٢١٠

قال: ولا يؤكل صيد المجوسي إلا ما كان من حوت فإنه لا ذكاة له. ش أما صيد المجوسي ـ عدا ما لا ذكاة له كما سيأتي إن شاء الله تعالى فإن عدم إباحته إجماع أو كالإجماع قال أحمد لا أعلم أحداً قال بخلافه إلا أن يكون صاحب بدعة وقال أيضاً هاهنا قوم لا يرون بذبائح المجوس بأساً ما أعجب هذا؟ يعرض بأبي ثور وقال إبراهيم الحربي خرق أبو ثور الإجماع فقد حكى هذا الإمام أن ثور خرق الإجماع مع أن خلاف الواحد في الاعتداد به نزاع. اهـ

📖 فتح الباري شرح صحيح البخاري الجزء الثامن صحـ ٣١٢

ونقل أيضا الاتفاق على أنه لا يحل نكاح نسائهم ولا أكل ذبائحهم لكن حكى غيره عن أبي ثور حل ذلك قال ابن قدامة هذا خلاف إجماع من تقدمه.قلت وفيه نظر فقد حكى ابن عبد البر عن سعيد بن المسيب أنه لم يكن يرى بذبيحة المجوسي بأسا إذا أمره المسلم بذبحها اهـ

### 9. MEMBUANG MANUSIA KE LAUT UNTUK SELAMATKAN YANG LAIN (AL-LAKHAMIE MALIKIYYAH)

Membuang harta benda untuk menyelamatkan kapal yang akan tenggelam hukumnya diperbolehkan, bahkan hukum tersebut menjadi wajib jika dengan melempar harta tersebut dapat memungkinkan selamatnya para penumpang. Wajib pula melempar harta yang tidak bernyawa untuk menyelamatkan setiap yang bernyawa seperti manusia dan hewan yang diangkut di dalam kapal. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan melempar hewan untuk menyelamatkan manusia jika masih mungkin diselamatkan selain

dengan hewan tersebut. Berbeda bila kondisi dan alternatif terakhir adalah dengan membuang dan melempar hewan-hewan tersebut maka tidaklah masalah demi keselamatan para penumpang.

Para ulama telah sepakat bahwa manusia tidaklah boleh dikorbankan untuk menyelamatkan manusia yang lain. Baik lelaki, wanita, merdeka, budak, muslim atau kafir sebab ijma' telah menyebutkan bahwa tidaklah boleh membunuh seseorang untuk menyelamatkan orang lain. Imam Dasuqie mengutip sebuah pendapat dari Imam Lakhamie bahwa manusia boleh dikorbankan untuk menyelamatkan yang lain dengan cara diundi. Pendapat ini seperti halnya pendapat yang menyimpang kesepakatan ulama yang telah ada.[158] Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam as-Shawie atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam al-Lakhamie :

📖 بلغة السالك الجزء الثالث صحـ ٥١٤

قوله (و أما الآدمي فلا يجوز طرحه) أي خلافاً للخمي القائل بجواز طرح الآدميين بالقرعة لأن هذا كالخرق للإجماع لأنه لا يجوز أمانة أحد من الآدميين لنجاة غيره. اهـ

📖 الموسوعة الفقهية الجزء الاول صحـ ٢٢٩

ولا سبيل لطرح الآدمي لإنقاذ السفينة من الغرق ذكرا كان أو أنثى حرا أو عبدا مسلما أو كافرا إذ الإجماع على أنه لا يجوز إماتة أحد من الآدميين لنجاة غيره وينقل الدسوقي عن اللخمي أنه أجاز ذلك بالقرعة اهـ

[158] Mausu'ah al-Kuwaitiyyah Juz.11 Hal.234

## 10. HEWAN SEMBELIHAN KAFIR KITABIE HARAM (MADZHAB SYIAH)

Para ulama telah sepakat bahwa hewan sembelihan dari kafir kitabie (agama Yahudie dan Nasranie) hukumnya halal bagi umat islam. Kesepakatan tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Imam ibnu Qudamah, Imam Nawawi, Imam Ibnu Mundzir dan ulama lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah :[159]

وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم

*Dan makanan orang-orang Ahlil kitab halal bagi kalian semua.*

Sahabat ibnu Abas menyatakan bahwa maksud dari makanan dalam firman Allah tersebut adalah hewan sembelihan kafir kitabie.

Sedangkan syarat dihalalkannya sembelihan kafir kitabi menurut kalangan madzhab Hanafiyyah adalah ketika penyembelihan tersebut berlangsung tanpa sepengetahuan dari orang muslim dan tidak terdengar darinya penyebutan nama selain Allah, atau penyembelihan tersebut diketahui orang muslim dan terdengar darinya nama Allah saja saat menyembelih. Versi Syafi'iyyah yang diungkapkan oleh Imam as-Syirbinie menyaratkan kehalalan hewan tersebut jika kita orang muslim tidak mengetahui kafir kitabi menyembelih dengan menyebut nama selain Allah.[160]Sedangkan penyaratan ulama Syafi'iyyah yang lainnya tentang kehalalan sembelihan kafir kitabie dengan memerinci antara kafir kitabi yang asli dari bangsa israil dan lainnya merupakan pemerincian yang tidak ada dasarnya, sebab para sahabat memakan sembelihan mereka tanpa meneliti hal tersebut.[161]

Adapun pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Abdarie dan selainnya dari kalangan madzhab Syiah yang mengharamkan

[159] Al-Maidah ayat 5

[160] Mausu'ah al-fiqhiyyah Juz 12 Hal 654 Maktabah Syamilah

[161] Fiqhul Islamie Lil Wahbah Zuhail Juz 4 Hal. 2762 Darul Fikr Suriyyah

sembelihan kafir kitabie adalah pendapat yang tidak diaggap dalam ijma'. Pendapat tersebut jelas telah menyimpang dari *nas* al-Qur'an dan kesepakatan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi atas penyimpangan madzhab Syiah :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء التاسع صحـ ٨٠

ذبائح اليهود والنصارى حلال بنص القرآن والاجماع وحكى العبدرى وغيره عن الشيعة انهم قالوا لا تحل والشيعة لا يعتد بهم في الاجماع والله أعلم اه

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السابع صحـ ١٤٢

قال ابن قدامة أجمع أهل العلم على إباحة ذبائح أهل الكتاب لقول الله تعالى وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم يعني ذبائحهم.قال ابن عباس طعامهم ذبائحهم وكذلك قال مجاهد وقتادة وروي معناه عن ابن مسعود وأكثر أهل العلم يرون إباحة صيدهم أيضا قال ذلك عطاء والليث والشافعي وأصحاب الرأي ولا نعلم أحدا ثبت عنه تحريم صيد أهل الكتاب ولا فرق بين العدل والفاسق من المسلمين وأهل الكتاب ولا فرق بين الحربي والذمي في إباحة ذبيحة الكتابي منهم وتحريم ذبيحة من سواه وسئل أحمد عن ذبائح نصارى أهل الحرب فقال لا بأس بها وقال ابن المنذر أجمع على هذا كل من نحفظ عنه من أهل العلم منهم مجاهد والثوري والشافعي وأحمد وإسحاق وأبو ثور وأصحاب الرأي ولا فرق بين الكتابي العربي وغيرهم لعموم الآية فيهم. اه

### 11. ZAKAT FITRAH TIDAK WAJIB (IBNU LABAN)

Zakat secara bahasa adalah berkembang dan bertambah. Sedang makna zakat secara istilah adalah mengeluarkan sebuah harta tertentu dengan cara tertentu yang ditasarufkan pada golongan tetentu. Hafid ibnu Hajar mengatakan bahwa zakat juga

diungkapkan dengan kata shadaqoh wajibah dan mandubah dan juga nafaqah.[162]

Zakat merupakan satu fardlu dari kefardluan islam dan satu rukun dalam rukun islam. Dasar dari kewajiban zakat ini adalah al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama. Allah berfirman :[163]

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة

*Dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat.*

Secara global zakat terbagi menjadi dua, zakat mal dan fitrah. Zakat fitrah secara istilah adalah shodaqoh yang wajib sebab berbuka puasa dibulan Ramadlan[164]. Hikmah disyariatkannya zakat fitrah adalah sebagai ungkapan kasih sayang dan belas kasihan terhadap orang faqir agar tidak meminta-minta dihari raya idul fitri dan sekaligus sebagai upaya untuk membahagiakan orang faqir atas datangnya hari kebahagiaan orang-orang muslim.

Hukum dari zakat fitrah ini adalah wajib menurut kesepakatan para ulama seperti yang telah diungkapkan oleh Imam ibnu Mundzir dalam kitab *isyrafnya*. Dasar dari kewajiban zakat fitrah adalah hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Umar :[165]

فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر من رمضان على الناس صاعا من تمر أو صاعا من شعير ، على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين

*Rasulallah Saw menfardlukan zakat fitrah dari bulan Ramadlan kepada manusia satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum kepada setiap orang yang merdeka, budak, lelaki dan wanita dari orang-orang muslim.*

[162] Fathul Barrie Juz 3 Hal. 362 al-Qahirah Maktabah Salafiyyah
[163] Surat An-Nur : 56
[164] Kisyaful Qona' juz 2 hal 245
[165] Fathul Barrie Juz 3 Hal.367 Maktabah Salafiyyah

Adapun pendapat ibnu Laban dari riwayat Ibnu Aliyah dan al-Asham adalah pendapat yang telah menyimpang dari ijma'. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawie dalam *Majmu'* atas penyimpangan ibnu Labban :

📖 المجموع الجزء الرابع صحـ ١٠٤ دار الفكر

(الشرح) حديث ابن عمر رواه البخاري ومسلم وزكاة الفطر واجبة عندنا وعند جماهير العلماء وحكي صاحب البيان وغيره عن ابن اللبان من أصحابنا أنها سنة وليست واجبة قالوا وهو قول الأصم وابن علية وقال أبو حنيفة هي واجبة وليست بفريضة بناء على أصله أن الواجب ما ثبت بدليل مظنون والفرض ما ثبت بدليل مقطوع ومذهبنا أنه لا فرق وتسمى واجبة وفرضا دليلنا حديث ابن عمر مع أحاديث كثيرة في الصحيح مثله وأما حديث أبي عمار عريب بفتح العين المهملة ابن حميد عن قيس بن سعد بن عبادة قال (أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بصدقة الفطر قبل أن تنزل الزكاة فلما نزلت الزكاة لم يأمرنا ولم ينهنا ونحن نفعله) رواه النسائي وابن ماجه فهذا الحديث مداره على أبي عمار ولا يعلم حاله في الجرح والتعديل فإن صح فجوابه أنه ليس فيه إسقاط الفطرة لأنه سبق الأمر به ولم يصرح بإسقاطها والأصل بقاء وجوبها (وقوله) لم يأمرنا لا أثر له لأن الأمر سبق ولا حاجة إلى تكراره قال البيهقي وقد أجمع العلماء على وجوب صدقة الفطر وكذا نقل الإجماع فيها ابن المنذر في الأشراف وهذا يدل على ضعف الرواية عن ابن علية والأصم وإن كان الأصم لا يعتد به في الإجماع كما سبق في كتاب الطهارة والله أعلم

## 12. WAJIB MEMBACA TA'AWUD SEBELUM BACA AL-QUR'AN (IMAM ATHA')

Para ulama sepakat bahwa Membaca *ta'awud* pada rakaat pertama di dalam sholat sebelum mebaca surat al-fatihah hukumnya adalah sunah. Sedangkan hukum membaca *ta'awud* dirakaat selain rakaat pertama terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ulama mensunahkan untuk membaca *ta'awud* disetiap rakaat sholat dan sebagian lagi menghukumi makruh membaca *ta'awud* diselain rakaat pertama.

Membaca *ta'awud* juga merupakan sebagian adab di dalam membaca al-Qur'an diluar sholat. Sedangkan lafad *ta'awud* yang paling *masyhur* adalah lafad :

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Para ulama sepakat bahwa hukum membaca *ta'awud* ketika akan membaca al-Qur'an baik di dalam ataupun diluar sholat hukumnya hanya sunah saja. Dasar dari disunahkannya membaca *ta'awud* sebelum membaca al-Qur'an adalah firman Allah :[166]

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Jika kamu ingin membaca al-Qur'an maka mintalah perlindungan kepada Allah*

Perintah dalam ayat di atas diarahkan pada hukum sunah saja sebab Nabi sering sekali saat melakukan khutbah dan membacakan ayat al-Qur'an tanpa terlebih dahulu membaca *ta'awud* dan basmalah.[167] Imam At-thabarie mengatakan bahwa perintah dalam ayat tersebut tidaklah untuk hukum wajib namun hanya kesunahan saja.[168] Sedangkan pendapat dari Imam Atha' yang menyatakan wajib membaca *ta'awud* setiap kali akan

---

[166] An-Nahl : 97

[167] As-Syamil fi Ahkamil Khatib Wal Khutbah Hal.259

[168] Tafsir at-Thabarie Juz 17 Hal 283

membaca al-Qur'an adalah pendapat yang menyimpang dari ijma para ulama. Berikut kutipan referensi dari Imam Syarkhasie atas penyimpangan yang dilakukan oleh Imam Atha' :

📖 المبسوط للسرخسي الجزء الاول صحـ ٢٤

ثم يتعوذ بالله من الشيطان الرجيم في نفسه لما روي أن أبا الدرداء رضي الله تعالى عنه قام ليصلي فقال له النبي صلى الله عليه وسلم تعوذ بالله من شياطين الإنس والجن والذين نقلوا صلاة رسول الله عليه الصلاة والسلام ذكروا تعوذه بعد الافتتاح قبل القراءة ولأن من أراد قراءة القرآن ينبغي له أن يتعوذ لقوله تعالى فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم وأصحاب الظواهر أخذوا بظاهر الآية وقالوا نتعوذ بعد القراءة لأن الفاء للتعقيب ولكن هذا ليس بصحيح لأن هذه الفاء عندنا للحال كما يقال إذا دخلت على السلطان فتأهب أي إذا أردت الدخول عليه فتأهب فكذا معنى الآية إذا أردت قراءة القرآن فاستعذ ، بيانه في حديث الإفك أن النبي صلى الله عليه وسلم لما كشف الرداء عن وجهه فقال أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم إن الذين جاءوا بالإفك عصبة منكم وبظاهر الآية قال عطاء الاستعاذة تجب عند قراءة القرآن في الصلاة وغيرها وهو مخالف لإجماع السلف فقد كانوا مجمعين على أنه سنة اه

## 13. DUA ANAK WANITA MENDAPAT BAGIAN ½ (DAUD AD-DLAHIRIE)

Allah menjadikan wanita memiliki hak waris seperti halnya seorang lelaki. Pada zaman jahiliyyah dahulu, mereka tidak mewariskan hartanya pada seorang wanita namun hanya diberikan pada seorang lelaki. Sa'id bin jabir dan Qotadah mengatakan bahwa pada zaman jahiliyyah harta hanya diwariskan pada lelaki tertua, tidak untuk wanita dan anak kecil. Setelah islam datang,

kebiasaan kaum jahiliyyah tersebut dirubah dan turunlah ayat yang menjelaskan bagian seorang wanita :[169]

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

*bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.*

Dari firman Allah tersebut maka seorang wanita berhak mendapatkan bagian seperti halnya seorang lelaki. Sedangkan bagian dua anak perempuan yang telah disepakati oleh seluruh ulama adalah 2/3 dari harta peninggalan sang mayit. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saat sang Nabi didatangi oleh istri dari Sa'ad bin Rabi' yang terbunuh dalam peperangan. Sang istri berkata pada Nabi bahwa dirinya memiliki dua putri sedang harta dari suaminya diambil semua oleh pamannya dan tidak disisakan sedikitpun untuk kedua anaknya. Setelah itu turunlah ayat yang menjelaskan waris untuk kedua anak wanita tersebut dan Nabi mengutus seorang utusan untuk mendatangi paman dari wanita tersebut dan menyampaikan sabdanya yang berbunyi :[170]

أعط ابنتي سعد الثلثين وأمهما الثمن وما بقي فهو لك

*Berilah kedua anak wanita sa'ad 2/3 dan ibunya 1/8 dan harta yang tersisa untukmu.*

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa pendapat dari sebagian ulama madzhab Daud ad-Dlahiri yang mengatakan bahwa bagian dari dua anak perempuan adalah ½ adalah pendapat yang menyimpang ijma' ulama. Berikut kutipan referensi

[169] An-Nissa Ayat 7

[170] Tuhfatul Ahwadlie Juz 6 Hal.267

yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ulama Madzhab Daud ad-Dlahiri :

📖 شرح أخصر المختصرات لإبن جبرين الجزء الثاني صحـ ١٥٣

وذهب بعض الظاهرية إلى أن فرض الثنتين من البنات النصف وما فوق الثنتين الثلثان ولكن هذا خلاف إجماع الأئمة قالوا أو ذكر أن سعد بن الربيع رضي الله عنه قتل في غزوة أحد وكان له أخ وله ابنتان وله زوجة أخوه أخذ جميع المال وقال الإناث ليس لهن مال فجاءت امرأته تشتكي وتقول إنه خلَّف ابنتين وإنهما لا ينكحان إلا إذا كان لهما مال فأنزل الله آية الفرائض، فدعاه فقال أعط بنتي سعد الثلثين وأعط أمهما الثمن وما بقي فهو لك فهذا دليل على أن البنتين يأخذن الثلثين. اهـ

### 14. BUKAN PEJABAT PAKAI CINCIN PERAK MAKRUH (ULAMA SYAM)

Para ulama sepakat bahwa cincin yang terbuat dari perak halal dipakai bagi seorang lelaki ataupun perempuan. Perbedaan diantara ulama terjadi dalam syarat dan keutamaannya saja. Madzhab Malikiyyah memperbolehkan bagi seorang lelaki memakai cincin dari perak bahkan hukumnya sunah dengan syarat berniat mengikuti Rasulallah, bukan untuk menyombongkan diri.[171]

Adapun dasar dari diperbolehkannya memakai cincin yang terbuat dari perak ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Umar :[172]

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم اتخذ خاتما من ذهب وجعل فصه مما يلي كفيه فاتخذه الناس فرمى به واتخذ خاتما من ورق

[171] Kifayat at-Thalib ar-Rubanie Juz 2 Hal.358

[172] Tamhid Lil Muatha' Juz 17 Hal. 100

*Bahwa Rasulallah memakai cincin yang terbuat dari emas dan menjadikan cincin mata cincin tersebut berada didekat telapak tangannya, lalu para manusiapun memakai cincin yang terbuat dari emas, kemudian akhirnya Rasul membuang cincin tersebut dan memakai cincin yang terbuat dari perak.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

أن رسول الله ﷺ اتخذ خاتما من ورق ثم نبذه فنبذ الناس خواتمهم

*Bahwa Rasulallah memakai cincin dari perak kemudian Rasul membuang cincin tersebut lalu para manusiapun membuang cincinnya*

adalah riwayat yang kliru dari para ahli ilmu, sebab riwayat yang masyhur adalah membuang cincin dari emas bukan perak. Imam Nawawi mengatakan bahwa cincin perak diperbolehkan bagi seorang lelaki, baik lelaki tersebut memiliki pangkat ataupun tidak dan hal tersebut telah disepakati oleh seluruh ulama. Sedangkan pendapat dari sebagian ulama Syam yang menghukumi makruh memaki cincin yang terbuat dari perak bagi seorang lelaki yang selain penguasa adalah pendapat yang ditolak dan telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'nya* atas penyimpangan sebagian ulama Syam :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ ٤٦٤

ذكرنا انه يجوز للرجل لبس خاتم الفضة سواء من له ولاية وغيرها وهذا مجمع عليه واما ما نقل عن بعض علماء الشام المتقدمين من كراهة لبسه لغير ذي سلطان فشاذ مردود بالنصوص واجماع السلف وقد نقل العبدرى وغيره الاجماع فيه اهـ

## 15. CINCIN PERAK BAGI WANITA MAKRUH (AL-KHITABIE)

Para ulama sepakat bahwa seorang wanita diperbolehkan untuk memakai cincin yang terbuat dari emas atau perak, baik wanita tersebut telah menikah ataupun belum. Sedangkan pendapat dari Imam al-Khathabie yang menghukumi makruh bagi seorang perempuan untuk memakai cincin yang terbuat dari perak dengan alasan menyerupai seorang lelaki adalah pendapat yang batil yang tidak berdasar sama sekali. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *Majmu'nya* atas penyimpangan dari al-Khitabie :

📖 المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ ٤٦٤

(فرع) يباح للمرأة المزوجة وغيرها لبس خاتم الفضة كما يجوز لها خاتم الذهب وهذا مجمع عليه ولا كراهة بلا خلاف وقال الخطابي يكره لها خاتم الفضة لأنه من شعار الرجال قال فإن لمتجد خاتم ذهب فلتصفره بزعفران وشبهه وهذا الذي قاله باطل لا أصل له والصواب أن لا كراهة عليها اه

## 16. CINCIN EMAS BAGI LELAKI HALAL (ABU BAKAR BIN MUHAMAD)

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa cincin yang terbuat dari emas hukumnya haram bagi seorang lelaki. Dasar dari keharaman tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :[173]

أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن خاتم الذهب

*Bahwa Rasulallah mencegah cincin dari emas.*

Hadits di atas dikuatkan lagi dengan beberapa hadits lain. Sebagian hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Alie RA :[174]

---

[173] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz 4 Hal.145 Dairatul Ma'arif

[174] Shahih ibnu Hiban Juz 12 Hal.249 Maktabah Syamilah

هذان حرام على ذكور أمتي حلال لإناثها

*Dua barang ini (sutera dan emas) haram bagi lelaki umatku dan halal bagi wanita umatku*

Dalam *syarah muslimnya* Imam Nawawi menyatakan bahwa semua orang muslim telah sepakat bahwa cincin yang terbuat dari emas halal bagi seorang wanita dan haram bagi seorang lelaki kecuali riwayat dari Abie Bakar bin Muhamad bin Umar bin Muhamad bin Haram yang menghalalkan cincin emas bagi lelaki dan dari sebagian ulama lagi yang menghukumi makruh saja. Dua pendapat tersebut adalah pendapat batil dan menyimpang dari kesepakatan para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *syarah muslim*nya atas penyimpangan Abie Bakar bin Muhammad :

📖 شرح مسلم للنووي الجزء السادس صحـ ٧٠

أجمع المسلمون على إباحة خاتم الذهب للنساء وأجمعوا على تحريمه على الرجال الاما حكى عن أبى بكر بن محمد بن عمربن محمد بن حزم أنه أباحة وعن بعض أنه مكروه لاحرام وهذان النقلان باطلان فقائلهما محجوج بهذه الأحاديث التى ذكرها مسلم مع اجماع من قبله على تحريمه له مع قوله صلى الله عليه وسلم في الذهب والحرير ان هذين حرام على ذكور أمتى حل لانائها اهـ

📖 فيض القدير الجزء السادس صحـ ٣٢٨

(نهى عن خاتم الذهب) أي لبسه واتخاذه للرجال بدليل خبر هذان حرام على ذكور أمتي حل لإناثهم (وعن خاتم الحديد) لأنه حلية أهل النار أي زي الكفار وهم أهل النار أو لنهوكة ريحه والنهي عن خاتم الذهب للتحريم وعن الحديد للتنزيه عند الجمهور وذهب شرذمة في أن النهي أيضا في الذهب للتنزيه وقضيته إثبات خلاف في التحريم وهو يناقض القول بالإجماع على التحريم للرجل ولا بد

من اعتبار وصف كونه خاتما قال ابن حجر والتوفيق أن يقال إن القائل بالتنزيه انقرض واستقر الإجماع بعده على التحريم المغايرة في الحكم اه

## 17. BAWANG PUTIH DAN MERAH HARAM DIKONSUMSI (DAUD AD-DLAHIRI)

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang memakan makanan yang berbau tidak sedap dilarang untuk masuk kedalam masjid sampai bau tersebut hilang. Dalam haditsnya Rasul bersabda :[175]

من أكل من هذه الشجرة يعني الثوم فلا يقربن المساجد

*Siapapun yang memakan bawang putih maka janganlah mendekat masjid*

Dalam riwayat lain disebutkan :[176]

من أكل من هذه الشجرة المنتنة فلا يقربن مسجدنا فإن الملائكة تتأذى مما يتأذى منه الإنس

*Barang siapa makan dari pohon yang berbau busuk ini maka janganlah mendekat masjidku sebab malaikat merasa tersakiti seperti tersakitinya manusia*

Imam Nawawi menyatakan bahwa hadits tersebut menjelaskan larangan memakan setiap makanan yang berbau tidak sedap untuk masuk setiap masjid, bukan larangan untuk memakannya sebab bawang putih dan lain sebagainya adalah halal untuk dimakan.

Dasar dari kesepakatan kehalalan bawang putih dan sejenisnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir saat Nabi disajikan makanan yang terdapat bawang putih dan

---

[175] Sunanul Kubra Lil Baihaqie Juz 3 Hal.75 Majlis Dairatul Ma'arif

[176] Shahih Muslim Juz 1 Hal.394

sejenisnya, Nabi menyuruh memberikan makanan tersebut kepada sahabatnya dan Nabi bersabda :[177]

كل فاني أناجي من لا تناجي

*Makanlah sebab diriku berbisik kepada seseorang yang tidak kalian bisiki (Malakikat Jibril)*

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa pendapat yang dikutip oleh Al-Qodli 'iyad dari madzhab Daud ad-Dlahiri yang mengharamkan setiap makanan yang berbau busuk seperti bawang merah dan putih adalah pendapat yang menyimpang dari kesepakatan ulama dan dan menyimpang dari hadits Nabi. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *syarh muslimnya* atas penyimpangan dari madzhab Daud Ad-Dlahiri :

📖 شرح النووي على مسلم الجزء الثاني صحـ ٣٢٤

قوله صلى الله عليه وسلم (من أكل من هذه الشجرة يعني الثوم فلا يقربن المساجد)هذا تصريح ينهى من أكل الثوم ونحوه عن دخول كل مسجد وهذا مذهب العلماء كافة إلا ما حكاه القاضي عياض عن بعض العلماء أن النهي خاص في مسجد النبي صلى الله عليه وسلم لقوله صلى الله عليه وسلم في بعض روايات مسلم (فلا يقربن مسجدنا وحجة الجمهور (فلا يقربن المساجد) ثم إن هذا النهي إنما هو عن حضور المسجد لا عن أكل الثوم والبصل ونحوهما فهذه البقول حلال بإجماع من يعتد به وحكى القاضي عياض عن أهل الظاهر تحريمها لأنها تمنع عن حضور الجماعة وهي عندهم فرض عين وحجة الجمهور قوله صلى الله عليه وسلم في أحاديث الباب (كل فإني أناجي من لا تناجي) إه

[177] Sahih Bukharie Juz 1 Hal.171 Dar Tauqun Najah

## 18. JABAT TANGAN DENGAN WANITA LAIN BOLEH (HIZBU TAHRIR)[178]

Imam Taqiyyuddin an-Nabhanie pendiri dari Hizbu Tahrir yang terkenal dinegara kita dengan HTI mengatakan bahwa berjabat tangan dengan wanita lain yang tidak halal hukumnya diperbolehkan.

Dalam kitabnya *An-Nidzom al-Ijtima'ie fil Islam* syekh an-Nabhanie mengatakan :[179]

أَمَا بِالنِّسْبَةِ لِلْمُصَافَحَةِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ أَنْ يُصَافِحَ الْمَرْأَةَ وَلِلْمَرْأَةِ أَنْ تُصَافِحَ الرَّجُلَ دُوْنَ حَائِلٍ بَيْنَهُمَا

"*Adapun jika dinisbatkan dengan jabat tangan, maka diperbolehkan bagi lelaki untuk menjabat tangan wanita dan bagi wanita diperbolehkan menjabat tangan lelaki tanpa sebuah penghalang.*"

Hal senada juga beliau katakan dalam kitabnya *as-Syahsyiyah al-Islamiyyah* :[180]

وَتَكُونُ الْبَيْعَةُ مُصَافَحَةً بِالْيَدِ أَوْ كِتَابَةً لَا فَرْقَ بَيْنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فَإِنَّ لَهُنَّ أَنْ يُصَافِحِنَّ الخَلِيْفَةَ بِالْبَيْعَةِ كَمَا يُصَافِحُهُ الرِّجَالُ

*"Baiat terjadi dengan sebuah jabat tangan atau dengan tulisan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan karena bagi wanita diperbolehkan untuk menjabat tangan para pemimpin pada saat baiat seperti halnya para lelaki menjabat tangan pemimpin tersebut."*

---

[178] Bab fatwa sesat HT awal sampai akhir diambil dari buku jabat tangan ala pesantren

[179] An-Nidzom al-Ijtima'iyyah Fil islam Lin Nabhanie Hal 25

[180] As-Syahsiyyah al-Islamiyyah Juz 2 Hal 22-23

Pendapat dan komentar Nabhanie ini dipakai dan jadikan dasar bagi para pengikutnya dan mereka para pengikutnya mengatakan bahwa kami para pengikut Hizbu Tahrir berjabat tangan dengan para wanita dan itu tidaklah masalah.

Pendapat-pendapat dari syekh Nabhanie dan pengikutnya tersebut merupakan pendapat yang sesat, telah keluar dari rel kebenaran, entah mereka tidak tahu dengan fatwa para ulama tentang keharaman jabat tangan dengan wanita lain atau pura-pura tidak tahu. Mereka juga telah melakukan penyimpangan-penyimpangan dari makna hadits-hadits yang ada bahkan dari al-Qur'an.

Berikut penyimpangan-penyimpangan Hizbu Tahrir tentang dasar-dasar jabat tangan:

1) Syeh Nabhanie memahami hadits Ummu 'Athiyyah al-Ansharie yang berkata :

بَايَعَنَا رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَرَأَ عَلَيْنَا (أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا) وَنَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ فَقَبَضَتِ امْرَأَةٌ يَدَهَا قَالَتْ : أَسْعَدَتْنِي فُلاَنَةُ أُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا فَمَا قَالَ لَهَا النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- شَيْئًا فَانْطَلَقَتْ فَرَجَعَتْ فَبَايَعَهَا

Artinya : "*Rasulallah membaiat kita dan membacakan kepada kita agar tidak mensekutukan kepada Allah dan melarang kita untuk berkabung meratapi mayit, kemudian seorang wanita diantara kita menyembunyikan tanganya dan dia berkata : "Seorang wanita telah menolongku, aku ingin pamit untuk membalas kebaikannya, lalu Nabi tidak menjabat permintaan wanita tersebut, wanita tersebut berlalu pergi dan kembali lagi lalu Nabi membaiatnya".* [181]

[181] Shahih Bukharie Ma'a Fathul Barie Juz 11 Hal 262

Syeh Nabhanie mengatakan "Hadits ini menujukan bahwa baiat terjadi dengan berjabat tangan, hal itu terbukti dari ucapan *kemudian salah seorang wanita diantara kita menyembunyikan tangannya*, karena maknanya wanita-wanita lain selain yang tidak menyembunyikan tangannya berbaiat dengan berjabat tangan." [182]

Dalam tempo lain Syekh Nabhanie mengatakan bahwa hadits Ummu 'Athiah tersebut secara jelas membuktikan terjadinya jabat tangan diantara lelaki dan wanita baik dari *mafhum* atau *manthuq*nya. Salah satu pengikut Nabhanie juga mengatakan bahwa berjabat tangan dalam baiat legal secara syara'. [183]

Penyimpangan makna hadits ini dijawab oleh berbagai ulama dengan berbagai komentar. Berikut komemtar-komentar tersebut :

❖ Imam al-Hafidz ibnu Hajar mengatakan bahwa Makna menyembunyikan tangan dalam hadits di atas adalah mengakhirkan dalam menerima baiat. Hal ini terbukti dari hadits lain yang diriwayatkan oleh an-Nassai dari Ummu 'Athiyyah. Ummu A'thiyyah berkata :[184]

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ امْرَأَةً أَسْعَدَتْنِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَذْهَبُ فَأُسْعِدُهَا ثُمَّ أَجِيئُكَ فَأُبَايِعُكَ قَالَ اذْهَبِي فَأَسْعِدِيهَا قَالَتْ فَذَهَبْتُ فَسَاعَدْتُهَا ثُمَّ جِئْتُ فَبَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : "Ya *Rasulallah sesungguhnya salah seorang wanita jahiliyyah menolong saya, aku ingin pergi dan menolongnya lalu aku akan mendatangi engkau dan berbaiat pada engkau, Nabi menjawab "Pergilah dan tolonglah dia. Ummu Athiyyah berkata "lalu aku pergi dan*

---

[182] As-Syahsiyyah al-Islamiyyah Juz 3 Hal.108-109
[183] Qowaid Nidzomul Hukmi fil Islam Hal 123
[184] Shahih an-Nasa'i Juz 3 Hal 875 Nomor Hadis 3895

*menolong wanita tersebut, kemudian aku mendatangi Nabi dan beliau membaiatku."*

Dari penjelasan al-Hafid ibnu Hajar tersebut jelaslah bahwa penafsiran an-Nabhanie terhadap hadits Ummu 'Athiyyah adalah kliru dan sesat, sebab dalam hadits tersebut tidak menyebutkan kata jabat tangan sama sekali.

- Bahwa hadits yang ada justu menunjukan bahwa Nabi dalam membaiat wanita tanpa menjabat tangannya. Seperti hadits yang diriwayatkan dewi Aisah RA. Beliau berkata:

وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ غَيْرَ أَنَّهُ بَايَعَهُنَّ بِالْكَلَامِ

Artinya : "*Demi Allah bahwa tangan Rasul tidaklah pernah menyentuh tangan wanita sekalipun dan Rasul membaiat para wanita dengan ucapan*".

Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasul tidaklah pernah menyentuh wanita saat baiat. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Umamah binti Raqiqah saat beliau meminta Rasulallah untuk membaiatnya dengan jabat tangan, Nabipun menjawab :

(إني لا أصافح النساء)

Artinya : "*Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan wanita*"

Haidst-hadits di atas menunjukan bahwa pentakwilan dan pentafsiran syekh al-Banie bertentangan dengan hadits-hadits yang jelas menerangkan bahwa Nabi tidak pernah menyentuh tangan wanita.

2) Syekh Nabhanie mengatakan bahwa hadits Ummu 'Athiyyah yang menjelaskan terjadinya jabat tangan antara Rasul dengan para wanita yang dibaiat bertentangan dengan hadits dewi Aisah dan Umamah yang menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah menjabat tangan wanita saat baiat.[185]

   Dakwaaan terjadinya pertentangan tersebut disanggah, bahwa praduga Nabhanie tentang terjadinya pertentangan diantara dua hadits tersebut tidaklah tepat dan tidak benar. Pertentangan tidaklah muncul dari ucapan Rasul dan ucapan pemahaman seorang yang kliru dari memahami *nas* yang ada. Pertentangan hanya akan muncul dari dua dalil yang sama derajadnya yang saling bertentangan. [186]

3) Syekh Nabhanie mengatakan dalam kitabnya *an-Nidzam al-Ijtima'ie* :[187]

   إِنَّ يَدَ الْمَرْأَةِ لَيْسَتْ بِعَوْرَةٍ وَلَا يَحْرُمُ النَّظَرُ إِلَيْهَا بِغَيْرِ شَهْوَةٍ فَلَا تَحْرُمُ مُصَافَحَتُهَا

   Artinya : *"Bahwa tangan wanita bukanlah aurat dan tidak haram melihatnya tanpa ada syahwat maka tidak haram berjabat tangan dengannya"*

   Sudah tidak diragukan lagi bahwa pendapat an-Nabhanie ini bertentangan dengan kesepakatan para ulama yang mengharamkan menyentuh tangan dan wajah wanita lain walaupun anggota tersebut bukan aurat. Sebab tidak ada hubungannya antara bukan auratnya telapak tangan wanita dengan berjabat tangan. Hal ini terbukti dengan pendapat para ulama yang mengatakan bahwa diharamkan menyentuh wajah dan telapak tangan wanita tanpa ada darurat walaupun bukan aurat menurut sebagian ulama.

---

[185] As-Syakhshiah al-Islamiyyah Juz 3 Hal. 107-108

[186] Irsyadul Fuhul Hal. 273, Usul as-Syarkhasie Juz 2 Hal 12

[187] An-Nidzam as-Syakhshiah Hal 35

Al-Hafid al-Iraqie mengatakan "*Diharamkan bagi seseorang menyentuh wanita lain walaupun pada anggota yang bukan auratnya seperti halnya wajah walaupun para ulama berbeda pendapat tentang diperbolehkannya melihat wanita ketika tidak ada syahwat dan tidak ada fitnah, maka keharaman menyentuh lebih utama dibanding dengan melihat.*"[188]

4) Hizbu Tahrir menduga bahwa Nabi saw melakukan jabat tangan dengan menggunakan penghalang. Mereka bertendensi dengan hadits yang diriwaytkan oleh 'Amir as-Syi'bie :

أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - حِيْنَ بَايَعَ النِّسَاءِ أَتَى بِبُرْدٍ قَطْرِيٍّ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدَهَ وَقَال لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ

Artinya : "*Bahwa Nabi saat membaiat para wanita, Nabi diberi sapu tangan dan diletakkan pada tangannya, lalu Nabi berkata aku tidak menjabat tangan wanita.*"[189]

Imam al-Hafidz abu Bakar al-Hazamie mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang terputus sanadnya, tidak sebanding dan membandingi dengan hadits yang *shahih.* Hadits tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar dan bukti bahwa Nabi berjabat tangan saat baiat walapun menggunakan penghalang.[190]Begitu pula al-Hafidz Al'iraqie mengatakan "*sebagian pendapat ulama yang mengatakan bahwa Nabi berjabat tangan dengan menggunakan sapu tangan dan pendapat yang mengatakan bahwa sayyidina Umar melakukan jabat tangan dengan para wanita tidaklah benar, apalagi permasalah yang terakhir, bagaimana syaidina Umar*

[188] Tharhu Tsasrib Juz 7 Hal 45

[189] Fathul Barrie Juz 10 Hal 261

[190] Al-I'tibar Hal. 408, Rusukhul Ahkbar Hal. 512

*melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulallah?"*[191]

5) Hizbu Tahrir juga mengatakan bahwa tidaklah wajib bagi umat islam untuk mengikuti Rasulallah dalam meninggalkanya Rasul terhadap jabat tangan, sebab ucapan Rasulallah " *sesungguhnya aku tidak menjabat tangan wanita* " hanyalah mencegah untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan mengikuti Rasul tidaklah wajib kecuali pada perbuatan Nabi sedang dalam hadits tersebut Nabi tidak melakukan apapun selain mencegah dari perbuatan.[192]

Pendapat Hizbu Tahrir ini adalah keliru besar, sebab para ulama usul mengatakan bahwa meninggalkan pekerjaan masuk dalam kata gori pekerjaan Nabi yang harus diikuti. Dasar bahwa meninggalkan perbuatan termasuk dalam katagorie pekerjaan adalah firman Allah :

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya : "*Mereka tidak saling mencegah dari kemungkaran yang dilakukan dan sejelek-jeleknya perkara yang mereka kerjakan (adalah hal itu)"*

Allah mencela terhadap seseorang yang meninggalkan mencegah dari mungkar dan Allah menamai meninggalkan hal tersebut dengan nama pekerjaan (لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ).

Imam al-Ghazalie mengatakan "*Meninggalkan yang haram adalah pekerjaan yang berpahala*".[193] Senada dengan komentar Imam as-Syaukanie yang mengatakan bahwa

[191] Tharhu Tsasrib Juz 7 Hal. 44 Maktabah Salafiyyah
[192] Alkhalas Hal. 60 Maktabah Salafiyyah
[193] Al-Mushtasfa Juz 1 Hal. 90

meninggalkanya Nabi terhadap suatu hal sama dengan mengerjakannya Nabi dalam hal mengikutinya.[194]

Begitu pula pendapat syeh Alie Mahfudz, beliau mengatakan bahwa sunah Nabi terkadang berupa pekerjaan dan terkadang berupa hal yang ditinggalkan. Seperti halnya Allah mengharuskan untuk mengikuti semua pekerjaan Nabi sebagai ajang untuk mendekatkan diri pada Allah (selain sifat khususiah) maka diperintahkan pula bagi hambanya untuk mengikuti semua yang ditinggalakan Rasulallah.[195]

Dari penjelasan para ulama usul di atas, tampaklah kekeliruan dari Hizbu Tahrir atas praduganya yang melenceng bahwa mengikuti Rasul hanya terjadi pada pekerjaannya saja.

6) Yang lebih parah lagi, Hizbu Tahrir menganggap bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Dewi Aisah yang mengatakan bahwa Nabi tidak pernah menjabat tangan wanita adalah hadits *mauquf*, bukan hadits dari Nabi. Mereka juga mengatakan bahwa dewi Aisah Hanyalah membenarkan ucapannya sendiri, dan ucapannya tentang hadits tersebut adalah sebatas sepengetahuannya saja terhadap Rasulallah. Kami, Hizbu Tahrir tahu bahwa Rasulallah beristri lebih dari 4 wanita dan dewi Khatijah lebih dahulu menjadi istri Rasul dibanding Dewi Aisyah, bagaimana mungkin dewi Aisah bisa mengetahui berita yang awal dan yang akhir dari Rasulallah tanpa ada pemberitahuan dari sitri-istri Rasul yang lain. Kalau seandainya istri-istri Rasul menghabarinya mestinya dewi Aisah dalam menyampaikan hadits dia akan berkata "*Dia menghabari diriku atau Rasul berkata padaku dll*". Oleh karena itu hadits dewi

[194] Irsadul Fuhul Hal. 13 Maktabah Salafiyyah

[195] Al-ibda' Fi mudloril Ibtida' Hal 35-36

Aisah tentang jabat tangan tersebut adalah hadits *Mauquf* alias terhenti pada dirinya saja, tidak sampai dari Nabi.[196]

Dakwaaan Hizbu Tahrir kali ini tidak dapat ditolelir lagi, dakwaan tersebut adalah dakwaan yang bohong dan sangat tidak beradab terhadap *Ummul Mukminin* dewi Aisah.

Dakwaan bahwa hadits dewi Asiah adalah *mauquf* adalah dakwaan keliru, anak yang baru belajar ilmu haditspun mengetahui kesalahan tersebut, apalagi para ulama hadits. Imam al-Jurjanie mengatakan bahwa hadits mauquf adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat baik prilaku atau ucapannya. Dan tidak sampai kepada Rasulallah. Artinya hadits *mauquf* adalah hadits yang terhenti pada sahabat atau yang lainya dan menjadikan hadits itu sebagai ucapannya.[197]Dari pengertian tersebut, apakah cocok tuduhan Hizbu Tahrir terhadap dewi Aisah bahwa hadits yang ada adalah *mauquf?* padahal dewi Aisah mengatakan " *Ketika mereka para wanita telah berikrar tentang hal itu, Rasul berkata pada para wanita, pergilah aku telah membaiat kalian semua dan dewi Aisah berkata bahwa Rasulallah tidak pernah menjabat tangan para wanita namun Rasul membaiat mereka para wanita dengan ucapan.* Apakah hadits dewi Aisah tersebut adalah ucapannya atau pekerjaannya sendiri hingga disebut hadits *mauquf*? lalu ulama mana yang menyaratkan hadits agar tidak disebut *mauquf* dan sampai pada nabi dengan ucapan para sahabat " *saya mendapat kabar dari Nabi atau Nabi berkata padaku dll* ". Kalau para ulama hadits menyaratkan hal tersebut niscaya banyak hadits Nabi yang tersia-sia.

---

[196] Al-Khalash Hal.60-70

[197] At-Ta'rifat Hal. 123

7) Mereka Hizbu Tahrir juga membuktikan kebenaran dari ucapannya dengan beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzie :

أَنَّ النَّبِي - صلى الله عليه وسلم - مَرَّ يَوْماً بِجَمَاعَةِ نِسْوَةٍ فَأَومَأَ بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya : "*Bahwa Nabi SAW suatu hari berjalan dan bertemu segrombolan wanita, lalu Nabi memberi isarah salam dengan tangannya*".

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Asma' binti Yazid :

مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - فِي نِسوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا- وفي رواية - فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ

Artinya : "*Suatu hari Nabi SAW lewat didepan para rombongan wanita, lalu Nabi memberi salam pada kita, - dalam satu riwayat disebutkan-, Nabi memberi isarat salam dengan tanganya.*"

Hizbu Tahrir mengatakan lafad التسليم menunjukan bahwa salam tersebut adalah dengan tangan yang berarti adalah jabat tangan, sebab salam dengan menggunakan isarah tangan saja menyerupai Yahudi dan Nasrani dan kita dilarang untuk menyerupai mereka yang disebutkan dalam hadits Nabi:

لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيم الْإِشَارَة بِالْإِصْبَع وَتَسْلِيم النَّصَارَى بِالْأَكُفِّ

Artinya : "*Janganlah kalian menyerupai orang yahudi dan nasrani sebab salam dari orang yahudi adalah dengan isarat jari-jari tangannya dan nasranie dengan isarat telapak tangannya*".

Oleh karena itu, salamnya Nabi dalam hadits tersebut sudah pasti dengan cara berjabat tangan."[198]

Dakwaan hizbu tahrir yang mengatakan bahwa makna salam dalam hadits tersebut adalah jabat tangan sangat benar sekali namun menurut orang-orang bodoh. Sedangkan menurut ahli bahasa, ahli hadits dan para ulama, salam dalam hadits tersebut adalah bermakna mengucapkan salam dengan lisan atau bersamaan isarah dengan tangan.

Sedangkan ucapan Hizbu Tahrir yang mengatakan bahwa dua hadits tersebut harus diarahkan pada makna jabat tangan sebab jika diarahkan pada isarah akan menyerupai orang-orang yahudi dan nasranie adalah tidak tepat pula. Yang benar, hadits tersebut tetap diarahkan pada isyarah, sebab jika diartikan dengan arti jabat tangan maka arti tersebut adalah batil. Hadits yang melarang menyerupai yahudi dan nasrani dalam salam dengan isarah maksudnya adalah hanyalah apabila dengan isarah saja tanpa disertai dengan ucapan, sedang dalam haditsnya Asma' terkumpul dua jenis salam, salam dengan ucapan dan isarah. Hal ini sama persis dengan komentar Imam Nawawi, al-Hafidz ibnu Hajar yang mengatakan "*Salam dengan isarah diperbolehkan bagi seseorang yang posisinya jauh yang tidak mendengar salam dengan ucapan, maka diperbolehkan untuk salam dengan isarah dan disertai dengan salam ucapan*".[199]

Al-'Alamah al-Jailanie mengatakan *"Larangan dari salam dengan isarah terkhusus bagi orang yang mampu mengucapkan salam dengan lisan, dan bila tidak mampu maka salam dengan isarah juga disyariatkan bagi orang yang sedang tersibukan dengan urusannya hingga tercegah untuk*

[198] Al-Khulash Hal. 59

[199] Fastul Barrie Juz 13 Hal. 255, Al-Adzkar Hal. 210

*memberi salam dengan ucapan, seperti orang yang sedang shalat, orang yang jauh dan orang yang bisu".*[200]

8) Sebagian dasar dari Hizbu Tahrir lagi adalah bahwa jabat tangan ditinjau dari hakikat jabat tangan pada wanita adalah *mubah* atau boleh, hal ini terbukti dari Nabi yang membiarkan orang lain yang berbeda jenis berjabat tangan. Diriwayatkan dari Ummu 'Athiah, beliau berkata :[201]

لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْمَدِينَةَ جَمَعَ نِسَاءَ الأَنْصَارِ فِي بَيْتٍ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَيْهِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضى الله عنه، فَقَامَ عَلَى الْبَابِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ فَرَدَدْنَ السَّلاَمَ فَقَالَ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِلَيْكُنَّ لَاتُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا فَقُلْنَ نَعَمْ فَمَدَّ يَدَهُ مِنْ خَارِجِ الْبَابِ وَمَدَدْنَ هن أَيْدِيَهُنَّ مِنْ دَاخِلٍ، ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ وروي عنه - صلى الله عليه وسلم -: (لَمَا فَرَغَ مِنْ بَيْعَةِ الرِّجَالِ جَلَسَ عَلَى الصَّفَا وَمَعَهُ عُمَرُ أَسْفَلَ مِنْه فَجَعَل يَشْتَرِطُ عَلَى النِّسَاءِ الْبَيْعَةَ وَعُمَرُ يُصَافِحُهُنَّ

Artinya : "*Ketika Rasul sampai dikota Madinah, Rasul mengumpulkan para wanita kaum Anshar dalam satu ruangan. Kemudian Rasul mengutus Umar bin Khatab pada para wanita tersebut, lalu sahabat Umar berkata "Aku utusan Rasulallah pada kalian semua agar kalian tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Lalu para wanita tersebut menjawab "Ya kami tidak akan menyekutukan Allah. Setelah itu, sahabat Umar mengulurkan tangan dari luar ruangan dan para wanita mengulurkan tangan-tangannya dari dalam ruangan tersebut. Kemudian sahabat Umar berkata "Ya Allah Saksikanlah!!!,- sahabat Umar meriwayatkan pula hadits dari Rasul - ketika*

[200] Fadlullah as-Shamad Juz 2 Hal. 489
[201] Al-Khalash Hal. 64

*beliau selesai membaiat para lelaki, Rasul duduk di atas batu besar dan sahabat Umar duduk disamping Nabi dengan posisi lebih rendah dari Rasul. Lalu sahabat umar bergegas memberi janji baiat pada para wanita dan sahabt Umar menjabat tangan-tangan wanita tersebut.*

Jawaban atas dua hadits di atas adalah bahwa hadits Ummu 'Athiah tidak menyebutkan kata jabat tangan, sedangkan mengulurkan tangan yang dilakukan sahabat Umar terhadap para wanita tersebut bukanlah dalam rangka jabat tangan sebab sahabat Umar berada diluar ruangan dan para wanita di dalam ruangan, sedangkan pemahaman dari hadits di atas adalah para wanita mengulurkan tangan-tangannya secara bersamaan dalam satu waktu, lalu bagaimana mungkin sahabat umar menjabat para wanita tersebut secara bersamaan sedangkan sahabat Umar berada diluar ruangan sedang para wanita di dalam ruangan. Maka berdalih dengan hadits ini sebagai dasar diperbolehkannya jabat tangan adalah penipuan dan pendustaan terhadap sahabat Umar.

Sedangkan riwayat kedua yang menyebutkan jabat tangan tidaklah dapat dijadikan dasar hukum, sebab periwayat hadits ini Muhamad bin As-Saib al-Kalbie seorang pendusta.[202]Imam an-Nasa'ie mengatakan bahwa hadits-hadits dari Alkalbie adalah hadits yang tidak dipakai sebab ia seorang pendusta. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat al-Hafidz ibnu hajar, ibnu Arabie al-Malikie dan Imam Qurthubie.[203]

[202] Tafsir al-Fakhru Razie Juz 29 Hal. 308

[203] Taqribu at-Tahdib Hal. 298, al-Kamil fi Dluafail Rijal juz 2 hal. 255, Ahakamul Qur'an Libnie Arabie Juz 4 Hal. 1791, Tafsir al-Qurthubie Juz 18 Hal.

9) Hizbu Tahrir juga memakai dasar hadits yang disampaikan oleh ibnu Katsir dalam tafsirnya :

أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - حِيْنَ بَايَعَ النِّسَاءَ فَكَانَتْ هِنْدٌ زَوْجُ أَبُو سُفْيَان مُتَنَكِرَةٌ وَعَرَفَهَا رَسُوْلُ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - فَدَعَاهَا فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَعَاذَرَتْهُ فَقَالَ: أَنْتَ هِنْدٌ. قَالَتْ: عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ

Artinya : "*Bahwa Rasulallah SAW ketika membaiat para wanita, Hindun istri dari Abu Sufyan bersembunyi, dan Rasul mengenalinya, lalu rasul memanggilnya, lalu Hindun memegang tangan Rasul dan meminta maaf kepada rasul. Rasul bertanya "kamu Hindun?" Hindun menjawab : Semoga Allah mengampuni dosa-dosaku yang telah lewat".*[204]

Dasar yang disampaikan Hizbu Tahrir ini tidaklah menjaga amanat ilmiyah sama sekali, sebab Hizbu Tahrir hanya mengambil hadits yang disampaikan ibnu Katsir tanpa mengambil pula sanggahan yang dilontarkan oleh ibnu Katsir terhadap hadits tersebut. Imam Ibnu Kasit sendiri mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang belum tentu kebenarannya, hadits tersebut adalah hadits yang aneh/gharib bahkan dalam riwayat lain hadits tersebut adalah hadits yang diingkari.[205]

10) Selanjutnya Hizbu Tahrir memakai hujah dari hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik. Sahabat Anas bin Malik berkata :

إِنْ كَانَتْ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ

[204] Al-Khalash Hal. 59

[205] Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 Hal. 354 Maktabah Salafiyyah

Artinya : "*Budak wanita dari budak-budak kota Madinah menggapai tangan Rasul, kemudian budak tersebut pergi bersama Rasul kemanapun budak tersebut inginkan- dalam riwayatnya al-Asqolanie disebutkan- dan nabi tidak melepaskan gengaman tangan budak tersebut sampai budak tersebut pergi kemanpun ia suka.*[206]

Kalau ditelusuri lebih lengkap hadits yang kedua yakni riwayat dari Imam Ahamd bukan dari al-Asqolanie maka akan kita temukan seperti berikut ini, al-Hafidz ibnu hajar mengatakan "Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan : *kemudian budak tersebut pergi dengan Rasul untuk menyelesaikan hajadnya*, dan haist lain yang diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari sahabat Anas :

إِنْ كَانَتْ الْوَلِيدَةُ مِنْ وَلَائِدِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَجِيءُ فَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَنْزِعُ يَدَهُ مِنْ يَدِهَا حَتَّى تَذْهَبَ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ

Artinya : "*Bahwa anak kecil wanita dari anak-anaknya penduduk kota Madinah mendatangi dan mengapai tangan Rasulallah dan Rasul tidak melepaskan genggaman tangan tersebut sampai anak tersebut pergi kemanapun ia suka".*

Tujuan dan maksud dari hadits di atas adalah kelazimannya yakni sifat kasihan dan sayang, dan yang dikehendaki dari kata الوليدة adalah anak kecil wanita. Dan ketika permaslahan di atas adalah berhubungan dengan anak kecil maka tidaklah masalah terjadi persentuhan dengan tanpa syahwat, apalagi yang menyentuh adalah Rasulallah.[207]

---

[206] Al-Khalash Hal. 59

[207] Fathul Barrie Juz 13 Hal 671

11) Hizbu Tahrir mengatakan bahwa sabda Nabi *saya tidak pernah menjabat tangan wanita* hanyalah memberi khabar bahwa Nabi tidak pernah menjabat tangan wanita bukan Nabi melarang menjabat wanita.[208]Dan hadits tersebut hanya terkhusus pada baiat tidak pada selainnya baiat.

    Dakwaan Hizbu Tahrir yang pertama tidak perlu ditanggapi, sebab Hizbu Tahrir sendiri tidak konsisten dengan pendapatnya diawal pembahasan. Diawal pembahasan, mereka sangat yakin bahwa Rasul melakukan jabat tangan pada waktu baiat dengan para wanita, namun kali ini meraka sendiri yang menghancurkan dasar-dasar yang mereka sampaikan dengan mengatakan bahwa Nabi tidak berjabat tangan sama sekali dengan para wanita. Sedangkan dakawaan yang kedua bahwa hadits tersebut terkhusus pada baiat sangatlah keliru sekali dan telah menyalahi kaidah usul yang mengatakan bahwa yang dianggap dalam sebuah nas adalah keumumuman lafad bukan kekhususan sebab. Bahkan larangan dalam hadits tersebut lebih utama ditujukan kepada seluruh umat muslim sebab prosesi baiat yang semestinya menggunakan jabat tangan tidak dilakukan sebab keharaman menyentuh wanita lain. Dan saat Rasul yang jelas terjaga dari segala bentuk dosa mencegah untuk tidak melakukannya maka sudah semestinya selain beliau yakni dari seluruh umatnya yang tidak terjaga dari perbuatan dosa untuk meninggalkan hal tersebut.

12) Syekh Nabhanie mengatakan :

إِنْ رَفَضَ الرَّسُوْلُ أَنْ يَفْعَلَ فِعْلاً لَيْسَ بِنَهْيٍ فَلَا يَدُلُّ عَلَى النَّهْيِ عَنِ الْمُصَافَحَةِ وَإِنَّمَا هُوَ امْتِنَاعُ مِنْهُ عَنْ مُبَاحٍ مِنَ الْمُبَاحَاتِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَكَمَا تَجَنَّبَ أَكْلَ الضَّبِ وَالْأَرْنَبِ وَأَمْثَالُ ذَلِكَ

---

[208] Al-Khalash Hal.60

Artinya : "*Ketika Nabi meninggalkan untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat bukan larangan maka hal tersebut tidak menunjukan atas larangan melakukan jabat tangan akan tetapi hal itu hanya mencegah dari hal yang mubah,,,sampai pada perkataan syekh Nabhanie seperti halnya Nabi menjauhi memakan biawak dan kelinci dan sesamanya,,*[209]

Jawaban dari dasar yang dipaparkan oleh syekh Nabhanie adalah bahwa mencegahnya Nabi untuk tidak melakukan jabat tangan tidaklah sama seperti mencegahnya Nabi terhadap hal-hal yang mubah, sebab diperbolehkannya hewan kelinci dan sesamannya telah ditetapkan dalam berbagai hadits dan para pakar fiqh juga telah memperbolehkannya. Sedangkan mencegahnya Nabi terhadap jabat tangan dengan wanita lain adalah mencegah dari perkara yang diharamkan.[210]

13. Yang terakhir, mereka Hizbu Tahrir mengatakan bahwa hadits Nabi *"saya tidak pernah berjabat tangan dengan wanita"* kalau seandainya memberikan faidah keharaman jabat tangan dengan wanita niscaya hadits tersebut bertentangan dengan jabat tangan yang dilakukan oleh Rasul pada para wanita yang menunjukan diperbolehkannya jabat tangan. Maka ketika terjadi pertentangan diantara haram dan mubah, yang diunggulkan adalah dalil yang memperbolehkan. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Amudie yang mengatakan "*Ketika ada dua hal, yang satu melarang dan yang satu memperbolehkan maka yang memperbolehkan yang dikedepankan*".[211]

---

[209] As-Syakhsiyyah al-Islamiyyah Juz 3 Hal. 108

[210] Hukmul Islam fi Mushafahatil Mar'ah al-Ajnabiyyah.

[211] Al-Khalsh Hal. 62. al-Ahkam Lil Amudie Juz 4 Hal. 218 Maktabah Salafiyyah

Untuk menjawab dakwaan HT yang terakhir ini cukup mudah saja, sebab dakwaan terjadinya pertentangan antara dua dalil dalam permasalah ini adalah dakwaan yang hanya ada dalam pikiran dan angan-angan HT saja, tidak dalam kenyataannya. Secara realita hadits tersebut tidaklah bertentangan, sebab hadits yang melarang untuk tidak berjabat tangan wanita telah jelas sedangkan yang memperbolehkan tidaklah ada sama sekali. kalaupun toh ternyata memang terjadi pertentangan diantara dua dalil dalam masalah ini, maka dakwaaan HT yang mendahulukan dalil yang memperbolehkan adalah keliru besar, sebab pendapat Imam Amudie adalah pendapat yang lemah, sedangkan menurut mayoritas ulama usul yang didahulukan adalah yang diharamkan. Pendapat ini dipelopori oleh ulama-ulama ternama seperti Imam Ahmad, Imam al-Kurkhie, Imam ar-Razie, Imam ibnu Hajib, Imam Sam'anie, Imam ibnu Subkie, Imam as-Syaukanie dan *di-shahihkan* oleh Imam Abu Ishaq. Imam abu ishaq berkata : "*ketika ada dua dalil, yang satu memuntut haram dan yang lain memperbolehkan maka ada dua pendapat, pendapat pertama hukumnya sama, penduat kedua hukumnya adalah haram dan inilah yang shahih karena hal itu lebih hati-hati*".

**Walhasil,** dari dakwaaan Hizbu Tahrir dengan dasar-dasar yang telah diungkapkan dan sanggahan-sanggahan yang telah dilontarkan, dapat kita simpulkan dan dapat kita yakini bahwa berjabat tangan dengan wanita lain yang tidak halal adalah haram. Sedangkan dugaan dari Hizbu Tahrir yang menghalalkan jabat tangan dengan wanita lain ini adalah dugaan yang kliru dan tidak pernah ditemukan dan diungkapkan oleh satupun dari para ulama kecuali syekh Nabhanie pendiri Hizbu Tahrir. Pendapat syekh Nabhanie adalah pendapat yang sesat yang telah membedai dari pendapat ulama *Salaf* dan *Khalaf*, dan tidak memakai dasar yang

*shahih* namum mereka hanya memakai pemahaman mereka yang keliru terhadap nas yang ada. Bahkan mereka telah berpaling dari hadits yang *shahih* dengan menggunakan hadits yang *dlaif.*

Berikut kutipan referensi atas kesesatan syekh Nabhani tentang jabat tangan :

📖 الأدلة الشرعية على تحريم مصافحة المرأة الأجنبية صحـ ١٦

ذهب الشيخ تقي الدين النبهاني مؤسس حزب التحرير إلى جواز مصافحة المرأة الأجنبية وليس له سلف فيما ذهب إليه بل خالف جماهير علماء المسلمين السابقين واللاحقين فمن أقواله في ذلك قال النبهاني في كتابه النظام الاجتماعي في الإسلام أما بالنسبة للمصافحة فإنه يجوز للرجل أن يصافح المرأة وللمرأة أن تصافح الرجل دون حائل بينهما وقال أيضاً وتكون البيعة مصافحة باليد أو كتابة لا فرق بين الرجال والنساء فإن لهن أن يصافحن الخليفة بالبيعة كما يصافحه الرجال وقول النبهاني هذا معتبر ومتبنى عند حزب التحرير ويقولون به ويصافح كثير منهم النساء ولا يرون بأساً بذلك ويدافعون عن قولهم هذا دفاعاً مستميتاً بل عن بعضهم سود صحائف كثيرة في نصرة هذا القول وحاول أن يظهر أن أكثر العلماء يقولون بقول النبهاني بل إنه ذهب إلى أبعد من ذلك فقال ثم إذا ثبت أن أحداً من الفقهاء قال بتحريم مجرد لمس المرأة سواءً كان بشهوة أو بغيرها تكون المسألة خلافية وهذه مكابرة ومعاندة للحق وجهل أو تجاهل لأقوال علماء المسلمين وقد تشبث النبهاني وأتباع حزبه بشبهات كثيرة وحملوا النصوص ما لا تحتمل وسأورد أهمها وأكشف عن وجه الصواب فيها.

تمت بعون الله

# BAB IX
# SEPUTAR AQIDAH

## 1. WAJIB SHALAWAT SAAT DISEBUT NAMA NABI MUHAMMAD (IMAM THAHAWIE HANAFIYYAH)

Allah telah memerintahkan pada setiap orang mukmin untuk bershalawat kepada Nabi SAW. Hal seperti yang tersurat dalam firmannya :[212]

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

*Sesungguhnya Allah dan Malaikatnya bersalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah dan kirimlah salam kepadanya*

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits saat mentafsiri ayat di atas dengan sebuah hadits :[213]

قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم يا رسول الله أما السلام عليك فقد عرفناه فكيف نصلي عليك ؟ قال قولوا اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد

*Rasul ditanya oleh para sahabat : Ya Rasulallah, Adapun salam kepadamu kami telah mengetahui caranya, lalu bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau, Rasul Menjawab : Ucapkanlah Allahumma Shallie dst.*

Sedangkan hukum bershalawat kepada Nabi sendiri terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Mayoritas ulama

[212] Qs al-Ahzab Ayat 56
[213] Fathul Barrie Juz 8 Hal/5532 Maktabah as-Salafiyyah

menghukumi sunah membaca dan bershalawat kepada Nabi dalam satu tempo dan mewajibkan dalam waktu yang lain. Imam Abu Hasan al-Kurkhie mengatakan bahwa bershalawat kepada Nabi hanya diwajibkan satu kali seumur hidup. Sedangkan pendapat yang diutarakan oleh Imam Thahawie bahwa sholawat wajib setiap disebut namanya adalah pendapat yang menyimpang dan menorobos ijma ulama sebab seluruh ulama hanya menghukumi sunah saat mendengar nama Nabi Muhammad. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan dari Imam Thahawie :

📖 المحيط البرهانى الجزء ١٣ صحـ ٢٧

وقال أبو الحسن الكرخي: الصلاة على النبي واجبة على الإنسان في العمر مرّة، إن شاء فعلها في الصلاة أو في غيرها، وعن الطحاوي: أنه يجب عليه الصلاة كلما ذكر، قال شمس الأئمة السرخسي: وما ذكر الطحاوي مخالف الإجماع فعامة العلماء قالوا: إن الصلاة على النبي كلما ذكر مستحبة، وليست بواجبة. وقال أبو عبد الله الجرجاني: الصلاة على النبي ليست بفرض أصلاً .بقي الكلام بعد هذا في كيفية الصلاة على النبي، ذكر عيسى بن أبان في كتاب الحج على أهل المدينة أن محمداً سئل عن الصلاة على النبي فقال: على النبي نقول اللّٰهُمَّ صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم، وعلى إبراهيم إنك حميد مجيد، وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد .إهـ

## 2. MALAM LAILATUL QODR SUDAH LENYAP (RAFIDLAH)

Para ulama menyatakan bahwa malam yang paling utama adalah malam *Lailaul Qodr* dan melakukan kebajikan dimalam tersebut lebih baik dibanding dengan melakukan amal kebajikan

selama 1000 bulan diselain malam *Lailatul Qodr*.[214] Allah berfirman:[215]

ليلة القدر خير من ألف شهر

*Lailatul Qodr lebih baik dibanding 1000 bulan*

Para ulama telah sepakat bahwa hukumnya sunah untuk menghidupkan malam *Lailatul Qodr*.[216] Hal itu seperti yang telah dicontohkan oleh sang Nabi. Dalam haditsnya Rasul bersabda :[217]

من قام ليلة القدر إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

*"Barang siapa melakukan ibadah dimalam Lailatul Qodr dalam keadaan beriman dan mengharapkan ridla Allah maka dosa-dosanya yang telah akan diampuni.*

Para ulama juga sepakat bahwa malam *Lailatul Qodar* akan ada selamanya sampai hari Qiamat. Dalam hadits yang diriwayatkan Abie Dar disebutkan :[218]

قلت يا رسول الله أخبرني عن ليلة القدر أفي كل رمضان هي ؟ قال نعم قلت أفتكون مع الأنبياء فإذا رفعوا رفعت أو إلى يوم القيامة ؟ قال بل هي إلى يوم القيامة

*Aku bertanya pada Rasulallah : Ya Rasulallah? Ceritakanlah tentang malam Lailatul Qodar apakah malam itu terjadi disetiap bulan Ramadlan? Rasul menjawab : Ia benar, Aku bertanya lagi : Apakah malam Lailatul Qodar bersama dengan para Nabi maka jika para Nabi telah meninggal maka malam itu akan hilang atau sampai hari Qiamat?Rasul menjawab : Bahkan malam lailatul Qodr sampai hari Qiamat.*

---

[214] Fathul Barrie Juz 4 Hal 255 Maktabah Salafiyyah
[215] Surat al-Qodr ayat 3
[216] Muraqul Falah Hal.218
[217] Fathul Barrie Juz 4 Hal.255 Maktabah Salafiyyah
[218] Sunanul Kubra Lin Nassai Juz 2 Hal.278

Dari hadits tersebut maka jelaslah bahwa pendapat dari golongan Rafidlah yang menyatakan malam *Lailatul Qodr* sudah lenyap adalah pendapat yang batil yang telah menyimpang dari kesepakatan ulama dan hadits Nabi. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi atas penyimpangan kaum Rafidlah:

📖 <u>المجموع شرح المهذب الجزء السادس صحـ ٤٥٨</u>

(فرع) في مذاهب العلماء في مسائل في ليلة القدر وقد جمعها القاضي الإمام أبو الفضل عياض السبتي المالكي في شرح صحيح مسلم فاستوعبها وأتقنها ومختصر ما حكاه أنه قال أجمع من يعتد به من العلماء المتقدمين والمتأخرين على أن ليلة القدر باقية دائمة إلى يوم القيامة للأحاديث الصريحة الصحيحة في الأمر بطلبها قال وشذ قوم فقالوا رفعت وكذا حكى أصحابنا هذا القول عن قوم ولم يسمهم الجمهور وسماهم صاحب التتمة فقال هو قول الروافض وتعلقوا بقوله صلى الله عليه وسلم " حين تلاحا رجلان فرفعت " وهو حديث صحيح كما سنوضحه في فرع الأحاديث إن شاء الله تعالى وهذا القول الذي اخترعه هؤلاء الشاذون غلط ظاهر وغباوة بينة لأن آخر الحديث يرد عليهم لأنه صلى الله عليه وسلم قال " فرفعت وعسى أن تكون خيرا لكم التمسوها في السبع والتسع " هكذا هو في أول صحيح البخاري وفيه التصريح بأن المراد برفعها رفع علمه بعينها ذلك إهـ

### 3. SELURUH SAHABAT ADIL KECUALI PEMBUNUH SAHABAT ALI (MU'TAZILAH)

Madzhab Ahlu Sunah dan seluruh ulama menyakini bahwa seluruh sahabat adalah orang-orang yang adil, kekasih Allah dan pilihan Allah. Hal tersebut telah menjadi kesepakatan para ulama seperti yang telah disampaikan oleh Imam Suyuthie. Allah berfirman :

وكذلك جعلناكم أمة وسطا

*Begitu pula Allah telah menjadikan kalian semua umat yang adil*

Adapun pendapat dari kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa seluruh sahabat adalah orang adil kecuali pembunuh sahabat Ali adalah pendapat yang kliru yang telah menyimpang ijma para ulama. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Suyuthie atas penyimpangan Mu'tazilah :

📖 **الجامع لأحكام القرآن الجزء السابع صحـ ٣٣٥**

قلت فالصحابة كلهم عدول أولياء الله تعالى وأصفياؤه وخيرته من خلقه بعد أنبيائه ورسله هذا مذهب أهل السنة والذي عليه الجماعة من أئمة هذه الأمة وقد ذهبت شرذمة لا مبالاة بهم إلى أن حال الصحابة كحال غيرهم فيلزم البحث عن عدالتهم ومنهم من فرق بين حالهم في بداءة الأمر فقال إنهم كانوا على العدالة إذ ذاك ثم تغيرت بهم الأحوال فظهرت فيهم الحروب وسفك الدماء فلا بد من البحث وهذا مردود، فإن خيار الصحابة وفضلاءهم كعلي وطلحة والزبير وغيرهم رضي الله عنهم ممن أثنى الله عليهم وزكاهم ورضي عنهم وأرضاهم ووعدهم الجنة بقوله تعالى مغفرة وأجرا عظيما وخاصة العشرة المقطوع لهم بالجنة بإخبار الرسول هم القدوة مع علمهم بكثير من الفتن والأمور الجارية عليهم بعد نبيهم بإخباره لهم بذلك. وذلك غير مُسقط من مرتبتهم وفضلهم إذ كانت تلك الأمور مبنية على الاجتهاد، وكل مجتهد مصيب إهـ

📖 **الموسوعة الفقهية الجزء الثاني صحـ ٣٨٥**

قال السيوطي الصحابة كلهم عدول من لابس الفتن وغيرهم بإجماع من يعتد به قال تعالى وكذلك جعلناكم أمة وسطا أي عدولا وقال كنتم خير أمة أخرجت

للناس والخطاب فيها للموجودين حينئذ وقال صلى الله عليه وسلم خير الناس قرني.قال إمام الحرمين والسبب في عدم الفحص عن عدالتهم أنهم حملة الشريعة فلو ثبت توقف في روايتهم لانحصرت الشريعة على عصره صلى الله عليه وسلم ولما استرسلت على سائر الأعصار وقيل يجب البحث عن عدالتهم مطلقا وقيل بعد وقوع الفتن.وقالت المعتزلة عدول إلا من قاتل عليا وقيل إذا انفرد وقيل إلا المقاتل والمقاتل وهذا كله ليس بصواب إحسانا للظن بهم وحملا لهم في ذلك على الاجتهاد المأجور فيه كل منهم. إه

**4. NERAKA BELUM DICIPTAKAN (MU'TAZILAH)**

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Abie Hurairah Rasul saw bersabda :[219]

إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن وغلقت أبواب النيران فلم يفتح منها باب

*Ketika awal malam bulan Ramadlan datang maka para syaitan dan gangguan jin dibelenggu dan pintu- pintu neraka ditutup dan tidak akan dibuka satu pintu pun dari neraka tersebut.*

Dari hadits tersebut, Ahli Sunah sepakat bahwa neraka adalah makhluk dan neraka telah ada pada saat ini. Sedangkan pendapat dari *Ahli Bid'ah* yakni dari kalangan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa neraka saat ini belum diciptakan adalah pendapat yang sesat dan menyimpang dari kesepakatan dan hadits Nabi yang telah jelas menyatakan hal tersebut. Berikut kutipan Referensi yang disampaikan oleh para ulama atas penyimpangan Mu'tazilah :

[219] Sunan Turmudzie juz 2 Hal.295 Darul Fikr

📖 طرح التثريب في شرح التقريب الجزء الثاني صحـ ١٤٤

وعلى تقدير حمله على الحقيقة ففيه أن النار مخلوقة الآن موجودة وهذا إجماع ممن يعتد به إلا أن المعتزلة قالوا إنها إنما تخلق يوم القيامة والأدلة السمعية متوافرة على خلاف ذلك إهـ

📖 شرح كتاب الصيام من سنن الترمذي صحـ ١٠

قوله وغلقت أبواب النيران فلم يفتح منها باب فيه أن النار مخلوقة وهذا متفق عليه بين أهل السنة خالف بذلك طوائف من أهل البدع الذين يقولون أن النار لم تخلق بعد وهذا مغاير ومخالف للأحاديث المتواترة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بأن النار مخلوقة وموجودة الآن على خلاف بين أهل السنة أين توجد، ويؤخذ من هذا أن للنار أبواب كما أن للجنة أبوابا إهـ

## 5. DUSTA TENTANG NABI BOLEH (AL-KARAMIYYAH)

Para ulama sepakat bahwa mendustakan Rasul dengan sengaja adalah perbuatan dosa besar. Dalam haidtsnya Rasul bersabda :[220]

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

*Barang siapa mendustakanku secara sengaja maka bertempat duduklah di api neraka*

Perselisihan ulama terjadi terhadap status orang yang mendustakan Nabi dengan sengaja. Imam ibnu Hajar al-Haitamie mengatkan bahwa sebagian ulama menghukumi kafir terhadap orang tersebut.

Imam Nawawi menyatakan bahwa diharamkan pula meriwayatkan hadits *maudlu'* bagi orang yang mengetahui hadits

[220] Fathl Barrie Juz 3 Hal.160 Maktabah Salafiyyah

tersebut adalah *maudlu'* atau menduganya sebab hal tersebut masuk dalam ancaman hadits di atas. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :[221]

من حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين

*Barang siapa menceritakan tentangku dengan sebuah cerita dan dia tahu bahwa hal itu adalah bohong maka ia adalah salah satu orang dari orang- orang yang pendusta*

Keharaman mendustakan Nabi tersebut mencakup semua aspek, baik dalam masalah hukum ataupun bukan seperti menakut-nakuti seseorang atau memberi motifasi umat. Sedangkan pendapat dari Imam al-Karamiyyah yang memperbolehkan untuk dusta tentang Nabi terhadap masalah yang dapat memberi motifasi umat dan menakut-nakutinya adalah madzhab yang batil dan telah menyimpang dari kesepakatan ulama. Berikut kutipan referensi dari para ulama tentang penyimpangan dari Imam al-Karamiyyah :

📖 شرح صحيح البخاري لشمس الدين السفيري الجزء ٣٥ صحـ ١٤

السادسة لا فرق في تحريم الكذب عليه صلى الله عليه وسلم بعد ما كان في الأحكام وغيره كالترغيب والترهيب فكله حرام بإجماع من يعتد به.وأما ما ذهب إليه الكرَّامية من جواز الوضع عليه صلى الله عليه وسلم في الترغيب والترهيب، فهو مذهب باطل.قال شيخ الإسلام ابن حجر وقد اغتر قوم من الجهلة فوضعوا أحاديث في الترغيب والترهيب وقالوا نحن لم نكذب عليه بل فعلنا ذلك لتأييد شريعته وما دروا أن تقويله صلى الله عليه وسلم ما لم يقل يقتضي الكذب على الله تعالى لأنه إثبات حكم من الأحكام الشرعية سواء كان الإيجاب أو الندب وكذا مقابلتهما. إهـ

[221] Sahih Muslim Juz 1 Hal.9

## 6. MASIH ADA NABI SETELAH NABI MUHAMMAD (BA'DU SUFIYYAH)

Nabi Muhammad merupakan Nabi akhir zaman. Hal ini sesuai dengan firman Allah :[222]

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*

Dalam haditsnya Rasul bersabda :[223]

سيكون في أمتي كذابون ثلاثون كلهم يزعم أنه نبي، وأنا خاتم النبيين لانبي بعدي

*Bakal ada di dalam umatku 30 orang-orang yang berdusta, semuanya menduga ia adalah seorang nabi dan aku adalah penutup para nabi tidak ada Nabi setelahku*

Dari keterangan ayat al-Quran dan hadits di atas para ulama sepakat bahwa siapapun yang menyatakan dirinya sebagai nabi atau orang lain dapat menjadi nabi dan sifat kenabiaan dapat diperoleh dengan sebuah usaha maka ia adalah seorang pendusta bahkan orang tersebut menjadi seorang yang kafir sebab telah mengingkari sesuatu yang telah maklum di dalam agama. Imam Abdul Qohar al Baghdadi menyatakan bahwa Ahlu Sunah menghukumi kafir setiap orang yang mengaku dirinya Rasul, baik pengakuan tersebut sebelum adanya islam seperti Zardasat atau setelah adanya islam seperti Musailamah. Begitu pula orang yang menyakini masih adanya kenabiyyan setelah nabi Muhammad seperti golongan khitabiyyah dan lain sebagainya.[224]

Dari paparan para ulama di atas, jelaslah bahwa pendapat dari orang-orang yang mengaku dirinya adalah orang sufi dan seperti

---

[222] Al-ahzab ayat 40

[223] At-tirmidzi juz 4 hal.449 maktabah tijariyyah

[224] Mausu'ah kuwaitiyyah juz 21 hal.765 maktabah samilah

golongan khitabiyyah, sabaiyyah dan lain-lain yang mengatakan bahwa sifat kenabiyyan dapat diperoleh dengan usaha dan masih ada nabi setelah Nabi Muhammad adalah pendapat yang sesat yang telah menyimpang dari kesepakatan ulama dan hadits nabi.

Berikut kutipan ulama tentang kesesatan sebagian orang yang berkedok sufi :

📖 طرح التثريب في شرح التقريب الجزء الثاني صحـ ١٠٣

وأما ما ذهب إليه بعض من ينتسب إلى الصوفية من أن النبوة مكتسبة وأنه يجوز أن يتخذ الله بعد نبينا نبيا آخر فهذا قول منابذ للشريعة ومخالف لإجماع الأمة والأحاديث الصحيحة المشتهرة وقائل هذا يبعد أن يعد من هذه الأمة وإنما هم زنادقة يتسترن بزي بعض أهل الطوائف إهـ

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء ٤٠ صحـ ٣٩

ومن ادعى النبوة لغيره من الناس فهو مرتد قال القرافي ولا خلاف في كفره وقال عبد القاهر قال أهل السنة تكفير من ادعى للأئمة الإلهية أو النبوة كالسبئية والبيانية والخطابية ومن جرى مجراهم

## 7. NABI ISA TIDAK AKAN TURUN KE BUMI (MU'TAZILAH DAN JAHIMIYYAH)

Para ulama sepakat bahwa diakhir zaman nanti Nabi Isa AS akan turun ke bumi guna meneruskan perjuangan Rasulallah SAW. Rasulallah SAW bersabda :[225]

والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما عدلا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية

*Demi dzat yang jiwaku berada pada kekuasaannya, niscaya hampir turun diantara kalian putra Mariam sebagai seorang hakim yang*

[225] 'umdatul qori' juz 16 hal 38 maktabah samilah

*adil kemudian ia akan menghancurkan orang Nasrani, membunuh babi dan membebaskan pajak.*

Imam Qodli 'iyad berkata "*Turunnya nabi Isa dan dibunuhnya dajal adalah benar menurut Ahli Sunah sebab hadits-hadits yang menjelaskan hal tersebut*". Adapun mengingkarinya sebagian golongan Mu'tazilah dan al-Jahimiyyah dan golongan lain yang sepakat dengan dua golongan tersebut dengan dalih bahwa nabi Muhamad adalah Nabi terakhir dan penutup kenabian adalah keliru sebab turunnya nabi Isa bukanlah untuk menggantikan agama islam namun nabi Isa turun sebagai Imam yang adil dengan menggunakan syariat nabi Muhammad. Maka dari itu, pendapat dari golongan Mu'tazilah dan golongan lain yang senada adalah pendapat yang menyimpang dari kesepakatan ulama dan menyimpang dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Berikut kutipan referensi dari berbagai ulama atas kesesatan madzhab Mu'tazilah dan yang sependapat dengannya :

📖 إتحاف الجماعة بما جاء في الفتن والملاحم وأشراط الساعة الجزء الثالث صحـ ١٣١

وقال القاضي عياض رحمه الله تعالى في "شرح مسلم نزول عيسى عليه السلام وقتله الدجال حق وصحيح عند أهل السنة للأحاديث الصحيحة في ذلك وليس في العقل ولا في الشرع ما يبطله فوجب إثباته وأنكر ذلك بعض المعتزلة والجهمية ومن وافقهم وزعموا أن هذه الأحاديث مردودة بقوله تعالى وَخَاتَمَ وبقوله صلى الله عليه وسلم لا نبي بعدي وبإجماع المسلمين أنه لا نبي بعد نبينا صلى الله عليه وسلم وأن شريعته مؤبدة إلى يوم القيامة لا تنسخ وهذا استدلال فاسد لأنه ليس المراد بنزول عيسى عليه السلام أنه ينزل نبيا بشرع ينسخ شرعنا ولا في هذه الأحاديث ولا في غيرها شيء من هذا بل صحت هذه الأحاديث هنا وما

سبق في كتاب الإيمان وغيرها أنه ينزل حكما مقسطا؛ يحكم بشرعنا ويحيي من أمور شرعنا ما هجره الناس انتهى كلامه وقد نقله النووي في "شرح مسلم وأقره وقال القاضي عياض أيضا في الكلام على أحاديث الدجال هذه الأحاديث التي ذكرها مسلم وغيره في قصة الدجال حجة لمذهب أهل الحق في صحة وجوده وأنه شخص بعينه ابتلى الله به عباده وأقدره على أشياء من مقدورات الله تعالى من إحياء الميت الذي يقتله ومن ظهور زهرة الدنيا والخصب معه وجنته وناره ونهريه واتباع كنوز الأرض له وأمره السماء أن تمطر فتمط والأرض أن تنبت فتنبت فيقع كل ذلك بقدرة الله تعالى ومشيئته ثم يعجزه الله تعالى بعد ذلك فلا يقدر على قتل ذلك الرجل ولا غيره ويبطل أمره ويقتله عيسى صلى الله عليه وسلم ويثبت الله الذين آمنوا هذا مذهب أهل السنة وجميع المحدثين والفقهاء والنظا خلافا لمن أنكره وأبطل أمره من الخوارج والجهمية وبعض المعتزلة انتهى المقصود من كلامه وقد نقله النووي في شرح مسلم وأقره. عليه الصلاة والسلام نبيا لكنه بشريعة نبينا صلى الله عليه وسلم وقال المناوي أيضا في موضع آخر من شرح الجامع الصغير حُكي في المطامح إجماع الأمة على نزوله ولم يخالف أحد من أهل الشريعة في ذلك وإنما أنكره الفلاسفة والملاحدة إهـ

## 8. SURGA DAN NERAKA TIDAK KEKAL (JAHIMIYYAH)

Madzhab Ahlu Sunah sepakat bahwa siksa bagi orang-orang kafir akan kekal selamanya tidak terputus dan nikmat surga bagi penghuninya juga kekal selamanya. Dalil dari hal tersebut adalah al-Qur'an dan Hadits. Sebagian hadits tersebut adalah :

يا أهل الجنة إن لكم أن تصحوا فلا تسقموا أبدا وإن لكم أن تحيوا فلا تموتوا أبدا وإن لكم أن تشبوا فلا تهرموا أبدا وإن لكم أن تنعموا فلا تبئسوا أبدا

*Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian semua akan selalu sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya dan kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya dan kalian akan muda dan tidak akan tua selamanya dan kalian akan merasakan nikmat dan tidak akan susah selamanya.*

Sedangkan pendapat dari Imam Madzhab Jahimiyyah Jahim bin Shafwan yang menyatakan bahwa surga dan neraka tidak kekal adalah pendapat yang sesat yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama salaf, sahabat, tabiin dan juga tidak satu ulama manapun dari Ahli Sunah. Berukut kutipan refernsi kesesatan madzhab Jahimiyyah :

📖 لوامع الأنوار البهية الجزء الثاني صحـ ٢٣٤

فأجمعوا أن عذاب الكفار لا ينقطع كما أن نعيم أهل الجنة لا ينقطع ودليل ذلك الكتاب والسنة وزعمت الجهمية أن الجنة والنار يفنيان وقال هذا إمامهم جهم بن صفوان إمام المعطلة وليس له في ذلك سلف قط لا من الصحابة ولا من التابعين ولا أحد من أئمة الدين ولا قال به أحد من أهل السنة إهـ

## 9. PELAKU DOSA BESAR KEKAL DI NERAKA (MU'TAZILAH)

Ahlu Sunah sepakat bahwa orang yang melakukan dosa besar kelak akan masuk surga dan tidak akan kekal di neraka sebab pertolongan Rasulallah. Dalam haditsnya Rasul bersabda :

يخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن شعيرة من خير،

*Akan keluar dari api neraka seorang yang mengucapkan la ilaha illa Allah dan di dalam hatinya terdapat timbangan satu biji gandum dari kebaikan.*

Dalam hadits lain Rasul bersabda :

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

*Pertolonganku untuk umatku yang melakukan dosa besar*

Dari hadits-hadits di atas maka jelaslah bahwa pendapat dari golongan Mu'tazilah dan khawarij yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar akan masuk neraka tidak akan keluar selamanya sebab telah menjadi kafir adalah pendapat yang sesat yang telah menyimpang dari kesepakatan ulama dan hadits Nabi. Berikut kutipan Referensi atas penyimpangan dan kesesatan kaum khawarij dan Mu'tazilah :

📖 تحفة الأحوذي الجزء السابع صحـ ١٠٨

قال النووي في شرح مسلم قال القاضي عياض مذهب أهل السنة جواز الشفاعة عقلا ووجوبها سمعا بصريح قوله تعالى يومئذ لا تنفع الشفاعة إلا من أذن له الرحمن ورضى له قولا وقوله تعالى لا يشفعون إلا لمن ارتضى وأمثالهما وبخبر الصادق وقد جاءت الاثار التي بلغت بمجموعها التواتر بصحة الشفاعة في الاخرة لمذنبي المؤمنين وأجمع السلف الصالح ومن بعدهم من أهل السنة عليها ومنعت الخوارج وبعض المعتزلة منها وتعلقوا بمذاهبهم في تخليد المذنبين في النار واحتجوا بقوله تعالى فما تنفعهم شفاعة الشافعين وبقوله تعالى ما للظالمين من حميم ولا شفيع يطاع وهذه الايات في الكفار وأما تأويلهم أحاديث الشفاعة بكونها في زيادة الدرجات فباطل وألفاظ الأحاديث صريحة في بطلان مذهبهم وإخراج من استوجب النار إهـ

📖 البحوث الإسلامية الجزء السابع صحـ ٤٤

أما من تعاطى شيئا من المعاصي فإن أمنه ينقص بذلك ، وهدايته تنقص بحسب ما عنده من المعاصي والشرور ؛ كما دلت على ذلك النصوص الأخرى من الكتاب والسنة لكن ما دام على التوحيد فهو من أهل الأمن وهو من أهل الهداية وإن جرى عليه خطوب وإن عذب بمعاصيه لكن مصيره في النهاية إلى الجنة إذا مات على التوحيد والإيمان وإن دخل النار يعذب على قدر معاصيه ثم يخرج منها

إلى الجنة خلافا للخوارج والمعتزلة فالخوارج والمعتزلة يقولون من دخل النار لا يخرج منها أبدا وهذا قول باطل مخالف للكتاب والسنة ولإجماع الأمة فإن أهل السنة والجماعة يقولون قد يدخل العاصي النار كما جاءت به النصوص ويعذب بمعاصيه لكن يخرج منها بعد التطهير والتمحيص إذا كان مسلما موحدا دخل النار بمعاصيه كالزنا والعقوق وشرب الخمر وأكل الربا ونحو ذلك إذا مات على ذلك ولم يتب فقد يعذب وقد يعفو الله سبحانه عنه لأسباب كثيرة وقد يعذب في النار على قدر هذه الجرائم التي مات عليها إهـ

**10. ANAK KECIL MUSLIM MATI BELUM TENTU MASUK SURGA (MUJBIRAH)**

Para ulama sepakat bahwa anak kecil dari anak-anaknya orang muslim yang meninggal dunia akan menjadi ahli surga. Dasar dari hal tersebut adalah firman Allah :[226]

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٍۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ﴿٢١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

Dalam haditsnya Rasul bersabda :[227]

ما من مسلم يموت له ثلاثة من الولد لم يبلغوا الحنث إلا أدخله الله الجنة بفضل رحمته إياهم

---

[226] At-thur : 21

[227] Al-adab al-munfarid juz 1 hal.64 darul basyair

*Tidaklah meninggal seorang muslim sedang ia memiliki tiga anak yang belum mencapai baligh kecuali allah memasukannya kedalam surga sebab keutamaan kasih sayang Allah terhadap anak tersebut*

Hadits tersebut sebagai bukti masuknya anak kecil dari orang-orang muslim kedalam surga secara pasti, sebab jika kasih sayang Allah diturunkan kepada ayah-ayah mereka karena anak-anak tersebut maka sangat mustahil sekali bila ayah-ayah mereka dikasihi dan disayangi sebab seorang yang tidak dikasihi Allah. Artinya, jika ayah-ayah mereka dikasihi oleh Allah dengan memasukannya kedalam surga sebab anak-anak tersebut maka sudah barang tentu Allah mengasihi anak tersebut. Adapun pendapat dari kaum Jabirah yang menyatakan bahwa seorang anak kecil dari orang muslim yang mati tidaklah pasti masuk surga namun semua diserahkan pada kehendak Allah adalah pendapat yang yang bertentangan dengan ijma'. Berikut kutipan referensi dari para ulama atas kesesatan dari madzhab Mujbirah :

📖 التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد الجزء السادس صحـ ٣٤٨

وقد أجمع العلماء على ما قلنا من أن أطفال المسلمين في الجنة فأغنى ذلك عن كثير من الإستدلال ولا أعلم عن جماعتهم في ذلك خلافا إلا فرقة شذت من المجبرة فجعلتهم في المشيئة وهو قول شاذ مهجور مردود بإجماع الجماعة وهم الحجة الذين لا تجوز مخالفتهم ولا يجوز على مثلهم إهـ

📖 شرح صحيح البخارى لابن بطال الجزء الثالث صحـ ٣٦٨

وعلى هذا القول جمهور علماء المسلمين أن أطفال المسلمين فى الجنة إلا المجبرة فإنهم عندهم فى المشيئة وهو قول مجهول مردود بإجماع الحجة الذين لا يجوز عليهم الغلط ولا يسوغ خالفتهم

## 11. TAUHID BENAR SEMUA (ABDULLAH BIN HASAN)

Para ulama berselisih pendapat tentang masalah apakah semua mujtahid benar ataukah hanya satu yang benar. Mujtahid yang benar berarti telah mencocoki terhadap hukum yanng dikehendaki Allah dan yang kliru adalah mujtahid yang tidak sesuai dengan hukum Allah, namun mujtahid yang kliru tersebut tidaklah berdosa. Dalam haditsnya Rasul bersabda :

إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر

*Ketika seorang hakim menghukumi sesuatu kemudian ia berijtihad lalu ijtihadnya tepat maka ia mendapatkan dua pahala dan ketika hakim memberikan hukum lalu ia berijtihad lalu ijtihadnya keliru maka baginya satu pahala.*

Dari hadits tersebut, ulama yang menyatakan bahwa semua mujtahid tepat dan benar mengatakan bahwa tidaklah mungkin jika mujtahid itu keliru sedang ia masih mendapatkan pahala. Sedangkan ulama yang menyatakan bahwa kebenaran hanyalah dimiliki satu orang berdalih bahwa hadits tersebut memberi nama orang yang keliru, kalau seandainya dia benar tidak mungkin diberi nama orang yang keliru.

Imam Nawawi menyatakan bahwa perkhilafan tersebut hanyalah terjadi dalam masalah cabangan fiqh saja. Sedangkan dalam masalah usul tauhid maka yang benar hanyalah satu orang saja menurut kesepakatan para ulama. Ijma' ulama tersebut tidak ada yang menentang dan berbeda kecuali pendapat dari Abdullah bin Hasan al-Abtarie dan Daud ad-Dlahiri yang membenarkan setiap orang yang berijtihad dalam masalah tauhid. Berikut kutipan referensi yang disampaikan oleh Imam Nawawi atas penyimpangan dari kedua orang tersebut :

📖 شرح النووي على مسلم الجزء السابع صحـ ١٤

وقد اختلف العلماء في أن كل مجتهد مصيب أم المصيب واحد وهو من وافق الحكم الذي عند الله تعالى والآخر مخطئ لا إثم عليه لعذره والأصح عند الشافعي وأصحابه أن المصيب واحد وقد احتجت الطائفتان بهذا الحديث وأما الأولون القائلون كل مجتهد مصيب فقالوا قد جعل للمجتهد أجر فلولا اصابته لم يكن له أجر وأما الآخرون فقالوا سماه مخطئا ولو كان مصيبا لم يسمه مخطئا وأما الأجر فإنه حصل له على تعبه في الاجتهاد قال الأولون إنما سماه مخطئا لأنه محمول على من أخطأ النص أو اجتهد فيما لا يسوغ فيه الاجتهاد كالمجمع عليه وغيره وهذا الاختلاف إنما هو في الاجتهاد في لفروع فأما أصول التوحيد فالمصيب فيها واحد باجماع من يعتد به ولم يخالف إلا عبد الله بن الحسن العبتري وداود الظاهري فصوبا المجتهدين في ذلك أيضا قال العلماء الظاهر أنهما أراد المجتهدين من المسلمين دون الكفار والله أعلم

تمت بعون الله

## DAFTAR PUSTAKA

Abadie, Abu Thayib Muhammad Syamsuddin al-Haq al-Adlimi al-, *Aunul ma'bud*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Asqolân, Ibnu Hajar Al-, *Fath al-Bâry Syarh Shahîh al-Bukhâry*, Dâr al-Ma'rifah.

Ainie, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghitanie al-Hanafie Badruddin al-, *'Umdatul Qori'*,,Riyad : Maktabah Ar-Rasyad.

Anas, Malik bin, *Al-Muatha'*, Bairut : Darul Kutub as-Salafiyyah.

Abd al-Hâmîd asy-Syarwâny dan Ahmad bin Qâsim al-'Ubâdy, *Hawâsyi asy-Syarwâny al-'Ubâdy*, Dâr al-Fikr.

Ahmad as-Salâmah al-Qulyûby wa Ahmad 'Umairoh, *Hâsyiyyah Al-Qulyûby wa 'Umairoh*, Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy.

Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar, *Tuhfah al-Muhtâj*, Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabiy.

Baihaqie, Abu Bakar Ahmad bin Husen al-Husainie al-, *Sunanul kubra*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Baghawie, al-Husainie bin Mas'ud al-, *Syarhu sunnah*, Bairut: al-Maktabah al-Islamie.

Bukhaie, Muhamad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-, *al-jami' al-musnad as-shahih*, Dar Thuruqun Najah

Bujairamy, Sulaimân bin Muhammad al-, *Hâsyiyyah Al- Bujairamy,'alâ al-Khatîb*, Dâr al-Fikr.

Bâ'alawy, Sayyid Abd ar-Rahmân bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughyah al-Mustarsyidîn*, Dâr al-Fikr.

Dawud, Sulaiman bin al-Asy'atsu al-Sajsatanie Abu,*sunan abie dawud*, Bairut : Darul Kutub al-Arabie

Dasûky, Muhammad bin Ahmad 'Arafah al-Mâliky Ad-, *hâsyiyyah ad-Dasûqy 'ala Syarh al-Kabîr*, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiy

Haistamie, Nuruddin Alie bin Abu Bakar al-, *Majma' Zawaid*, Bairut : Darul Kutub As-Salafiyyah

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ibnu Hanbal*, Khahirah: Darul Haramain.

Iraqie, Zainuddin Abul Fadl Abdurrahman bin Hasanie al-, Bairut : Dar Kutub al-Ilmiyyah.

Mubarakfurie, Muhamad Abdurahman Bin Abdurahim al-. *Tuhfatul Ahwadie*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Munawie, Abdul Rauf al-.*Faidul Qodir*, Mesir : al-Maktabatah at-Tijariyyah al-Kubra.

Muslim, abul husain muslim bin al-hijaj bin, *al-jami' shahih al-musamma bi shahih muslim*, Bairut : Darul Jalil.

Nawawie, Abu Zakaria Yahya bin Syrif bin Marie al-, *Syarah shahih muslim*, al-Majmu', Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Nasaie, abu abdurahman ahmad bin syuaib bin ali al-, *sunanul kubra*, Bairut: al-Maktabah al-Islamie.

Qozunie, Muhammad bin Zayid abu Abdullah al,*Sunan ibnu Majah*, Bairut : Dar al-Fikr

Thabarie, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Qosimal-, *mu'jam kabir*.Khahirah: Darul Haramain.

Tirmidzie, abie isa muhammad bin isa al-, *sunan at-tirmidzie, Bairut : Darul Gharab al-Islamie.*

Shan'anie, Muhamad bin Ismail al-Amirie al-Kahlanie al-, *Subulus salam*, Maktabah al-Babie al-Halimie.

Syafi'ie, muhammad bin idris abu abdullah al-, *musnad, al-Umm*, Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyyah,

Sayyid al-Bakry, Sayyid Abî Bakr Syathâ', *I-'anah at-Thâlibîn*, Dâr al-Fikr

Subuky, Taqiyyuddîn 'Alî ibn Abd al-Kâfy As-, *Fatâwy as-Subuky*, Dâr al-Ma'ârif.

Syarkhasyiy, Muhammad bin Ahmad bin Abî Sahl al-Hanafy Asy-, *Al-Mubsût*, Dâr al-Ma'rifah.

Syaibah, Hafid Abdullah bin Muhammad bin Abie, *mushanaf*, Bairut: Darul Fikr

Ramly, Syihâb ad-Dîn Ahmad bin Ahmad Ar-, *Fatâwy ar-Ramly*, Maktabah al-Islâmiyyah.

Râhibany, Mushthâfâ bin Sa'd bin 'Abdah al-Hambaly Ar-, *Mathâlib 'Uli an-Nuhâ fî Syarh Ghâyah al-Munthahâ*, Maktabah al-Islâmiyyah

Ubadie, Abdul Muhsin, *Syarah Abie Dawud*, Riyad : Sabkah al-Islamiyyah.

Zarkasyiy, Badr ad-Dîn bin Muhammad Bahâdir Az-, *Al-Mantsûr fi al-Qawâid al-Fiqhiyyah*, Wuzârah al-Awqâf al-Kuwaitiyyah.

Zailâ-iy, 'Utsmân bin 'Aly al-Hanafy Az-, *Tabyîn al-Haqâ-iq Syarh Kanz ad-Daqâ-iq*, Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah

Zuhaily Wahbah az-, *Al-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuh*, Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah

**FIQH POPULER**
(Terjemah Fathul Mu'in, Dilengkapi keterangan-keterangan Penting)
**TERJEMAH AL-AJURUMIYAH, DENGAN 2 BAHASA: JAWA & INDONESIA**
(Panduan Grammer Bahasa Arab, Ilmu Alat Untuk Tingkat Pemula)
**ZADAH, Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah**
(Pengantar Memahami Kitab Nadzom Alala)
**ZADUL MUTA'ALLIM**
(Pengantar Memahami Kitab Ta'limul Muta'allim)
**FIQH WARIS**
(Ringkasan Teori Pembagian Waris)
**PINTAR FIQH WARIS**
(Cerdas Membagi Waris Untuk Dasar dan Umum)
**ADA APA DIBALIK SURGA DAN NERAKA**
(Terjemah Kitab Daqo'iqul Akhbar)
**PENGANTAR MEMAHAMI SULAM TAUFIQ**
(Penjelasan Matan Kitab Sulam Taufiq)
**PENGANTAR KAIDAH FIKIH SYAFI'IYAH**
(Penjelasan Nadzam Al-Fara'id Al-Bahiyah)
**TEORI UBUDIYAH PRAKTIS**
(Izalatun Najasah, Wudlu, Tayammum, Shohib al-Jaba'ir, Istinja', Mandi Seputar Jenazah dan Ziarah Kubur)
**BELAJAR NAHWU TANPA GURU**
(Metode Belajar Gramer Arab dengan Ilmu Nahwu yang Praktis, Cepat dan Tepat)
**BELAJAR SHOROF TANPA GURU**
(Metode Belajar Gramer Arab dengan Ilmu Shorof yang Praktis, Cepat dan Tepat)
**BELAJAR I'LAL MANDIRI**
(Metode Belajar Kitab Kuning dengan Gramatika Arab yang Sigkat dan Tepat Melalui Kunci Pokok-pokoknya)
**AL-FADHO'IL**
(Fadilah dan Amaliah Bulan-bulan Hijriyah)
**PANDUAN IBADAH DAN DO'A-DO'A**

وظيفة الأمة فى العبادات والأدعية

(Memupuk Ruhani dengan Taqorrub Illahi)
**SULUK ANDALUS, Mengungkap Nahwu Bathin Al Fiyah Ibnu Malik**
(Mengulas Kata, Menebar Pesona, Mengharukan Jiwa, Melalui Motifasi, Kalam Hikmah, Falsafah Hidup, Nasehat, Petuah Bijak, dan Kalam Sufi)
**POTRET PESANTREN**
(Menelusuri Sudut-sudut dan Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Tertua)
**KORELASI ANTARA SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN DAN NU**
(Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Serta Jejak Perjuangan Sang Inspirator, Kiai Kholil)
**MANAKIBAN SYIRIK DAN BID'AHKAH?**
(Tendensi Untuk Menanggapi Tuduhan Mereka yang Mengingkari Tradisi Manaqiban)
**SEPUTAR BERJABAT TANGAN**
(Menguak Hukum Berjabat Tangan Dalam Setiap Kondisi)
**DARI BUMI UNTUK LANGIT, Merajut Asa Pada Sang Maha Kuasa**
(Kumpulan Do'a-do'a Beserta Terjemah)
**HIKAYAH SALAFY**
(Menengok Kisah-kisah Unik di Zaman Nabi dan Hikayah Kaum Salaf yang Nyaris Terlupakan)
**BEKAL PENGHUNI SURGA**
(Upaya Membina Pribadi Mukmin Ideal Untuk Memperoleh Surga)
**LAUTAN ILMU DALAM KALAM ILAHI**
(Menyajikan Dalil-dalil Al-Qur'an Untuk Bekal Ceramah)
**JURUS JITU DA'I PROFESIONAL**
(Materi Kompetensi Penceramah dan MC, Cerdas menuju Totalitas)
**MEMBUMIKAN AL-QUR'AN**
(Mengenal Lebih Dekat Kalamullah, Dari Sejarah, Pewahyuan, Kandungan Isi, dan Tajwidnya)
**BINGKISAN SURAH LUQMAN DARI PUTRA LUKMAN**
(Hadiah Kehidupan dari Seorang Santri untuk Sang Ayah dan Bundanya)
**MENELUSURI MUARA AQIDAH ISLAM**
(Teologi Ketauhidan yang Benar dalam Islam)
**JIMAT MUSTAJAB**
(Amaliah dan Do'a-do'a Pilihan Umat)
**KHAZANAH DO'A DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**
(Himpunan Do'a Harian Muslim)

**MOZAIK DO'A**
(Risalah Dzikir dan Do'a Keseharian Dalam Al-Qur'an dan Sunnah)
**KAMUS SALAFY**
(Himpunan Kosa Kata Versi Jawa-Indonesia)
**MENGGAPAI MUTIARA DI ERA MODERN**
(Risalah Bagi Setiap Wanita Muslimah)
**BINGKISAN SPESIAL UNTUK ISTRIKU DI MALAM PERTAMA**
(Menyelami Samudera Asmara, Mengenal Indahnya Malam Panjang Bersama Istri Tercinta)
**PENGGETAR HATI**
(Peribahasa, Prinsip, Nasehat dan Semboyan Hidup Orang-orang Besar)
**PENAKLUK CINTA**
(Himpunan Kata Mutiara dari Kahlil Gibran)
**HUMOR KISS (KETAWA ITU SEHAT SEKALI)**
(Humor Baru yang Nggak Ada Habisnya, Seru Bangeeet, Kocak Amaaat, Lucu Abiiis, dan Bikin Gemeees.)
**HUMOR SUMRINGAH**
(Kisah-Kisah Ciptakan Tawa, Modal Praktis dan Ekonomis, Penghemat Kocek)
**SINTA RAMA**
(Menyingkap Teori Berhubungan Intim Menurut Perspektif Islam)
**KOLEKSI SMS-SMS PILIHAN**
(Kutipan-kutipan Iseng Insan Berjiwa Muda, dan Media Reffres yang Pas)
**SARJANA KENTUT Berbagi Asyiknya Dunia Pesantren**
(Anekdot, Hikayah Islami & Kisah Nyata Kaum Santri di Balik Penjara Suci)
**OBSESI SANTRI حَيَاةُ السُّرُوْرِ Hidup Bahagia**
(Buku Barometer Kesuksesan, Anti Galau)
**CINTA DAN REMAJA ISLAMI**
(Memahami Hakikat Cinta dan Problematika Remaja)

# Fiqh Sesat

## Analisis Madzhab Fil Islam

Buku "Fiqh Sesat Analisis fil Islam" ini merupakan buku yang mengupas tentang masalah fiqh yang sesat dan telah menyimpang dari al-Qur'an, Hadits, kesepakatan madzhab al-Arba'ah, dan Madzhab Ahli Sunah. Buku ini sangat penting untuk dimiliki siapapun, sebab mulai zaman dulu sampai dimasa sekarang ini selain madzhab al-Arba'ah juga terdapat madzhab-madzhab lain yang tentunya perlu dikoreksi kebenaran dan kefaliditasannya. Buku ini sedikit banyak akan membantu anda dalam menepis berbagai permasalahan sesat, sebab buku ini dilengkapi dengan dasar al-Qur'an dan Hadits dan referensi dari para ulama' salaf dan khalaf sebagai hujjah membantah pendapat sesat tersebut.

